

# WAWASAN AL-QURAN TENTANG BERITA *HOAX*

## SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Oleh:

**Muhammad Idnan Akbar**  
11.31.0326

**JURUSAN ILMU QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2017 M / 1439 H**



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Wawasan Al-Quran Tentang Berita Hoax**”. *Hoax* adalah istilah untuk menggambarkan suatu berita bohong, fitnah, atau sejenisnya. Fenomena *hoax* muncul sebagai eksek negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial. *Hoax* sendiri telah menimbulkan keresahan dalam masyarakat bahkan berdampak serius terhadap kehidupan sosial juga dapat memecah belah persatuan. Selanjutnya, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana al-Quran menggambarkan ayat-ayat tentang berita *hoax* serta fenomena sosial perilaku berita *hoax* dalam al-Quran.

Penelitian ini disusun dalam *kualitatif*. Selain itu, jika ditinjau dari segi bahan-bahan atau objek yang akan diteliti yaitu yang berupa bahan-bahan tertulis, maka penelitian ini dikategorikan juga sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya, penelusuran akan diarahkan kepada kajian analisis isi (*content analysis*) terhadap wawasan al-Quran. Untuk mempermudah dalam menemukan dan memahami wawasan al-Quran tentang berita *hoax*, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu; pendekatan sejarah (*historical approach*) dan pendekatan tematik (*maudhu'i*).

Melalui metode penelitian tersebut dapat diuraikan hasil penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Berita *hoax*, secara bahasa lebih mengarah pada term *kadzaba* atau perkataan bohong. Namun secara istilah, berita *hoax* ini lebih mengena pada term *ifk* yang berarti memutar balikkan suatu makna ke makna yang lain. Dan dalam hal ini merujuk pada kata (term) dalam surah an-Nur yang dikenal dengan *hadits al-ifk*. Adapun dalam unsur penyebaran berita *hoax* tersebut masuk pada term ghibah atau fitnah. *Kedua*, Fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* juga banyak direkam dalam al-Quran; bermula pada kisah Nabi Adam dan Hawa yang terperdaya oleh berita *hoax* yang disampaikan Iblis tentang ‘pohon keabadian’ hingga mengakibatkan terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga. Juga pada kisah Nabi Musa yang mana Fir’aun, sang penguasa dengan lihai membuat berita *hoax* dan membentuk opini publik tentang Nabi Musa yang katanya ingin mengukudeta sang penguasa dan mengusir rakyatnya. Di sini jelas tergambar bagaimana potret penguasa yang punya kekuasaan atau power dalam penyebaran berita -dalam hal ini berita *hoax*-. Selanjutnya, contoh yang sangat *viral* dan menjadi *trending topik* pada masanya dengan hastag *hadits al-ifk*, yakni kisah istri Nabi Muhammad SAW, ‘Aisyah Radhiyallahu anhumaa. Beliau di tuduh dengan tuduhan yang sangat keji tanpa ada kesempatan untuk mengklarifikasi berita *hoax* tersebut, hingga Allah Subhanahu wa ta’ala membersihkan namanya dan menerangkan siapa sang penyebar berita *hoax* tersebut. *Ketiga*, Wawasan al-Quran tentang berita *hoax* ini sangatlah luas,

selain mengungkap term atau istilah berita *hoax*, memaparkan *historis* sederet kronologi fenomena sosial perilaku berita *hoax*, tentunya al-Quran pun menawarkan solusi –fungsinya sebagai *huda li al-nas*, yakni petunjuk bagi manusia; kompas dalam berkehidupan—menyikapi berita *hoax*.

Kata kunci: Wawasan al-Quran, Berita, *Hoax*, Literasi

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Idnan Akbar  
Nomor Pokok Mahasiswa : 11. 31. 0326  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta  
Judul Skripsi : Wawasan Al-Quran Tentang Berita *Hoax*

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri dan bukan plagiasi. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 07 September 2017

Yang Membuat Pernyataan,

**Muhammad Idnan Akbar**  
**NIM: 11. 31. 0326**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi

Wawasan Al-Quran Tentang Berita *Hoax*

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh

Gelar Sarjana Agama

Disusun oleh:

**Muhammad Idnan Akbar**

11.31.0326

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, ... September 2017

Menyetujui :

Pembimbing,

---

Andi Rahman, Lc., MA

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

---



## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Wawasan Al-Quran Tentang Berita *Hoax*

Disusun oleh :

Nama : Muhammad Idnan Akbar

Nomor Pokok Mahasiswa : 11.31.0326

Jurusan : Ilmu Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 07 Oktober 2017

### TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. Husnul Hakim, SQ., MA	Ketua	
2	Lukman Hakim, MA	Anggota Penguji	
3	Ansor Bahari, MA	Anggota Penguji	
4	Andi Rahman, S.S.I., MA	Anggota/Pembimbing	
6	Amiril Ahmad, MA	Panitera/Sekretaris Sidang	

Jakarta, \_\_\_\_\_

Mengetahui,  
Dekan Fakultas  
Institut PTIQ Jakarta,

Andi Rahman, S.S.I., MA



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'	b	te
ث	sa'	t	es (dengan titik di atas)
ج	jim	s	je
ح	ha'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	h	ka dan ha
د	dal	kh	de
ذ	zal	d	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	z	er
ز	zai	r	zet
س	sin	z	es
ش	syin	s	es dan ye
ص	sad	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	s	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	d	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	t	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	z	zet (dengan titik di bawah)
غ	gain	'	zet (dengan titik di bawah)
ف	fa	g	

ق	qaf	f	koma terbalik di atas
ك	kaf	q	ge
ل	lam	k	ef
م	mim	l	qi
ن	nun	m	ka
و	waw	n	‘el
ه	ha’	w	‘em
ء	hamzah	h	‘en
ي	ya	‘	w
		y	ha
			apostrof
			ye

### Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

#### A. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	‘illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>

### Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
—	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>zukira</i>
—	Dammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

### Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>furud</i>

### Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

## Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al'*”

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

## Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Orang Muslim adalah orang yang menyelamatkan orang-orang Muslim dari lisan dan tangannya. Sedangkan orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.”*

*Skripsi ini penyusun persembahkan untuk:  
Orang tuaku, saudara-saudaraku, dan untukmu.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لاحول ولا قوة إلا بالله. اشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya, sehingga akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Wawasan Al-Quran Tentang Berita *Hoax*” dengan baik. Salawat dan salam tidak lupa penyusun sampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, pembimbing kepada kebenaran.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun tidak dapat menafikan motivasi dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karenanya, penyusun merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Ustadz Andi Rahman, Lc., MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, juga selaku pembimbing yang telah memberikan komentar dan catatan dalam penulisan skripsi ini.
3. Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim, IMZI, selaku demisioner dekan Fakultas Ushuluddin juga selaku dosen yang telah memberikan “shock terapi” selama kuliah.
4. Segenap Dosen yang telah memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional. Serta civitas akademika Institut PTIQ Jakarta.
5. Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Imam Jama’, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah. Sebagai fasilitator ziarah literatur.
6. Orangtuaku, M. Idris Sanusi dan Nur Aida Idrus yang selalu mendoakan dan mewariskan nilai perjuangan hidup pada kami, anak-anaknya yang terus berjuang.
7. Keluarga Besar; Yayasan Masjid at-Taqwa Camar Bintaro, (hidupkan Masjid maka kita kan diberi penghidupan oleh Sang Maha Kuasa).
8. Ta’zhimku pada;
  - Abi KH. Abdul Muhsin bin Munir al-Batawi dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Ummul Falah Anwarul Mutaalimin Cantiga.
  - Gurunda. H. Syam Amir Yunus, SQ dan Kelaurga Besar Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Al Imam Ashim Makassar

- AG.H. Abd. Mun'im Rasyid dan Keluarga Besar PPUQ Miftahul Muin Tekolabbua Maros.
- 9. Kawan-kawan; Forum Kajian Ushuluddin (FOKUS) IPTIQ Jakarta (dalam segala dimensi), Ikatan Da'i Muda Indonesia (IDMI) Jakarta, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) Jakarta Selatan, Komunitas Hujan (sajaksajak kita tak pernah kering kawan!), Persaudaraan Mahasiswa Bugis Makassar (PMBM) IPTIQ-IIQ Jakarta, "Mali Siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge". Terbaik semua.
- 10. Sodara, sahabat; Ismail Ibrahim, SQ, Syahril Salik, S, Kom, I. Kita adalah kisah yang tak berujung sodara! The Sun tri (tiga cahaya).
- 11. Last but *not least*, buat kamu yang membaca ini. *Your special!*

Akhir kata, semoga studi ini bermanfaat. *Wassalam*

Jakarta, 30 September 2017  
Penyusun,

Muhammad Idnan

Akbar

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vii
HALAMAN PENGESAHAN .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix

### BAB I- PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	13
1. Identifikasi Masalah .....	13
2. Pembatasan Masalah .....	14
3. Perumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	16
E. Metodologi Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Pendekatan Penelitian.....	18
3. Sumber Data Penelitian .....	21
F. Sistematika Penulisan .....	23

### BAB II- KONSEP UMUM TENTANG BERITA *HOAX*

A. Pengertian Berita dan Syaratnya .....	25
B. Berita <i>Hoax</i> .....	28
1. Pengertian <i>Hoax</i> .....	28
2. Sebab-Sebab Munculnya Berita <i>Hoax</i> .....	30
3. Dampak Yang Ditimbulkan Berita <i>Hoax</i> .....	36
4. Jenis dan Bentuk-Bentuk <i>Hoax</i> .....	38
5. Alur Kerja dan Cara Mengantisipasi Berita <i>Hoax</i> .....	39
6. Hukum Positif di Indonesia Tentang Berita <i>Hoax</i> .....	44
C. Al-Quran .....	45
1. Pengertian Al-Quran .....	45
2. Isi Kandungan Al-Quran .....	46
3. Konsep Berita dalam Al-Quran .....	50

### **BAB III-MENGUNGKAP PRILAKU BERITA *HOAX* DALAM AL-QURAN**

A. Istilah Berita <i>Hoax</i> dalam Al-Quran .....	65
B. Fenomena Sosial: Motif dan Klasifikasi <i>Hoax</i> dalam Al-Quran.....	85
C. Ancaman Perilaku Berita <i>Hoax</i> .....	100
D. Sikap Rasulullah Menghadapi Berita <i>Hoax</i> .....	103
E. Solusi Al-Quran Menyikapi Berita <i>Hoax</i> .....	108

### **BAB IV- PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	123

### **BAGIAN AKHIR**

Daftar Pustaka  
Riwayat Hidup  
Lampiran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini ditandai dengan berkembangnya pengetahuan teknologi dan informasi yang semakin pesat, segala hal bisa didapatkan dengan cepat dan instan, begitu halnya informasi komunikasi. Bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Betapa pentingnya informasi komunikasi, terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri.<sup>1</sup>

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia dapat tetap mempertahankan hidupnya. Ia harus mendapat informasi dari orang lain dan ia memberikan informasi kepada orang lain. Ia perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingin tahu apa yang terjadi di dunia.<sup>2</sup>

Dinamika berkehidupan sosial saat ini bergerak ke arah yang sangat cepat sekali, hal ini kemudian diikuti pergeseran struktur sosial yang tidak beraturan lagi, bahkan sudah tidak terkontrol. Ini ditandai dengan transformasi teknologi yang terus berkembang<sup>3</sup> salah satunya pertumbuhan penggunaan internet. Kehadiran internet membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi masyarakat.

---

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), cet. 2, hal. 1.

<sup>2</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 15.

<sup>3</sup> Perkembangan informasi berhubungan dengan alat komunikasi, atau alat penyampai informasi. Sepanjang sejarah peradaban manusia, tercatat terjadi delapan transformasi penting dalam komunikasi-informasi. Dari lukisan gua menjadi bahasa lisan, dari tulisan menjadi mesin cetak, telegraf ke radio, siaran televisi ke tv kabel, dan sekarang internet.

Media sosial (medsos), sebagai buah dari perkembangan teknologi dan internet berkembang menjadi ruang diskusi publik<sup>4</sup> yang nyaris tanpa batasan. Karakteristik penyebaran informasi yang berlangsung secara massif itu menjadikan medsos sebagai arena pertarungan berbagai wacana, kekuatan baru untuk membentuk opini publik sekaligus sebagai refleksi perbincangan publik di dunia nyata.

Banjirnya informasi saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi informasi menjadikan informasi seperti ‘tsunami’ yang masuk ke ruang pribadi. Berita kini seperti air bah yang datang.<sup>5</sup>

Menurut Jean Baudrillard (w. 2007 M), dalam era virtualitas seperti sekarang ini, bukan manusia yang mendatangi informasi, namun sebaliknya, informasi yang mendatangi manusia.<sup>6</sup> Informasi pada era ini tidak hanya datang begitu cepat, tapi juga berdatangan seperti halnya perlombaan. Informasi berlomba mendapatkan perhatian dari masyarakat satu sama lain, walaupun kebenaran informasi tersebut tidaklah pasti.

---

<sup>4</sup> Alhasil, ruang publik baru yang bersifat interaktif inilah yang kemudian dapat mengidentifikasi berbagai karakter para netizen baik di Twitter dan Facebook. Jika mengutip studi yang digelar Public Virtue Indonesia tahun 2012, terdapat tiga jenis karakter para netizen Indonesia yang menggunakan media sosial Facebook. Pertama, “kelompok idios” yakni netizen yang lebih banyak mengangkat masalah kegiatan personal penggunanya; seperti musik, makanan, film, berita tentang artis atau berita keseharian lainnya. Kelompok ini menjadi mayoritas dan menguasai lebih dari 50 persen pengguna, dengan rentang usia sekitar 14-24 tahun. Kedua, “kelompok *emos*” yakni netizen yang lebih suka berinteraksi dengan netizen yang dikenal saja. Rata-rata, isu yang diangkat melingkupi masalah dan percakapan dalam dunia offline. Kelompok ini terdiri dari kelompok alumni, peminat hobi, sesama jamaah agama atau kelompok kerja politik. Jumlahnya lebih dari 30 persen pengguna dengan rentang usia sekitar 18-34 tahun. Ketiga, “kelompok *demos*” adalah netizen yang memang mendedikasikan dirinya untuk melakukan perubahan sosial di dunia nyata dengan menggunakan medium Facebook yang kemudian membuat forum dalam rangka melakukan percakapan isu-isu publik hingga gagasan yang berdampak bagi perubahan sosial. Persentase kelompok ini sekitar 14 persen dengan kisaran umum yang sangat beragam. Rerata setiap individu dari kelompok ini memiliki jalinan pertemanan yang luas dan setiap gagasannya di komentari, disukai atau bahkan dibagikan ulang oleh ratusan hingga ribuan orang. Lihat: AE Priyono, *Facebook Indonesia: Morfologi Sosial dan Spektrum Politiknya*. Public Virtue Indonesia (2012). <http://virtue.or.id/>.

<sup>5</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, ..., hal. v

<sup>6</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampau Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Jalasutra, 2011), h. 55.

Yasraf Amir Piliang menyebut terjadinya semacam bom informasi. Informasi setiap detiknya datang menghampiri manusia, tanpa memandang informasi tersebut berguna dan dapat meningkatkan kualitas hidup.<sup>7</sup>

Di satu sisi tentu ini menyenangkan karena informasi banyak. Namun di sisi lain, informasi yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan dipersepsikan sebagian publik sebagai sumber kecemasan. Tak semuanya informasi ini bermanfaat, bahkan dianggap bisa menyesatkan.

Dahulu sebelum internet ada, para wartawan dengan koran cetaknya memiliki otoritas yang kuat dalam mengelola informasi. Namun sekarang informasi menjadi lebih transparan. Informasi lebih banyak ditangan warga. Pada abad 21 ini, akses informasi telah mencapai puncak baru.<sup>8</sup>

Lahirnya *citizen journalism*<sup>9</sup>, di sisi lain memberikan alternatif informasi karena informasi bisa bermanfaat ketika pers tak mampu menjangkaunya, tetapi bisa juga menjerumuskan ketika infomasinya tidak benar atau berita *hoax*.<sup>10</sup>

Berita *hoax* yang dalam arti umum dapat dimaknai sebagai berita atau informasi bohong dengan maksud mengelabui pembaca/pendengar untuk mempercayainya.

Diakui atau tidak, perang informasi telah membawa implikasi yang luar biasa dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

---

<sup>7</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampaui Batas-Batas Kebudayaan, ...*, hal. 60-61.

<sup>8</sup> Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *BLUR: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, Terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan S., (Jakarta: Dewan Pers, 2012), hal. 23-25.

<sup>9</sup> Jurnalisme warga atau *citizen journalism* adalah suatu kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan analisis, serta penyampaian informasi dan berita. *Citizen jurnalisme* merupakan tren terbaru yang akan selalu berkembang di masyarakat luas. Sebuah jenis yang sudah menggejala di masyarakat digital saat ini. Jika kita sepakat bahwa jurnalisme adalah menginformasikan suatu kejadian kepada masyarakat, maka *citizen jurnalism* masuk dalam ranah jurnalis, atau tanpa ada system yang melingkupi wartawan dalam sebuah mainstream media.

<sup>10</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers, ...*, hal. vi

bernegara. Pemanfaatan yang positif dari perkembangan teknologi informasi untuk membangun sistem dan tata nilai kehidupan manusia sudah banyak dirasakan. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya tidak kalah besar dalam merusak karakter manusia yang juga berpotensi mengancam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mudah untuk menghancurkan kedaulatan suatu negara dibandingkan perang fisik yang pernah mewarnai hubungan antar manusia di era Perang Dunia I dan Perang Dunia II maupun Perang Dingin.<sup>11</sup>

Wapres Jusuf Kalla mengatakan dalam sambutannya, JK mengatakan bahwa *hoax* atau berita bohong saat ini berasal dari perkembangan teknologi. Namun demikian harus diberantas dengan teknologi dan hal itu merupakan tugas dari media ‘arus utama’ yang harus mengawasi beredarnya berita *hoax*.<sup>12</sup>

Dengan produk gadget yang sudah luar biasa canggih, sebaran berita *hoax* mengisi ruang-ruang otak kita yang sebenarnya sudah *overload*. Sering karena sentimen tertentu, berita *hoax* menjadi panduan kita dalam bersikap. Sering pula berita *hoax* menjadi penyebab rusaknya hubungan kekeluargaan. Nyaris semua persoalan sehari-hari dibumbui dengan berita *hoax* sebagai dasar dan landasannya. Sedihnya, majelis-majelis taklim kita sering juga saling bergesekan akibat berita *hoax*.<sup>13</sup>

Di era demokrasi sekarang ini, banyak berita *hoax* di media sosial, mengancam pilar persatuan dan kerukunan umat. Bahkan *The Arab Spring*; الثورات العربية, perang saudara di kawasan Timur Tengah adalah (diduga) akibat virus berita *hoax* yang disebarkan melalui media sosial.

---

<sup>11</sup> Opini Harian *Media Indonesia*, Jumat 13 Januari 2017, hal. 8.

<sup>12</sup> Diakses di [tribunnews.com](http://tribunnews.com), 28/4-2017.

<sup>13</sup> <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mozaik/17/01/09/ojhc1j313-hoax-bentuk-kekufuran>. Diakses 21 Agustus 2017.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah berita *hoax* itu adalah peristiwa baru ataukah peristiwa lama yang kemudian viral di era globalisasi (modern) seperti sekarang ini?

Dalam lintasan sejarah Islam, berita *hoax* pernah terjadi dan viral seperti masa Siti Maryam, Ibu Nabi Isa as. yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Sampai kemudian Allah menurunkan ayat untuk mengklarifikasi hal tersebut. يَا أُخْتُ - هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا - (Q.S. Maryam: 28)

Penyebaran berita *hoax* juga terjadi ketika Nabi Nuh as. dituduh orang gila yang berambisi menjadi penguasa. Sebagaimana Allah jelas dalam Al Quran - كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ - (Q.S. Al Qamar: 9)

Fir'aun juga menyebarkan berita *hoax* dengan menyebutkan Nabi Musa as. adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. قَالَ لِلْمَلَأِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ - ٣٤- يُرِيدُ - أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ - (Q.S. As-Syuara: 34-35)

Umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita *hoax*, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinya berita *hoax*.

Seperti berita *hoax* yang disebarkan ketika perang Uhud sedang berkecamuk. Tiba-tiba terdengar berita bahwa Nabi Muhammad telah terbunuh. Sungguh berita ini mengejutkan para sahabat yang sedang berperang dan terjadi kegoncangan yang cukup besar hingga ada sahabat yang meninggalkan medan perang. Inilah salah satu penyebab besar banyaknya korban umat Islam dalam perang uhud.

Kemudian dalam peristiwa yang terkenal dengan *hadits al-ifki* (kisah berita *hoax*). Kisah ini bermula ketika istri Nabi Muhammad saw. yang mendapat giliran menyertai Nabi Muhammad saw. dalam perang Muraisi' ini

yaitu ‘Aisyah r.a. kehilangan kalungnya saat perjalanan menuju Madinah pasca peperangan.<sup>14</sup>

Peristiwa ini dimanfaatkan oleh kaum munafik. Mereka membubuhi kisah ini dengan berbagai cerita bohong (baca; berita *hoax*). Di antara yang sangat berantusias menyebarkan cerita bohong dan keji itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Cerita bohong itu menyebar dengan cepat, dari mulut ke mulut, sehingga ada beberapa shahabat yang terfitnah dan tanpa disadari ikut andil dalam menyebarkan berita ini. Mereka adalah Misthah bin Utsatsah (sepupu Abu Bakr ash-Shiddiq r.a.), Hassan bin Tsabit dan Hamnah bintu Jahsy r.a.

Rasûlullâh saw. sedih dengan berita yang tersebar, bukan karena meragukan kesetiaan istri beliau. Rasûlullâh saw. percaya ‘Aisyah r.a. dan Shafwan r.a. tidak seperti yang digunjingkan. Berita yang sangat menyakiti hati Rasûlullâh saw. ini memantik kemarahan para sahabat dan hampir saja menyulut pertikaian di antara kaum Muslimin.

Sebagai respon dari berita buruk ini, Sa’ad bin Mu’adz r.a. menyatakan kesiapannya untuk membunuh kaum Aus yang terlibat dalam

---

<sup>14</sup> Dalam perjalanan pulang itu, mereka beristirahat di sebuah tempat. Saat itu ‘Aisyah r.a. keluar dari sekedupnya (semacam tandu yang berada di atas punggung unta) untuk suatu keperluan. Ketika kembali ke sekedupnya, beliau kehilangan kalung, akhirnya beliau keluar lagi untuk mencarinya. Saat kembali untuk yang kedua kali inilah, ‘Aisyah r.a. kehilangan rombongan, karena Rasûlullâh saw. telah memerintahkan pasukan berangkat. Para sahabat yang menaikkan sekedup itu ke punggung unta tidak menyadari bahwa ‘Aisyah r.a. tidak ada di dalamnya.

‘Aisyah r.a. tentu gelisah karena ditinggal rombongan, namun ‘Aisyah r.a. tidak kehilangan akal. ‘Aisyah r.a. tetap menunggu di tempat semula, dengan harapan rombongan Rasûlullâh saw. segera menyadari ketidadaannya dan kembali mencarinya di tempat mereka istirahat. Akan tetapi yang ditunggu tidak kunjung datang, sampai akhirnya salah sahabat Rasûlullâh saw. yang bernama Shafwân bin al-Mu’atthal as-Sulami lewat di tempat itu dan mengenali ‘Aisyah r.a. karena Shafwân pernah melihat ‘Aisyah r.a. saat sebelum hijab diwajibkan. Shafwân kemudian membantu ‘Aisyah r.a. Shafwân menidurkan untanya agar ‘Aisyah r.a. bisa naik unta sementara Shafwân menuntunnya sampai ke Madinah. Sejak bertemu dan selama perjalanan, Shafwân tidak pernah mengucapkan kalimat apapun kepada ‘Aisyah r.a. selain ucapan *Innalillah wa Inna Ilaihi Raji’un* karena kaget saat mengetahui ‘Aisyah r.a. tertinggal.

penyebaran berita dusta ini, sementara Sa'ad bin Ubâdah r.a. tidak setuju dengan sikap Sa'ad bin Mu'adz ini, karena di antara yang tertuduh terlibat dalam penyebaran berita ini berasal dari kaum Sa'ad bin Ubâdah r.a. Hampir saja kekacauan yang diinginkan kaum munafik menjadi nyata, namun dengan petunjuk dari Allâh Azza wa Jalla, Rasûlullâh saw. tampil menyelesaikan permasalahan ini dan berhasil meredam api kemarahan. Sehingga kaum munafik harus menelan pil pahit kegagalan untuk kesekian kalinya.

Awalnya, 'Aisyah r.a. tidak tahu kalau banyak orang yang sedang menggunjingnya. 'Aisyah r.a. menyadari hal itu, ketika jatuh sakit dan meminta ijin kepada Rasûlullâh saw. untuk tinggal sementara waktu di rumah orang tua beliau yaitu Abu Bakar r.a. Betapa sakit hati 'Aisyah r.a. mendengarnya. Sejak saat itu, 'Aisyah r.a. susah bahkan tidak bisa tidur. 'Aisyah r.a. berharap dan memohon agar Allâh Azza wa Jalla memberitahukan kepada nabi-Nya melalui mimpi perihal permasalahan yang sedang dipergunjingkan khalayak ramai. 'Aisyah r.a. merasa tidak pantas menjadi penyebab turunnya wahyu. Oleh karenanya beliau berharap ada pemberitahuan lewat mimpi kepada nabi-Nya.

Sebulan penuh, 'Aisyah r.a. merasakan kepedihan dan juga Rasûlullâh saw. akibat ulah orang-orang munafik ini. Sampai akhirnya, Allâh Azza wa Jalla menurunkan surah an-Nûr (24) ayat 11-20 untuk mengklarifikasi perihal berita *hoax* yang sudah terlanjur viral tersebut.

Dengan turunnya ayat tersebut, maka permasalahan ini pun menjadi jelas. Rasûlullâh saw. dan Ummul Mukminin 'Aisyah r.a. merasa lega. Begitu juga yang dirasakan oleh kaum Muslimin, namun mereka merasa geram dengan orang-orang yang ikut andil dalam mencoreng nama baik Ummul Mukminin. Abu Bakar as-shiddiq r.a. tersulut emosinya ketika tahu bahwa Misthah bin Utsâtsah, sepupu beliau yang selama ini dibantu ekonominya ternyata ikut andil dalam menyebarkan berita yang telah

melukai hati Rasûlullâh saw. dan seluruh kaum Muslimin ini. Bahkan sampai Abu Bakar ra. bersumpah untuk tidak akan membantunya lagi. Lalu turunlah firman Allâh Azza wa Jalla :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ  
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ  
لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka mema’afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allâh mengampunimu? dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nûr/24: 22)

Akhirnya Abu Bakar ra. membantu Misthah kembali karena mengharap ampunan dari Allâh Azza wa Jalla .

Dalam ayat-ayat di atas, Allâh Azza wa Jalla mencela mereka yang terperangkap dalam jebakan orang-orang munafik dan memuji kaum Mukminin yang tidak termakan isu ini dan menyikapinya dengan bijak sembari menyakini kedustaan berita ini. Di antara yang tersanjung dengan ayat ini adalah Abu Ayyub al-Anshari ra. Imam Bukhari rahimahullah (w. 256 H/870 M) meriwayatkan sebuah hadits yang memberitakan bahwa salah seorang sahabat Rasûlullâh dari kaum Anshar saat mendengar berita ini, beliau mengatakan :

Kita sama sekali tidak pantas untuk mengucapkan ini, Maha Suci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar<sup>15</sup>

Ibnu Hajar rahimahullah menjelaskan bahwa orang ini adalah Abu Ayyub ra. Setelah perkara ini menjadi jelas, Rasûlullâh saw. kemudian menuntaskannya dengan memberikan sanksi kepada mereka yang terlibat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Al Fath, 28/110, no. 7370

<sup>16</sup> Diangkat dari as-Siratun Nabawiyah Fi Dhau’il Mashâdiril Ashliyah, Doktor Mahdi Rizqullah Ahmad.

Lebih jauh kemudian, berita bohong (berita *hoax*) dicatat sebagai penyebab pertama guncangan besar bagi tatanan keislaman yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad. Itu terjadi saat terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan, yang kemudian disebut sebagai *fitnah al-kubra* (fitnah besar). Khalifah Usman bin Affan tewas ditikam seorang yang termakan berita *hoax* (fitnah) bahwa sang Khalifah melakukan korupsi, kolusi, nepotisme. Peristiwa penikaman ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 35 H/ 656 M. Nama pelakunya al-Ghafiqi. Setelah itu, umat Islam saling menebar berita bohong (berita *hoax*) tentang pembunuhan Khalifah Usman untuk kepentingan politik sehingga terjadi perang jamal dan perang shiffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasûlullâh saw. yang kemudian menjadi cikal bakal perpecahan pertama dalam sejarah Islam, yang bermuara pada peperangan antara Ali dan Muawiyah serta lahirnya sekte-sekte dalam Islam.

Sejak tahun sekitar 40 hijriah, banyak kabar berita *hoax* berupa cerita-cerita Israiliyyat yang mengaburkan sejarah, baik dalam kitab tafsir, syarah hadits, maupun kitab Fiqh dan akhlak Tasawuf. Serta berita bohong (baca; hadits palsu) atas nama Nabi diproduksi dan disebar.

Dalam *at-Tadzkirah*, Imam adz-Dzahabi (w. 748 H/1348 M) menyebutkan dari Khuzaimah ibn Nashr, dia berkata, “Di Shiffin, aku mendengar Ali berkata, ‘Semoga Allah membinasakan mereka. Mereka menghitamkan setiap sorban yang putih dan merusak setiap hadits dari Rasûlullâh saw.’”<sup>17</sup>

Lantaran bersumber dari ego, berita bohong dalam Islam menyeruak hingga salah satu simpul terdalam agama: hadits. Sekadar gambaran kuantitasnya: dari 600 ribu hadits yang dikumpulkan Imam Bukhari, hanya

---

<sup>17</sup> Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, (India: The Dairatu al-Ma’arif al-Osmania, 1957 M), jilid 1, hal. 11. Barangkali yang dia maksud adalah hadits palsu yang dibuat oleh orang-orang yang mencintainya tentang pujian terhadapnya, dan hadits palsu yang dibuat oleh orang-orang yang membencinya tentang celaan terhadapnya.

2.761 hadits yang dipilihnya. Padahal sejak awal, Nabi telah bersabda, "Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka."<sup>18</sup>

Di era modern tepatnya pada tahun 2002/2003 M,<sup>19</sup> kita masih ingat tentang salah satu peristiwa besar yakni invansi yang dilakukan presiden Amerika Serikat, George W. Bush yang menginvasi Negara Irak dengan tuduhan bahwa Saddam Hussein, presiden Irak telah menyembunyikan senjata nuklir yang sangat berbahaya bagi umat manusia. Namun, tuduhan ini hanya dalih dan berita *hoax* belaka karena tidak terbukti adanya senjata pemusnah massal tersebut di Irak. Tapi ironisnya, tetap saja presiden Irak tersebut harus menemui ajal di tiang gantungan dan ribuan rakyat Irak pun mati sia-sia karena berita *hoax* yang dilandasi sikap sewenang-wenang. Seluruh dunia menyaksikan bagaimana luluh lantaknya sebuah negara hanya gara-gara berita *hoax* yang kemudian ternyata tidak bisa dibuktikan sampai hari ini.

Berita bohong (*hoax*) merebak dimana-mana apalagi ketika bertepatan dengan momentum politik. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat saat kontestasi pemilihan Presiden Donald Trump vs Hillary Clinton atau ketika peristiwa politik Pilkada—*hoax* menambah kebisingan dan keresahan lalu lintas informasi politik melalui media massa. Di Indonesia, berita *hoax*

---

<sup>18</sup> Sebagian pembuat hadis palsu tersebut dijuluki "pembohong zuhud". Artinya, mereka sebenarnya seorang yang taat beribadah. Namun ketika digugat, mereka mengatakan telah berbohong bukan terhadap Nabi ('ala Nabi), melainkan untuk Nabi (li Nabi) dengan asumsi untuk kebaikan Islam. Ini persis seperti fenomena dalam beberapa tahun terakhir di kalangan umat Islam Indonesia, ketika mereka secara sadar menganiaya sesama muslim atau umat non-muslim dengan berita-berita bohong atas dasar imajinasi bahwa dirinya "pembela Allah dan rasul-Nya". Lihat; (Husein Ja'far Al Hadar, *www.Tempo.co* 25/01/2017)

<sup>19</sup> Republika Internasional, 02 April 2013, *Invasi AS ke Irak: Semua Demi Minyak*, (Online):

<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/04/02/mkm7ca-invasi-as-ke-irak-semua-demi-minyak> diakses 18/07/2017.

juga sering diproduksi dan menyebar utamanya dalam motif politik seperti momen pilkada untuk kepentingan golongannya.

Seperti diketahui, saat ini bangsa Indonesia tengah menghadapi berbagai macam ancaman. Tidak hanya ancaman terorisme, bangsa Indonesia juga diuji keteguhan sebagai bangsa dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Utamanya seiring dengan pelaksanaan Pilkada serentak yang banyak menimbulkan percikan perbedaan dan perpecahan di tengah masyarakat. Kondisi itulah yang dimanfaatkan, pihak-pihak yang ingin merusak kedamaian Indonesia, dengan membuat berita *hoax*, baik di media massa, maupun medsos. Ironisnya, masyarakat Indonesia masih rentan dalam menghadapi serangan berita *hoax* ini.

Tentunya ada beberapa faktor atau indikator yang mempengaruhi berita *hoax*,<sup>20</sup> yakni:

- a) Aktor, yaitu terdiri dari tiga kelompok: produsen informasi, mediator informasi, dan konsumen informasi.
- b) Profesi di media sosial: buzzer, pembuat media berita hoax, survey abal-abal.
- c) Kegiatan: sebar-menyebarkan informasi, mengedit informasi, menyimpan/menutupi informasi, mengaburkan informasi, menciptakan informasi yang misleading, dll.

Umat Islam dalam menghadapi problem moral ini tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar. Hal ini di samping karena sebagai mayoritas, juga karena banyak di antara korbannya adalah umat Islam sendiri. Oleh karena itu umat Islam harus *proaktif* mencari solusi terbaik,

---

<sup>20</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Bermuamalah Secara Baik Di Media Sosial: Perspektif Hukum Islam dalam Mencegah Hoax dan Hate Speech*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional "Fenomena Hoax dan Hate Speech: Peran dan Tanggungjawab Ulama, 13 April 2017), UIN Syarif Hidayatullah.

apakah dalam bentuk konsep maupun aksi. Bukan secara *reaktif, temporal*, dan *individual*.<sup>21</sup>

Dalam konteks di atas, umat Islam tentunya mesti merujuk kembali kepada sistem nilai yang dimiliki, yaitu al-Quran yang kaya akan khazanah *historis* dan tentunya sarat dengan pesan moral di dalamnya. Al-Quran dapat dijadikan landasan *normative konseptual* dan langkah-langkah strategis untuk dilakukan *reinterpretasi* secara kritis dan *kontekstual*. Islam mempunyai sistem *holistik, integral* dan seimbang dengan jangkauan yang jauh ke depan. Oleh karena itu di dalam mencari solusi problem-problem masyarakat modern, yang merupakan *alienasi spritual* dan *degradasi moral*, harus dirujuk kepada al-Quran dan hadits.<sup>22</sup>

Kehadiran Al-Quran, tujuan yang tepadu dan menyeluruh, bukan sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Quran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>23</sup>

Selanjutnya, dalam pengertian istilah ditemukan beberapa term dalam al-Quran yang bermakna berita *hoax* yakni kata *kadzaba* (dusta), *fitnah*, *qaul al-zuur* (kesaksian palsu)<sup>24</sup>, *faahisyah* (sesuatu yang keji).<sup>25</sup> *khadī'ah* -

---

<sup>21</sup> Yati Priyati dan M. Zaenal Arifin, *Pesan Moral al-Quran di Balik Kisah Yusuf*, (Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2014) cet. 1, hal. 5

<sup>22</sup> Ziaudin Sardar dan Meryll Wyn Davies (ed), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer*, Cet. 1, Terj. A.E. Priyono dari buku *Faces of Islam: Conventation On Contemporary Issues*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 9.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhui atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung; Mizan, 1996) cet. 13, hal. 14

<sup>24</sup> Quran surah al-Hajj: 30, di mana dalam ayat ini Allah menggandengkan dua larangan:

*khud'ah* (Tipu-menipu), dan *hilah*, dan *makr* yang berarti menipu dan mengolok-olok, dan *Ifk* (kabar bohong).

Adapun dalil-dalil terkait dengan larangan berdusta, mengumpat, ghibah, fitnah, dan segala hal yang merugikan orang lain, banyak terkait dengan ucapan.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk ekspresi kebohongan tersebut bisa mengambil yang beragam, namun hukumnya tetap sama; grafis, gambar, video, sketsa, karikatur, meme, emoji dll. Dalam kaedah fikih, **اَلْكِتَابُ كَالْخِطَابِ** “Tulisan itu (memiliki kedudukan hukum) seperti ucapan.”<sup>26</sup>

Akhirnya, setelah kita melihat dan membaca berbagai pemaparan tentang berita *hoax* di atas, maka menurut penulis penting kiranya menggali bagaimana wawasan al-Quran tentang berita *hoax*, dan solusi yang ditawarkan oleh al-Quran dalam menyikapinya. Sehingga penelitian yang diberi judul “*Berita Hoax Dan Klarifikasinya Dalam Al-Quran*” layak diteruskan/diajukan.

## B. Permasalahan Penelitian

### 1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi seputar wacana berita *hoax* dalam wawasan al-Quran adalah:

- a. Berita *hoax* merupakan salah satu sarana untuk mempengaruhi opini publik

...maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah pemberian kesaksian palsu. Lihat: Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1989) cet 1, jilid 17, Hal. 179.

<sup>25</sup> Quran Surah an-Nur: 19. Klarifikasi berita tentang Aisyah dan Shafwan

<sup>26</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Bermuamalah Secara Baik Di Media Sosial: Perspektif Hukum Islam dalam Mencegah Hoax dan Hate Speech*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional “Fenomena Hoax dan Hate Speech: Peran dan Tanggungjawab Ulama, 13 April 2017), UIN Syarif Hidayatullah

- b. Penyebaran berita *hoax* telah menjadi perilaku sosial masyarakat
- c. Al-Quran mengajarkan cara berkomunikasi yang baik
- d. Al-Quran menyinggung perilaku penyebaran berita *hoax*
- e. Al-Quran memberikan arahan untuk menyikapi penyebaran *hoax*
- f. Berita *hoax* memiliki dampak negatif bagi masyarakat luas
- g. Berita *hoax* dapat memicu timbulnya perselisihan dan permusuhan di tengah masyarakat.

## 2. Pembatasan Masalah

Berhubung permasalahan yang terkait dengan berita *hoax* memiliki cakupan yang luas, seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka pembahasannya dibatasi pada dua hal berikut:

- a. Tem-term yang digunakan al-Quran untuk mengungkap istilah berita *hoax*.
- b. Fenomena sosial serta motif terkait berita *hoax* dalam al-Quran.
- c. Solusi Al-Quran terkait berita *hoax*.

## 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab satu permasalahan pokok yang dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimanakah Klarifikasi dalam Al-Quran Terkait Berita Hoax?**

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkap term-term atau istilah yang digunakan al-Quran terkait berita *hoax*
- b. Untuk mengetahui fenomena berita *hoax* dalam al-Quran, berdasarkan landasan argumentatif.
- c. Untuk mengetahui dampak serta solusi yang ditawarkan al-Quran dalam menghadapi fenomena berita *hoax*
- d. Untuk mengetahui wawasan al-Quran tentang berita *hoax*

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat:

- a. Memberikan pengetahuan tentang wawasan al-Quran terkait term ayat-ayat yang membicarakan berita *hoax*.
- b. Memberikan pengetahuan tentang berita *hoax* dalam wawasan al-Quran secara komprehensif.
- c. Bagi perkembangan dunia pendidikan, penelitian ini memperkaya khazanah ilmiah dan memberikan kontribusi untuk perkembangan bidang ilmu Media Komunikasi dan theologi Islam (Tafsir Quran) khususnya.
- d. Bagi insan akademisi, hasil penelitian ini memberi sumber inspirasi dan bahan kajian lebih lanjut terkait media dan wawasan Quran seputar fikih komunikasi atau informasi.
- e. Bagi para pemegang kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan pandangan wawasan Quran dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, berkait dengan media siber khususnya virus berita *hoax*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan pengumpulan dan meneliti data melalui *library research*, penulis belum menemukan secara khusus tulisan ilmiah yang berjudul “*Berita Hoax dan Klarifikasinya dalam Al-Quran*”. Hanya ditemukan karya ilmiah baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal, artikel, buku-buku maupun karya-karya ilmiah lainnya yang parsial memuat Fikih Komunikasi Informasi yang relatif sama.

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan penulis jadikan sebagai bahan perbandingan:

1. Sebuah buku berjudul “*Encyclopedia of hoaxes*” adalah karya seorang atheis, Gordon Stein dari Universitas Michigan (Penerbit Gale Research, 1993) Karya komprehensif dengan tebal 347 halaman ini memaparkan penipuan dan penipuan dari berbagai bidang: seni, bisnis, hiburan, sejarah, dan lain-lain. Namun buku ini hanya membahas sejarah berita *hoax* secara umum dan tidak ditemukan semisal literatur kajian peristiwa kabar berita *hoax* dalam dunia Islam. Jelas penelitian tersebut bukan kajian tafsir.
2. Penelitian dalam bentuk skripsi (2017) berjudul “*Analisis Wacana Berita Hoax Pada Media Sosial: Studi Analisis Wacana Berita Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI di Facebook*” adalah karya Nita Rosmiati, Mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Univeristas Pasundan Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis wacana oleh Roger Fowler, dkk., yang lebih mengedepankan dua aspek. Yaitu kosa kata, yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Dan tata bahasa atau kalimat, yaitu bagaimana suatu peristiwa digambarkan melalui rangkaian kata. Penelitian tersebut hanya fokus pada penelitian terhadap berita *hoax*

mengenai aksi massa menuntut pembubaran FPI di Amerika. Dan pastinya bukan merupakan kajian tafsir.

3. Sebuah karya lainnya, *Majalah Nabawi* edisi 116/Rajab-Sya'ban 1438 H. Diterbitkan oleh Darus Sunnah Internasional Institute for Hadith Sciences. Yang berjudul, "Hadis dan Hoax" ini banyak membahas artikel-artikel terkait *hoax*; dampak, serta solusi, tapi dari beberapa artikel dalam majalah tersebut – penulis- belum menemukan tulisan yang sistematis membahas atau mengurai term-term berita atau *hoax* dalam al-Quran.
4. Kajian lainnya, tulisan A. Husnul Hakim dalam *Jurnal al-Burhan* vol. XIII tahun 2013 yang berjudul, "Pendidikan Akhlaq Sebagai Dasar Terbentuknya Masyarakat Utama: Kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat: 1-8". A. Husnul Hakim (19.. – 19.. ) dalam tulisannya tersebut, membahas atau menguraikan tentang cara menyikapi berita *hoax*. Melalui pendekatan analisis (tahlili).

Berdasarkan tinjauan pada literatur yang penulis ketahui di atas, maka penelitian pada skripsi ini memperoleh cukup ruang yang luas. Dengan demikian pembahasan dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Mengingat bahwa laporan penelitian ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif, mendalam, dan autentik, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *kualitatif*.<sup>27</sup> Selain itu, jika ditinjau dari segi bahan-bahan atau objek yang akan diteliti yaitu yang berupa bahan-bahan tertulis, maka penelitian ini dikategorikan juga

---

<sup>27</sup>Amin Amrullah, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Proposal & Disertasi* (T.tp.: Smart Pustaka, 2003), hal. 38.

sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>28</sup> Penelitian ini akan diawali dengan menggali serta mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan.

Selanjutnya, penelusuran akan diarahkan kepada kajian analisis isi (*content analysis*) terhadap *wawasan al-Quran*. Melalui kajian analisis isi tersebut, diharapkan dapat diperoleh hasil yang diinginkan. Penelusuran yang akan dilakukan yaitu terkait dengan ayat al-Quran yang dikategorikan sebagai ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan berita *hoax*.<sup>29</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah dalam menemukan dan memahami wawasan al-Quran tentang berita *hoax*, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu; pendekatan sejarah (*historical approach*) dan pendekatan tematik.<sup>30</sup> Pendekatan sejarah digunakan untuk menguak perkembangan tentang berita *hoax* di kalangan kaum muslimin, secara khusus dan di dunia secara umum yang dimulai sejak awal kemunculan manusia hingga saat ini.

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 173. Penelitian atau studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur yang relevan dengan topik, vokus atau variabel penelitian. Lihat Amin Amrullah, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Proposal & Disertasi*, hal. 25.

<sup>29</sup>*Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut George dan juga Kraucer sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhadjir bahwa penggunaan *Content analysis* dalam penelitian kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya secara lebih baik. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 69.

<sup>30</sup>Pendekatan sejarah atau historis adalah pendekatan yang digunakan untuk melihat sebuah permasalahan atau peristiwa melalui unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal. 46-47.

Islam khususnya, sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan bagi pengkajian Islam itu adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).

Berdasarkan sudut pandang tersebut, Islam dapat dipahami dalam berbagai dimensinya. Betapa banyak persoalan umat Islam hingga dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu itu memungkinkan untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini.

Adapun pendekatan yang kedua yaitu menggunakan pendekatan tematik (*maudhui*).<sup>31</sup> Metode ini dipilih karena dapat digunakan sebagai penggali konsep berita *hoax* dalam wawasan al-Quran secara lebih komprehensif.

Menurut M. Quraish Shihab, dengan metode ini mufassir berusaha mengoleksi ayat-ayat al-Quran yang bertebaran di beberapa surah dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufassir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir

---

<sup>31</sup> Menurut al-Farmawi, metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu; metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal serupa dengan *tafsir bi al-matsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran; metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Quran bagi seluruh wilayah Islam; metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Quran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian dalam kitab-kitab tafsir. Lihat: Abd al-Hayy al-Farmawiy, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudlû'i* (Kairo: al-Hadlarah al-Arabiyah, 1977), hal. 55-57.

Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Namun, langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawiy dalam bukunya *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudlu'i* (1977).<sup>32</sup>

Dalam perkembangannya, penafsiran dengan menggunakan pendekatan tematik terdiri dari tiga macam: *pertama*, tafsir tematik dengan meneliti istilah-istilah atau term dalam al-Qur`ân yang terkait dengan tema yang akan dibahas. *Kedua*, tafsir tematik yang meneliti ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dibahas. *Ketiga*, tafsir tematik yang meneliti tema utama atau tujuan yang mendasar dalam satu surah al-Qur`ân.<sup>33</sup> Dari ketiga jenis pendekatan tematik tersebut, peneliti menggunakan jenis yang pertama.

Bahasan metode *maudlu'i* (tematik) lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat. Oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan al-Quran menjadi sangat penting,<sup>34</sup> termasuk pada masalah kerusakan moral sosial dalam hal ini informasi-komunikasi.

Dengan kedua metode di atas, penelitian ini bukan hanya menyajikan kajian yang bersifat histori tetapi juga tematik analisis,

---

<sup>32</sup> Menafsirkan al-Quran dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Khuli (w.1966) dan istrinya Bint al-Shati' dalam menafsirkan al-Quran melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan al-Quran juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Makkah ketika al-Quran diturunkan sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan al-Quran dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat Islam kontemporer. Lihat: Muhammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), cet I. Lihat juga: Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perpektif al-Quran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), cet I. Hal. 37-38.

<sup>33</sup> Atif Ibrâhim, *Suwâr al-I'lâm al-Islâm fî al-Qur`ân al-Karîm – Dirâsah fî al-Tafsîr al-Maudlu'i* (Malaysia: Jami'ah al-Madinah al-Alamiyah, 2011), hal. 11.

<sup>34</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perpektif al-Quran, ...,* cet I. Hal. 38.

agar kajian ini dapat memberikan gambaran utuh terkait wawasan al-Quran tentang berita *hoax*. Dengan kedua metode yang menjadi pisau analisis ini, konsep wawasan al-Quran tentang berita *hoax* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. Sumber Data Penelitian

Selanjutnya, sumber-sumber data dalam penelitian ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Karena obyek pembahasan ini adalah ayat-ayat al-Quran, maka sumber utama (primer) yang digunakan adalah *al-Quran al-Karim*.

Dalam menelaah istilah-istilah atau term pada ayat-ayat al-Quran penulis merujuk kitab-kitab tafsir, seperti: *Tafsîr Ibnu Katsîr*<sup>35</sup>, *Tafsîr fî Zhilal Al-Quran* karya Sayyid Quthub, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta buku-buku tafsir yang relevan dengan penelitian ini. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Semua referensi tafsir ini akan dirujuk saat menelaah istilah-istilah, pemaknaan kosakata, dan penceritaan kisah terkait berita *hoax* pada ayat-ayat Quran. Dalam hal ini, pendapat yang dikutip adalah pendapat yang menurut hemat penulis mempunyai argumentasi yang terkuat dan kapabilitas keahlian dibidangnya. Langkah ini penulis tempuh untuk menghindari pembahasan yang bersifat *absurd* atau bertele-tele.

Untuk ‘Ulumul Qur’an penulis merujuk buku *Studi Ilmu-ilmu Qur’an* karya Manna’ Khalil al-Qaththan, sedangkan untuk analisa kebahasaan, penulis merujuk kamus bahasa, seperti: *Mu’jam fî gharib al-Quran*, *Ensiklopedi Quran*, *Lisan al-Arab*, *al-Munjid fî al-Lughah* karya Louis Ma’luf, *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir,

---

<sup>35</sup> Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1999 M).

*Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan kamus lain yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga merujuk buku-buku atau karya tulis lain yang membahas masalah komunikasi, jurnalistik, berita *hoax*, dan sejarah Islam. Semua sumber data yang dirujuk ditelaah secara kritis sehingga *konklusi* yang diambil akurat dan rasional.

Adapun sumber sekunder lainnya seperti buku-buku yang memuat pembahasan tentang komunikasi, seperti; *Dinamika Komunikasi* karya Drs. Tatang S, *Communication Question* karya Ellys Lestari Pambayun dan buku-buku lainnya yang membahas tentang hal-hal yang terkait dan menunjang pembahasan yang telah ditetapkan.

Dalam mengungkap data perbandingan, penulis juga merujuk pada situs-situs website resmi seperti; [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id) sebagai media online dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, tentunya memiliki data yang akurat apalagi terkait dengan berita *hoax* khususnya di Indonesia yang mana juga menjadi tugas, perhatian serta sorotan kementerian tersebut.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan penulis dalam penelitian kepustakaan, kemudian penulis analisa dengan beberapa metode ilmiah sesuai dengan kemampuan penulis secara optimal. Sehingga diharapkan metode ilmiah tersebut dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah yang penulis hadapi dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Dalam rangka meminimalisir kesalahan penulisan dan memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam menuliskannya peneliti akan menggunakan

teknik penulisan skripsi yang mengacu pada buku: *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis Institut PTIQ Jakarta*, yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2008.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, tentunya penelitian ini di susun dengan cara yang sistematis sesuai dengan format penulisan skripsi, tesis ataupun karya-karya ilmiah lainnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Bab Pertama**, sebagai pendahuluan dan pintu gerbang dalam memahami penulisan skripsi ini. Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, bab ini berisi tentang tinjauan teoritis tentang konsep umum berita hoax, yang berisi tentang pengertian berita dan syaratnya, berita hoax; pengertian; sebab munculnya; dampak yang ditimbulkan; jenis dan bentuk-bentuk hoax; cara mengantisipasi berita hoax; hukum positif di Indonesia, dan sedikit memaparkan tentang al-Quran; pengertian al-Quran; Isi dan kandungan al-Quran; Konsep berita dalam al-Quran.

Tema berita secara umum sengaja penulis paparkan pada bab ini dengan maksud memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pandangan teoritis terhadap berita *hoax* dan diharapkan melalui pembahasan pada bab ini juga dapat menghasilkan pemahaman yang objektif dan baik tentang tema berita *hoax* dalam wawasan al-Quran yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

**Bab ketiga**, bab ini memaparkan atau mengungkap berita *hoax* dalam al-Quran. Pemaparan pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang term atau istilah yang digunakan al-Quran mengenai berita *hoax* serta

mengetahui fenomena sosial perilaku berita *hoax* dalam al-Quran. Pada bab ini juga dipaparkan tentang akibat atau ancaman yang didapat dari tindakan membuat dan menyebarkan berita *hoax*, dan sikap Rasulullah saw., dalam menghadapi berita *hoax* serta solusi al-Quran mengatasi berita *hoax*.

Tema-tema yang dibahas pada bab ini menjadi tema inti dari penulisan skripsi yang bertujuan untuk menjawab permasalahan pokok yang sebelumnya telah dirumuskan oleh penulis.

**Bab keempat**, sebagai bab yang terakhir, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, kemudian ditutup dengan permintaan saran serta kritik yang dianggap penting bagi penelitian skripsi ini khususnya dan umumnya bagi para pembaca serta peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KONSEP UMUM TENTANG BERITA**

#### **A. Pengertian Berita**

Berita adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual (terkini), menarik dan penting. Ada juga yang mengartikan berita sebagai informasi baru yang disajikan dalam pembacaan / penulisan yang jelas, aktual dan menarik.

Secara etimologis, berita berasal dari bahasa sansekerta *vrit* yang artinya ‘ada atau ‘terjadi’ dan *vritta* yang artinya ‘kejadian’ atau ‘yang telah terjadi’. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Dalam bahasa Inggris, berita disebut *news* berasal dari kata “new” yakni sesuatu yang baru terjadi atau baru ada.

Pengertian berita secara terminologis, mengacu pada literatur jurnalistik karena berita adalah produk utama jurnalistik yang dipublikasikan melalui media massa, atau media komunikasi massa seperti surat kabar, radio, televisi dan media siber (*cybermedia*). Dalam berbagai literatur dan/atau buku jurnalistik, dapat disimpulkan, berita adalah karya jurnalistik yang berisi laporan atau informasi tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang baru saja terjadi, hangat, menarik dan penting.

Sedangkan sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada/terjadi, sedangkan opini adalah hal yang sifatnya pernyataan, belum terjadi dan belum tentu benar.

Banyak pandangan tentang berita yang disampaikan oleh para teoritikus dan praktisi media. Dalam buku *Here's the New* yang dihimpun

oleh Paul De Maeseneer,<sup>36</sup> berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (*significant*) yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Oleh karena itu, berita harus selalu terkait dengan hal-hal atau kejadian yang baru dan dianggap menarik.

Iskandar Deddy Muda (Manajer Kerja sama Usaha Luar Negeri TVRI Pusat Jakarta) menyatakan bahwa berita adalah suatu fakta; ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah pembaca, pendengar, maupun penonton.<sup>37</sup>

Suhriman menjelaskan beberapa pengertian berita dari pakar jurnalistik sebagai berikut:<sup>38</sup>

Dean Iyle Spencer menyatakan berita adalah suatu kejadian yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian pembaca. William S. Maulsby menyatakan definisi berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca.<sup>39</sup>

Menurut Mitchell V. Charnley, berita ialah laporan tercepat mengenai suatu fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting atau

---

<sup>36</sup> Helena Ollie, *Berita & Informasi*. (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 25.

<sup>37</sup> Iskandar Deddy Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 22.

<sup>38</sup> Imam Suhriman, *Menjadi Jurnalis Masa Depan*, (Bandung: Dimensi Publisher, 2005), hal. 1.

<sup>39</sup> Ada pula ungkapan yang sudah cukup lama populer di kalangan pers. Ungkapan itu dikemukakan oleh Charles Anderson Dana yang mengungkapkan “when a dog bites a man that is not news, but if man bites a dog that is news”. Ungkapan tersebut diterjemahkan bahwa kalau ada anjing menggigit orang, ini bukan berita. Sebaliknya, kalau ada orang yang menggigit anjing –apalagi menggigit kuping anjing sampai anjing meraung-raung kesakitan dan menimbulkan heboh di sekitar, ini baru berita. Ungkapan tersebut menekankan bahwa berita yang ditulis hendaknya berisikan peristiwa yang menarik, meskipun kadangkala tidak logis.

kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk.<sup>40</sup> Jika disederhanakan, maka akan diperoleh suatu definisi yang mudah dipahami bahwa berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang.<sup>41</sup>

Selanjutnya ada sejumlah syarat atau unsur penting yang umumnya ada pada sebuah berita, seperti yang akan kita telaah berikut ini :

1. Baru, kebaruan adalah unsur penting dalam sebuah berita. karena itu dalam bahasa Inggris disebut *News* (berasal dari kata dasar *new* alias baru)
2. Penting, unsur penting, biasanya dimiliki oleh sebuah kejadian atau keadaan yang bernilai berita. Penting bisa dikaitkan dengan orang yang menyampaikan pernyataan, misalnya sebuah kebijakan baru yang di umumkan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono, biasanya akan menjadi topik yang hangat dan dibicarakan oleh media massa di negeri ini.
3. Relevan, relevan disini maksudnya adalah pemirsa merasa mendapatkan sesuatu yang berharga dari berita tersebut sehingga mereka bisa memiliki pemahaman mengenai hal yang diberitakan, dan tahu bagaimana menyingkapi hal tersebut sehingga mereka bisa memiliki pemahaman mengenai hal yang diberitakan, dan tahu bagaimana menyingkapi hal tersebut.
4. Memiliki Nilai Berita<sup>42</sup>, setiap hari terjadi suatu peristiwa tetapi tidak semua layak untuk diberitakan. Peristiwa layak berita ialah yang memiliki nilai berita.

---

<sup>40</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 18.

<sup>41</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 6, hal. 40.

<sup>42</sup> Peristiwa yang memiliki nilai berita adalah, aktual, memiliki kedekatan (*proximity*), merupakan hal baru (*novelty*), memiliki dampak (*consequence*), konflik,

5. Menyangkut hajat hidup orang banyak, mengapa kenaikan Sembako dan BBM selalu menjadi berita hangat? jawabannya karena berita tersebut menyangkut hajat seluruh masyarakat.

6. Mengandung kebenaran, unsur penting lainnya yang harus dimiliki oleh berita adalah unsur kebenaran. Artinya, berita tersebut merupakan sebuah kejadian yang faktual, sesuatu yang betul-betul terjadi, dan bukan pada fiksi, khayalan atau rekayasa si pembuat berita.

Pemintaan akan berita berasal dari berbagai tempat yang tersebar. permintaan tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan pasti. Berita biasanya diberikan oleh pengirim tanpa tujuan apa-apa, kecuali untuk memenuhi permintaan itu. Namun berita bisa saja berupa propaganda, informasi salah (miss informasi), dan informasi yang menyimpang (distorsi), *fake news* atau berita yang tidak informatif.

## B. Berita *Hoax*

### 1. Pengertian *Hoax*

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hoax* memiliki beberapa pengertian. *Hoax* dapat diartikan 1) kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi; 2) berita bohong, tidak bersumber.<sup>43</sup>

Pemberitaan palsu (*hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. “*Deliberately fabricated falsehood made to masquerade as truth.*”<sup>44</sup>

*Hoax*, menurut Lynda Walsh dalam buku “*Sins Against Science*”, istilah *hoax* merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa

---

kemanusiaan (*human interest*), ketegangan (*suspense*), dan kejahatan. Lihat: Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 18.

<sup>43</sup> Lihat: kbbionline.com, diakses 11/02/2018

<sup>44</sup> MacDougall, Curtis D. *Hoaxes*, (Dover: 1958). hal. 6.

Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.<sup>45</sup>

Chen et al,<sup>46</sup> menyatakan *hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran<sup>47</sup>. *Hoax* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.

Fenomena *hoax* bukanlah hal baru, sejarah dunia pun banyak diisi oleh cerita-cerita yang terbukti *hoax* di kemudian hari. Dunia sains, dunia militer bahkan dalam urusan agama sekali pun terdapat banyak berita *hoax* yang bertebaran dari masa ke masa. Dari *hoax* serius yang mempertaruhkan dan bahkan mengorbankan ribuan nyawa hingga *hoax* sepele yang sekedar menggelikan para pembaca atau pendengar sebuah cerita.

Secara historis, fenomena *hoax* atau penyebaran berita bohong bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Filologis Inggris, Robert Neres (1753-1829) menyebutkan bahwa kata *hoax* muncul sejak abad 18 sebagai kata lain dari "*hocus*" yang berarti permainan sulap.<sup>48</sup>

*Hoax* biasanya menyebar bagai virus, sehingga wajar saja banyak kabar *hoax* yang menjadi terkenal dan viral, bahkan orang-orang dengan tanpa sadar ikut menyebarkan berita tersebut.

Situs *hoaxes.org* menyatakan bahwa agar dapat terkategori sebagai *hoax*, sebuah kebohongan harus memiliki 'nilai lebih' seperti

---

<sup>45</sup> Lihat: Roida Pakpahan, *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*, (Jurnal KNiST: Maret 2017), hal. 480.

<sup>46</sup> Chen, Y. Y., Yong, S.-P., & Ishak, A.: *Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method*. *Journal of computers*, vol. 9, no. 2, academy publisher. 2014.

<sup>47</sup> Peneliti dari Cambridge University, Matt Davis, yang pernah melakukan riset panjang di tahun 1970 an mengatakan, meski merupakan sebuah tipuan, dalam *hoax* terlihat ada 'unsur kebenaran'.

<sup>48</sup> [komunikasipraktis.com](http://komunikasipraktis.com)

bersifat dramatis atau sensasional. Lebih dari itu, ia harus mampu menyedot perhatian publik. Publik menjadi semacam kata kunci. Sebab, tidak ada *hoax* yang sifatnya privat. Makin luas capaian suatu berita *hoax*, makin tinggi level berita *hoax* tersebut. Inilah yang membedakannya dengan jenis kebohongan lainnya seperti penipuan serta olok-olokan.<sup>49</sup>

Dalam masyarakat informasi (publik) yang menjadi ciri utamanya setiap anggota masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media komunikasi dan informasi dan dapat diaksesnya dengan mudah. Pada aktivitas pertukaran dan konsumsi informasi yang mendominasi setiap aktivitas masyarakat tersebut, berita *hoax* sangat deras muncul dan memaksa untuk dikonsumsi.

Istilah *hoax* jika ditelusuri memang segelap artinya. *Hoax* memiliki akar yang panjang seiring dengan cakupan akibatnya yang cukup buruk pada publik luas. Di jaman dimana informasi tersebar dengan begitu mudahnya, *hoax* pun dengan begitu mudah tersebar.

## 2. Sebab-sebab Terjadinya *Hoax*

Tren virtual bagi masyarakat kekinian adalah media sosial. Banyaknya varian media sosial bahkan memungkinkan siapapun untuk menggunakan beberapa *platform* secara bersamaan. Misalnya seseorang bisa membuat akun di Instagram melalui Facebook, Gmail, atau Twitter tanpa harus membuat akun baru. Dengan demikian, pengguna bisa eksis di lebih dari satu media sosial.

---

<sup>49</sup> *What is a hoax*, dalam ([http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What\\_is\\_a\\_hoax](http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax)). Diakses 17 September 2017.

Tidak hanya sebagai media komunikasi, media sosial berkembang menjadi sarana berbagi (*share*) informasi atau menanggapi isu terhangat dalam ruang maya.<sup>50</sup>

Fenomena *hoax* muncul sebagai eksek negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial.

Di Indonesia, pengguna internet terus meningkat. Berdasarkan data yang dipublikasikan WeAreSocial, awal tahun 2016 terdapat 88,1 juta orang Indonesia menggunakan internet dari total populasi 259 juta jiwa. Data yang dikutip dari digital, social, and mobile report in 2016 tersebut memaparkan bahwa active user di Indonesia meningkat 15% daripada awal tahun 2015 lalu. Rerata orang Indonesia menggunakan internet per hari lewat PC atau tablet mencapai 4 jam 42 menit. Sedangkan waktu yang dihabiskan untuk surfing di ponsel lebih sedikit, yakni 3 jam 33 menit. Sementara itu, secara global terdapat sekitar 3,4 miliar pengguna internet di dunia. Artinya dilihat dari total populasi manusia yang mencapai 7,4 miliar, internet sudah hampir digunakan oleh 50% penduduk bumi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ditandai dengan munculnya PC dan koneksi internet telah memunculkan realitas teknologi. Suatu realitas yang berada di suatu tempat di mana tempat itu tidak diketahui secara jelas letaknya. Inilah kemudian yang disebut sebagai ruang maya (*cyberspace*). Maya karena kita tidak menghadirkan fisik pengguna di ruang itu. Ironisnya, dalam perkembangannya tidak sekali dua kali terjadi di komunitas *cyberspace* justru muncul para haters yang kerap memanfaatkan media sosial dan internet untuk bergunjing, mengkritik, mencaci maki orang lain, tanpa mempertimbangkan dampak sosial psikologis yang dialami korban. Bukan rahasia lagi, media sosial selama ini senantiasa dipenuhi citraan-citraan *hiperealitas* yang penuh dengan *distorsi* atas kebenaran, pemutarbalikan fakta dan penyelewengan makna. Ruang publik dalam era masyarakat post industrial sering kali menjadi media bagi siapa pun untuk menyampaikan apa yang menjadi unek-uneknya, tetapi sebagian di antaranya kadang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Bagi netizen yang belum didukung pengetahuan dan tingkat literasi yang memadai, mereka biasanya belum memahami dengan baik bagaimana seharusnya memanfaatkan ruang publik, untuk tujuan apa, dan tata krama seperti apakah yang harus dipatuhi agar tidak menyinggung pihak lain. Lihat, Sugihartati, Rahma, *Hater di Ruang Publik*. Harian Jawa Pos. Edisi 10 Februari 2016.

<sup>51</sup> Diakses dari <http://www.techno.id/> . 20-7-2017.

Berkaca pada realitas saat ini dengan pesatnya teknologi komunikasi serta merebaknya media sosial dan kesempatan untuk eksis di beberapa platform menunjukkan bahwa siapa pun bisa membuat akun kapan saja dan apa saja. Tidak jauh berbeda pada masyarakat fisik (riil), di dunia maya (*virtual*) sangat mudah untuk membuat grup atau jejaring. Tidak ada hambatan atau kesulitan membuat suatu grup, berbagi info, dan mengundang orang lain untuk bergabung bahkan menanggapi diskusi.

Sayangnya, cepatnya transmisi, mudahnya membagi dan mengunggah informasi (audio dan visual) tanpa identitas yang spesifik (*pseudoname* atau *anonym*) memunculkan *chaos* yang sulit diprediksi sebelumnya. *Hoax* merupakan imbas realitas dari perilaku *mekanis* sebagai *konsekuensi* atas masifnya teknologi dan media sosial.

*Hoax* lebih marak di dunia maya dibandingkan media penyiaran mainstream seperti televisi, dan surat kabar/koran dalam artian mudah menyebar dan menarik followers.<sup>52</sup> Kemudahan

---

<sup>52</sup> Setidaknya ada 3 alasannya: *Pertama*, seperti yang dijelaskan di atas bahwa dunia virtual yang ditunjukkan dengan adanya media sosial memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk mengaksesnya tanpa batasan atau rule yang rumit seperti di masyarakat riil. Bahkan kita seolah menjadi masyarakat aktif yang dapat menanggapi dan membagikan apa yang dibaca melalui opsi berbagi (share) konten informasi dan link (alamat situs) yang kita peroleh kepada orang lain. Namun, hal itu –sayangnya- tidak diikuti dengan usaha untuk mengklarifikasi dan analisis yang memadai tentang isi berita dan sumber berita. Misal ada konten informasi atau link berita melalui whatsapps yang di bawahnya terdapat himbauan untuk membagikannya pada orang lain. Tanpa membaca secara detail dan analisis sumber berita secara otomatis pengguna mem-forwardnya ke grup whatsapps yang lain atau ke media sosial yang lain seperti BBM, Facebook, Line, dan sebagainya. Bisa dibayangkan jika setiap orang membagikan ke satu grup dan dilakukan berantai. Dalam hitungan jam, hoax bisa menyebar ke ribuan bahkan jutaan orang. *Kedua*, Rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap media penyiaran. (lihat: Yosep Adi Prasetyo. *Menurut Media Hoax dan Upaya Melawannya*. Jakarta: Dewan Pers diunduh melalui <https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2017>. Pada tanggal 20 Agustus 2017). Oleh karena media penyiaran mainstream seperti televisi lebih banyak dikuasai oleh orang atau golongan yang memiliki tendensi politis yang mana kepentingan itu tampak pada media televisi yang juga melakukan koalisi. Hal itu menghilangkan netralitas. Maka dari itu, masyarakat mulai

menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial seperti facebook, twitter, whatsapps, dan sebagainya memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, *berimplosif*, dan *berekplosif* karena direproduksi melalui opsi *share* dan salin/copy yang tersedia dalam sistem media sosial. Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa konfirmasi. Fenomena ini adalah bentuk dari *hyperreality* yaitu kenyataan yang berlebihan yang telah diprediksikan oleh Baudrillard (w. 2007 M) puluhan tahun ketika istilah *hoax* belum dikenal.<sup>53</sup>

Selanjutnya, menurut BEM Psikologi Universitas Indonesia<sup>54</sup> banyak orang percaya informasi-informasi *hoax* ini karena:

- a. Keterbatasan arus informasi<sup>55</sup> yang datang membuat orang percaya terhadap *hoax*. Tidak selalu karena orang tersebut gampang dibohongi
- b. Semakin banyak orang percaya pada informasi tersebut semakin masyarakat akan semakin berpikir bahwa informasi tersebut itu benar

---

beralih ke media sosial sebab di dalamnya mereka bisa menyampaikan opini dan berbagi secara bebas dan luas tanpa distorsi siapa pun dan dari mana pun. Keleluasaan yang kemudian cenderung keblablasan itulah menjadi akar dari munculnya *hoax* seperti saat ini. *Ketiga*, Saat ini adalah eranya digital dan bertalian dengan poin kedua, maka tidak mengherankan jika booming-nya *hoax* juga ditentukan atau bahkan didukung dengan jumlah pengguna jaringan internet yang kian lama meningkat. Dirunut dari kuantitas itu, berdasarkan survei sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, *hoax* bisa menyebar ke hampir separuh penduduk negeri, dan merusak mental masyarakat. Maka tidak pelak fenomena *hoax* belakangan ini dianggap meresahkan dan perlu ditanggulangi agar tidak mengganggu stabilitas masyarakat dan negara.

<sup>53</sup> Kristi Poerwandari, "*Gaduh di Media*". Kompas. Edisi 11 Februari 2017.

<sup>54</sup> D. Hawari, *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*. (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010).

<sup>55</sup> Menurut Nukman Lutfie, Pengamat media sosial sebagaimana dilansir konfrontasi.com, bahwa *hoax* atau berita bohong menjadi marak akibat rendahnya literasi masyarakat terhadap informasi yang tersaji di media online maupun media sosial. Lihat: Ini penyebabmaraknya *hoax* di medsos/www.konfrontasi.com, diakses tanggal 8 Agustus 2017.

- c. Topik yang menarik akan lebih muda percaya dan lebih muda populer
- d. Confirmation Bias yaitu hanya melihat informasi dari satu sisi saja, tidak mempertimbangkan sudut pandang yang lain.

Selanjutnya, menurut hemat penulis ada beberapa alasan maraknya penyebaran berita *hoax*, yakni:

*Pertama*, reaktif. Bagi orang-orang yang reaktif, apapun memang bisa jadi buruk. Mereka gampang tersulut emosinya tanpa memikirkan akibat yang akan didapat dari perbuatan reaktifnya tersebut. Ketika mendapati informasi *hoax*, maka orang-orang reaktif ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni bisa jadi mereka memang panik, bisa jadi pula mereka ingin tampil serba tahu. Alhasil, kecanggihan media sosial yang hanya membutuhkan tombol *share* untuk menyebarkan *hoax* itu menjadi jalan paling cepat untuk membuktikan bahwa ada begitu banyak orang yang reaktif di dunia ini. Akibatnya tentu saja *hoax* itu tersebar dengan begitu cepat. Reaktif biasanya terjadi ketika *hoax* itu bersinggungan dengan isu-isu *sara*.

*Kedua*, tidak tahu. Tidak tahu memang menjadi alasan yang masuk akal bagi kesalahan seseorang. Jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang dibagikannya adalah *hoax*, memang masih bisa dimaklumi. Tidak tahu tentu berbeda dengan reaktif. Reaktif lebih pada soal cara menanggapi informasi, sementara tidak tahu adalah berbicara tentang kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Untuk alasan ini, seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan penyebar *hoax*, asal ia mau mencari tahu kebenarannya.

*Ketiga*, malas mencari tahu. Ini sebenarnya kelanjutan dari tidak tahu. Saat ini sudah tersedia Google yang banyak membantu

kita mencari tahu segala macam informasi. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang disebarnya merupakan *hoax*, itu bisa dimaklumi. Namun untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadi ia reaktif. Tapi ketika ia merasa senang dengan ketidaktahuannya, ia bukanlah reaktif, tapi memang malas mencari tahu. Hanya bermaksud membagikan informasi tanpa melakukan klarifikasi memang membuat orang-orang semacam ini bisa disebut bebal. Ia begitu polos, namun di sisi lain kepolosannya membuatnya menjadi bodoh. Sudah tahu ia pernah terjerumus dalam lubang *hoax*, pun kedua kalinya ia jatuh pada lubang yang sama.

*Keempat*, iseng dan jahil. Kalau sudah pada taraf iseng dan jahil, kita mesti mengenyahkan pemberian maaf. Karena orang-orang yang iseng dan jahil dalam perbuatannya menyebarkan *hoax*, tentu sudah melewati tahap reaktif, tidak tahu, dan malas untuk mencari tahu. Mereka tentu saja tidak reaktif, tahu, dan paham sekali bahwa itu *hoax*, tapi karena ingin di-like, daya jangkau halaman Facebook-nya banyak, atau hanya ingin terkenal, maka menyebarkan informasi yang *hoax* menjadi jalan pintas. Ada pula para pembuat situs yang memang kerjanya banyak memposting hal-hal yang berjudul bombastis, dan salah satunya *hoax*. Jika banyak yang mengklarifikasi, bahkan mencemooh, mereka tinggal menghapusnya dari data base postingan. Seolah-olah mereka sudah lepas dari dosa menyebarkan informasi palsu, padahal efek dari *hoax* itu sangat berbahaya.

*Kelima*, menyebarkan *Hoax* untuk tujuan mengeruhkan suasana. Ini dilakukan biasanya oleh agen *spionase*, *propagandis*, atau sebangsanya, yang bertujuan untuk melancarkan misinya.

*Hoax* dibuat sesorang atau kelompok dengan beragam tujuan, mulai dari sekedar main-main atau *having fun*, hingga tujuan ekonomi

(penipuan), dan politik (propaganda/pembentukan opini publik) atau *agitasi* (hasutan). Biasanya *Hoax* muncul ketika sebuah isu mencuat ke permukaan, namun banyak hal yang belum terungkap atau menjadi tanda tanya.

### 3. Dampak yang Ditimbulkan Berita Hoax

Di balik kepopuleran penggunaan kata *hoax*, berita *hoax* menyimpan ancaman tersendiri yang dapat merugikan individu maupun publik yang menerima berita *hoax*. Apalagi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan dalam mengakses internet maka, berita *hoax* pun dapat dengan mudahnya disebarinya melalui akun jejaring sosial seperti, facebook, instagram, broadcast blackberry messenger dll.

Selanjutnya, menurut Komaruddin Hidayat<sup>56</sup> guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa penyebaran *berita hoax* saat ini jauh lebih masif lantaran didorong oleh media sosial. Di internet, penyebar *berita hoax* merasa "aman" karena tidak berhadapan langsung dengan pihak lain yang dijadikan sasaran *berita hoax*.

Pelaku penyebaran berita *hoax* sendiri kerap kali dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu untuk meraih keuntungan pribadi atau keuntungan kelompok. Yang ditujukan untuk menimbulkan kepanikan publik atau untuk meraih simpati dan keuntungan materi dengan jalan menyebarkan berita bohong, tentang seseorang yang tengah sakit kanker dan membutuhkan donasi berupa uang yang harus dikirim ke No. Rek 6754xxxx untuk biaya operasinya. Di Indonesia sendiri penyebaran berita *hoax* kerap kali dimanfaatkan oknum tertentu untuk mengalihkan publik dari isu

---

<sup>56</sup> Kompas.com 8/01/2017

politik, *sara*, maupun isu korupsi yang menjerat salah seorang pejabat di negeri ini. Sehingga berita tentang peradilan mereka tenggelam dan tak lagi menjadi sorotan publik, yang bisa saja membuat si pejabat tersebut tak dijatuhi hukuman dengan tidak semestinya.

Selanjutnya, Presiden Republik Indonesia, Jokowi menegaskan bahwa media sosial memiliki dampak bahaya khususnya terkait penyebaran berita palsu. Beliau mengatakan penyebaran berita palsu akan membawa bangsa ini ke disintegrasi atau perpecahan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan suku, agama dan ras. Bahaya disintegrasi itu makin nyata karena masyarakat dengan sangat mudah bisa mengakses informasi melalui layar telepon pintar. Jokowi menegaskan<sup>57</sup>:

*“Ada berita palsu dan ada berita terpercaya. Ada fitnah dan ada kebenaran. Ada pihak-pihak yang melakukan fitnah dan ada yang tidak. Era informasi ini sangat terbuka. Kita perlu menyaring informasi yang tersebar. Jika tidak persatuan bangsa akan terancam.”*

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*)<sup>58</sup>. Kemkominfo juga selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme,

---

<sup>57</sup> *Main danger of information are lies and slander says Jokowi.* (2017, 9 Januari). The Jakarta Post. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com> 12 Agustus 2017.

<sup>58</sup> Pratama, A. B. *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia.* CNN Indonesia. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/> pada tanggal 20 Agustus 2017

kekerasan, anak, keamanan internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi.<sup>59</sup>

Berita bohong atau hoaks dan ujaran kebencian yang marak di media sosial telah menjadi ancaman nasional. Semua pihak perlu bekerja bersama melawannya. Ujaran kebencian dan hoaks di dunia maya telah menjadi ancaman nasional, Kepala BSSN Djoko Setiadi menegaskan,<sup>60</sup> pihaknya akan melakukan sinergi kerja dengan lembaga/kementerian yang juga menangani masalah siber. Sebab, gangguan kejahatan siber dapat berdampak pada aspek ekonomi, ideologi politik, dan pertahanan keamanan.

#### 4. Jenis dan Bentuk-Bentuk *hoax*

Mengacu pada fenomena *hoax* sebagaimana telah dijelaskan pada sub-sub bab sebelumnya, penulis mengklasifikasikan *hoax* dalam empat bentuk, yaitu:

*Pertama*, mitos atau cerita berlatar masa lampau yang boleh jadi salah, tetapi dianggap benar karena diceritakan secara turun-temurun.

*Kedua*, *glorifikasi* dan *demonisasi*. *Glorifikasi* adalah melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia, dan sempurna. Sebaliknya, *demonisasi* adalah mempersepsikan sesuatu seburuk mungkin seolah tanpa ada kebaikannya sedikit pun.

*Ketiga*, kabar bohong atau informasi yang diada-adakan atau sama sekali tidak mengandung kebenaran.

---

<sup>59</sup> Jamaludin, F. 773 ribu situs diblokir Kemkominfo setahun, pornografi paling banyak. Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/teknologi/773-ribu-situs-diblokir-kemkominfo-setahun-pornografi-paling-banyak.html> pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>60</sup> Bersama Melawan Penyebar Hoaks dalam <https://turnbackhoax.id/2018/01/21/berita-bersama-melawan-penyebar-hoaks/>, diakses 25 Januari 2018 pukul 18.28 WIB.

*Keempat*, info sesat, yaitu informasi yang faktanya dicampuradukkan, dipelintir, dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi seolah-olah benar.

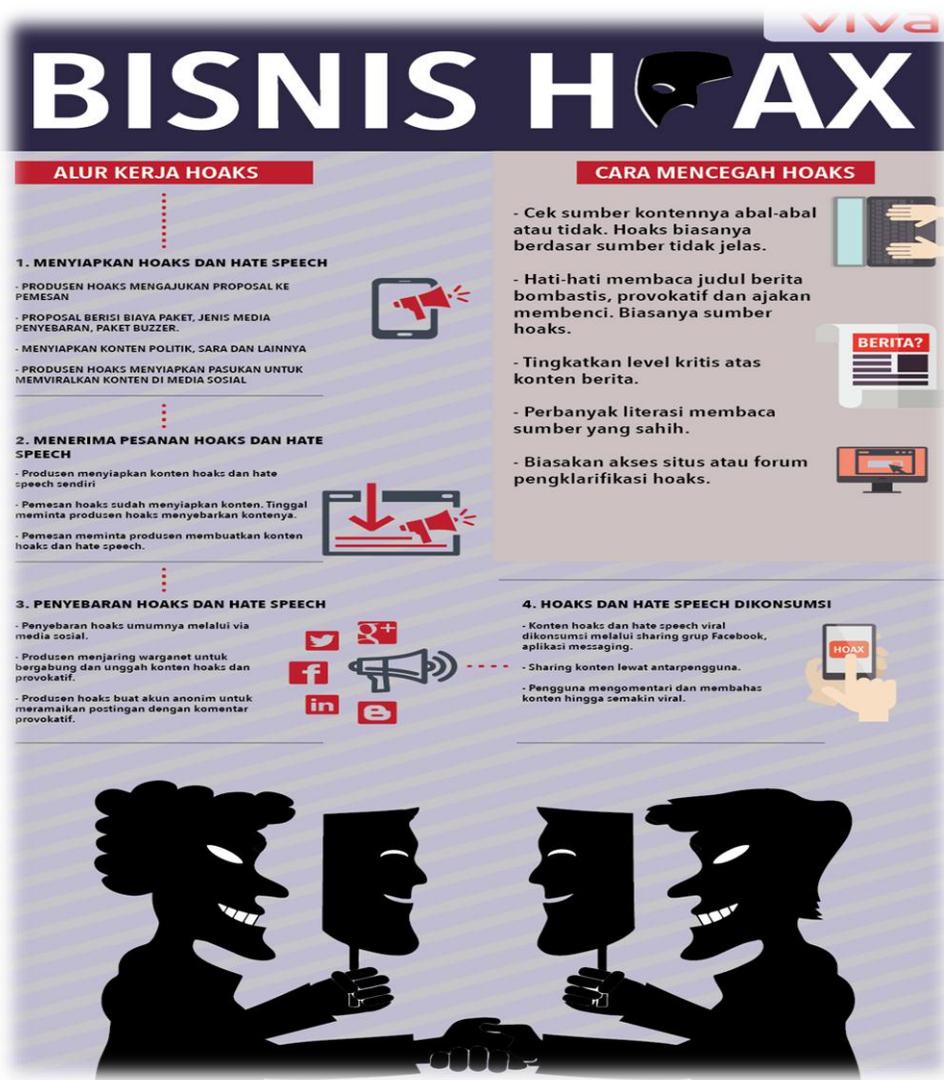
Sedangkan, menurut Dewi Maryani, *hoax* memiliki beberapa macam jenis, yaitu:<sup>61</sup> *Hoax* yang bersifat akademis; *hoax* menyangkut agama; *hoax* yang dianggap layak secara sosial (contoh: Hoax pada tanggal 1 April); *Klaim apokrif*, yaitu tulisan-tulisan yang diragukan keasliannya yang biasa merujuk pada alkitab-alkitab yang tidak merujuk pada perjanjian baru maupun lama; *hoax* yang sengaja dibuat untuk tujuan yang sah; Legenda dan rumor yang sengaja dibuat untuk menipu; *Hambug*, adalah orang atau objek yang suka menipu dan berbuat tidak jujur. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1751. Pada jaman sekarang ini sering digunakan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau omong kosong; *hoax* virus komputer, *hoax* ini biasanya menyebar melalui email yang berisi tentang peringatan tentang menyebarnya virus komputer, padahal isi email tersebut adalah virus itu sendiri.

## **5. Alur Kerja *Hoax* dan Cara Mengantisipasi Berita *Hoax***

Sebelum mengantisipasi berita *hoax*, penting kiranya kita mengetahui alur-alur kerja dari produksi, penyebaran hingga konsumsi berita *hoax* tersebut, sebagaimana dalam gambar berikut:

---

<sup>61</sup> Dewi Maryani W, et.all, *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Orang Berusia 18-25 Tahun Agar Kritis Dalam Menerima Informasi Di Media Sosial*, Diakses dari <http://fbs.unimed.ac.id/bhnajar/ilm%202.pdf>. 17 September 2017.



Gambar: <https://www.viva.co.id/indepth/sorot/952532-alur-bisnis-hoax>

a. Menyiapkan Hoax dan Hate Speech.

- Produsen hoax mengajukan proposal ke pemesan
- Proposal berisi biaya paket, jenis media penyebaran, paket buzzer.
- Menyiapkan konten politik, sara dan lainnya

- Produsen hoax menyiapkan pasukan untuk memviralkan konten di media sosial.
- b. Menerima pesanan hoax dan Hate speech.
  - Produsen menyiapkan konten hoax dan hate speech sendiri
  - Pemesan hoax sudah menyiapkan konten. Tinggal meminta produsen hoax menyebarkan kontennya.
  - Pemesan meminta produsen membuatkan konten hoax dan hate speech.
- c. Penyebaran hoax dan hate speech
  - Penyebaran hoax umumnya melalui via media sosial.
  - Produsen menjaring warganet untuk bergabung dan unggah konten hoax dan provokatif.
  - Produsen hoax buat akun anonim untuk meramaikan postingan dengan komentar provokatif.
- d. Hoax dan hate speech dikonsumsi
  - Konten hoax dan hate speech viral dikonsumsi melalui sharing group facebook, aplikasi messaging.
  - Sharing konten lewat antarpengguna.
  - Pengguna mengomentari dan membahas konten hingga semakin viral.

Setidaknya ada lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita *hoax* dan mana berita asli. Berikut penjelasannya:<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Cara Mengatasi Berita Hoax, dalam: [https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media), diakses pada tanggal 18 September 2017.

a. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita *hoax* seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat *hoax*.

Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebagai pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

b. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

c. Periksa fakta

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

d. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

e. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti *hoax*, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* (FAFHH), Turnbackhoax, Fanpage & Group Indonesian

*Hoax Buster*, Fanpage Indonesian *Hoaxes*, *Hoax No More* dan Grup Sekoci, dll. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

- f. Meningkatkan literasi media dan literasi media sosial<sup>63</sup>. Kristiono (Ketua Umum Mastel) menegaskan pentingnya literasi dalam membentuk pemahaman masyarakat ketika menerima *hoax*, bagaimana cara mereka menghadapi berita palsu yang diterima.

Di sisi lain untuk menanggulangi fenomena *hoax* yang sedang terjadi pemerintah telah membentuk Badan Siber Nasional. Lembaga baru itu bertugas melacak sumber kabar hoax dan melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. Badan Siber Nasional juga ditugaskan melindungi institusi negara dari serangan peretas.

## **6. Hukum Positif Tentang Hoax**

Ada beberapa sanksi hukum yang dapat menjerat pelaku *hoax* di antaranya:

---

<sup>63</sup> Menurut Sekretaris Kabinet Pramono Anung di Kantornya, Kamis (9/2/2017) *hoax* bisa ditanggulangi dengan istilah "swasensor" Swasensor adalah bagian dari literasi media di mana pengguna media sosial alias netizen harus selektif memilah mana informasi yang bohong dan yang benar. Swasensor diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menangkal fenomena berita bohong alias '*hoax*' di media sosial. Ia mengatakan, netizen seharusnya memiliki filter untuk tidak langsung percaya terhadap informasi yang beredar di media sosial. (dikutip dari kompas.com).

a. UU ITE

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 yang telah dilakukan perubahan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 adalah Undang-Undang yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik dan teknologi informasi secara umum dan berlaku bagi seluruh warga Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa memang terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menyatakan pikiran dan berpendapat serta memperoleh informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, namun pemerintah tetap harus membatasi. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut untuk menjamin penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

b. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)

c. Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Adapun tersebut secara lengkap, sebagaimana terlampir.

**C. Al-Quran**

**1. Pengertian Al-Quran**

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan pengertian al-Quran dari segi etimologi. Muhammad Ali Daud dalam kitab *Ulum al-Quran wa al-Hadits*, menyebutkan enam pendapat berkenaan

pengertian al-Quran dari segi etimologi ini, yaitu:<sup>64</sup> Imam Syafi'i (w. 204 H/819 M) berpendapat bahwa al-Quran merupakan nama yang independent, tidak diderivasi dari kosakata apapun. Ia merupakan nama yang khusus digunakan untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Menurut Imam al-Fara' (w. tahun 207 H) , kata al-Quran diderivasi dari *noun qarain*, bentuk jama' (*plural*) dari *qarinah* yang mempunyai arti indikator. Menurutnya, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad disebut dengan al-Quran karena sebagian ayatnya menyerupai sebagian ayat yang lain, sehingga seakan-akan ia menjadi indikator bagi sebagian ayat yang lain tersebut.

Imam al-Zajaj (w. 311 H) berpendapat bahwa kata al-Quran diderivasi dari *noun qur-u* yang mempunyai arti kumpulan. Menurut Al-Raghib, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dinamakan dengan al-Quran karena ia mengumpulkan intisari beberapa kitab yang diturunkan sebelum al-Quran.

Menurut Al-Lihyani kata al-Quran diderivasi dari *fi'il qara'a* yang mempunyai arti membaca. Oleh karena itu, kata Al-Quran merupakan *masdar* yang sinonim dengan kata qiraah. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling kuat.

## 2. Isi Kandungan Al-Quran

Secara umum ditinjau dari segi penunjukan maknanya, maka Al-Quran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu *mutasyabihat* dan *muhkamat*, *amar* dan *nahyi*, *amm* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mubayyan*, serta *nasikh*,

---

<sup>64</sup> Muhammad Ali Daud, *Ulum al-Quran wa al-Hadits*, (Oman: Dar al-Bashir, t.th), hal. 9-10.

dan *mansukh*. Sedangkan jika ditinjau dari segi dimensi hukum maka ayat-ayat Al-Quran dibagi menjadi tiga dimensi hukum yaitu hubungan makhluk dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Adapun pokok – pokok kandungan Al-Quran secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

**a. Akidah (*Theology*)**

Akidah (*aqidah*) merupakan inti kandungan Al-Quran yang berasal dari kata '*aqada ya'qidu-aqdan-aqidatan*' yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Menurut Hasan al-Banna Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.<sup>65</sup>

**b. Syari'ah**

Secara bahasa Syari'ah berasal dari kata *syir'ah* atau *syari'ah* yang berarti jalan yang jelas (*al-thariq al-wadlih*).<sup>66</sup> Dalam arti luas, syariah adalah seluruh ajaran Islam yang berupa norma-norma agama agar ditaati, baik berkaitan dengan tingkah laku individual dan kolektif. Syariah dalam pengertian luas ini identik dengan *ad-din* (agama) yang juga berlaku untuk umat-umat Nabi yang dulu.

Dalam konteks pembagian kandungan al-Quran ini, yang dimaksud syari'at adalah syariah dalam arti sempit, atau orang menyebut dengan istilah fiqh, yakni hal-hal yang berkaitan

---

<sup>65</sup> Hassan al-Banna, *Majmuatu al-Rasoil*, (Beirut : Muassasah al-Risalah tth), hal.465

<sup>66</sup> Al-Raghib al-asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran*, hal.265

dengan hukum-hukum syara' yang mengatur tingkah laku manusia yang meliputi ibadah (ritual), mu'amalah (transaksi) *uqubah* (pidana) dsb.

**c. Akhlak**

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab *khulq* berarti *thabi'ah* tabiat dan watak. Dalam al-Quran, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu : (QS al-Syu'ara' (26):137 dan Al-Qalam (68):4).<sup>67</sup>

Imam al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

**d. Sejarah (Kisah-kisah al-Quran)**

Sejarah atau kisah al-Quran disebut *qashahul quran*. Ayat yang berbicara tentang sejarah atau kisah al-Quran lebih banyak dari pada ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Quran sangat perhatian terhadap masalah kisah yang memang di dalamnya banyak terdapat ibrah.

Kisah atau sejarah al-Quran merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pesan *moral* dan *spiritual* yang mampu menggugah jiwa manusia agar mau beriman kepada Allah dan berbuat baik sesuai ajaran al-Quran. Tujuan kisah al-Quran

---

<sup>67</sup> *In Hadza illa khuluqul awwan* Artinya : (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,(QS. Al-Syu'ara: 137). *Wa innaka La ala khuluqin azbier*. Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar perbudi pekerti yang agung.(QS. Al-Qalam : 4)

adalah untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi dan dijadikan pelajaran untuk memperkokoh keimanan.

Kisah dalam Al-Quran di kelompokkan menjadi tiga unsur:

*Pertama*, Pelaku (*al-Syaksy*). Dalam al-quran para pelaku dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan hewan seperti, semut dan burung hud-hud.

*Kedua*, Peristiwa (*al-Haditsah*). Peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu kisah.

*Ketiga*, Percakapan (*Hiwar*).Percakapan terdapat pada kisah yang banyak pelakunya seperti kisah nabi yusuf, musa dsb. isi percakapan dalam Al-Quran pada umumnya adalah soal agama.

**e. Iptek**

Al-Quran mengandung informasi tentang masalah ilmu pengetahuan, paling tidak ada isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Mahmud Syaltut mengatakan dalam tafsirnya: “sesungguhnya Allah tidak menurunkan al-Quran untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni, serta aneka warna pengetahuan”.<sup>68</sup>

**f. Filsafat**

Muhammad Yusuf Musa menuliskan bahwa karakter dasar al-Quran itu adalah mengajak manusia untuk berfilsafat. Nabi Muhammad SAW sendiri, selain sebagai nabi dan rasul, dapat juga disebut sebagai seorang filsuf hal ini dibuktikan dengan perenungan Nabi SAW ketika bertahannuts (beribadah) di Gua

---

<sup>68</sup> Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an al-karim*, (Kairo: Dar Al-Qur'an). hal.21

Hira merupakan cermin kegelisahan filosofis beliau ketika melihat orang-orang Mekah menyembah berhala.

**g. Hukum**

Hukum yang ada di al-Quran adalah memberi suruhan atau perintah untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman hukum pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam Islam berdasarkan al-Quran ada beberapa jenis atau macam seperti *jinayat*, *mu'amalat*, *munakahat*, *faraidh*, dan *jihad*.

**h. Peringatan**

*Tadzkir* atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka. *Tadzkir* juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat surga. Di samping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam Al-Quran atau disebut juga *targhib* dan kebalikannya gambaran yang menakutkan dengan istilah lainnya *tarhib*.

**3. Konsep Berita dalam al-Quran**

**a. Makna Term *Naba'***

Dalam kamus *Lisan al-Arab*, term *naba'* bermakna *khabar* (berita/informasi).<sup>69</sup> Keterangan serupa juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit*, *naba'* bermakna berita (*khabar*). Kata

---

<sup>69</sup> Ibn Al-Manzur, *Lisan al-Arab* Jilid 1, (Bairut-Lebanon: Dar al-Sadir, t. th.), hal.

*naba'* adalah bentuk *mufrod*, yang bentuk jama'nya adalah kata *anba'*.<sup>70</sup>

Sedangkan dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran* karya Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Mufaddal, yang dikenal dengan al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H/1108 M), *naba'* berarti berita atau informasi (*khobar*) yang memiliki faidah yang besar, dan menghasilkan pengetahuan atau dugaan kuat (*galabah al-zhan*). Bahkan pada asalnya, berita atau informasi yang tidak memiliki kriteria tiga (3) di atas tidak bisa dikatakan sebagai *naba'*.<sup>71</sup>

Kata *naba'* kadang kala bermakna *khobar*, oleh karena itu kalimat *anba'tuhu bi kaza* semakna dengan kalimat *akhbartuhu bi kaza*. *Naba'* juga mengandung makna ilmu, maka kalimat *nabba'tuhu kaza*, sama dengan kalimat *a'lamtuhu kaza*.<sup>72</sup>

Menurut Tim Penyusun *Ensiklopedia al-Quran; Kajian Kosa Kata*, kata *naba'* yang terdiri dari huruf-huruf nun, ba' dan hamzah, mempunyai arti tinggi, atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Naba'* juga bisa bermakna suara pelan dan samar. *Naba'* juga bermakna berita atau keterangan penting. Dalam *Ensiklopedi al-Quran*, Tim Penyusun juga menjelaskan, bahwa terdapat kaitan atau hubungan makna *naba'* sebagai berita dan makna *naba'* sebagai berpindah dari satu tempat ke

---

<sup>70</sup> Ibrahim et. all., *Mu'jam al-Wasit*, (Kairo-Mesir: Maktabah al-syuruq al-Dauliyyah), Cetakan ke 4, 2004, hal. 796

<sup>71</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, (Bairut-Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008), hal. 534.

<sup>72</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, .., hal. 536.

tempat lain. Karena berita itu pada dasarnya adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dari pengertian *naba'* secara etimologi di atas, bisa di ambil suatu kesimpulan bahwa tidaklah semua berita atau informasi bisa dikatakan *naba'*<sup>73</sup>, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Raghib al-Asfihani, bahwa pada dasarnya berita atau informasi yang termasuk katagori *naba'* adalah informasi yang terlepas dari kebohongan, seperti berita *mutawatir* yang datang dari Allah atau Nabi Muhammad.<sup>74</sup> Sejalan dengan pendapat ini, Tim Penyusun *Ensikopledi al-Quran*, yang dipimpin oleh M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa suatu pemberitaan masuk dalam katagori *naba'*, bila berita tersebut berasal dari Allah, atau berita tersebut termasuk berita penting.<sup>75</sup>

Kata *naba'* disebut 29 kali dalam al-Quran : 17 kali dalam bentuk tunggal (*mufrod*), dan 12 kali dalam bentuk *plural* (jama'). Kata *naba'* dalam bentuk tunggal tedapat pada QS. al-An'am [6] 34, 67, QS. al-A'raf [7]: 175, QS. at-Taubah [9]: 70, QS. Yunus [10]: 71, QS. Ibrahim [14]: 9, QS. asy-Syu'ara' [26]: 69, an-Naml [27]: 22, QS. al-Qasas } [28]: 3, QS. Sad [38]: 21, 67, QS. al-Hujurat [49]: 6, at-Tagabun [64]: 5, QS. an-Naba' [78]: 2, QS. Sad [38]: 88, dan QS. al-Kahfi [18]: 13. Sedangkan kata *naba'* dalam bentuk *pluralnya* (*anba'*) terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 44, QS. al-An'am [6]: 55, QS. Hud [11]: 49, 100, 120, QS. Yusuf [12]: 102, QS: Taha [20]: 99, QS. asy-Syu'ara'

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 675.

<sup>74</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal., hal. 534.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Quran...*, hal. 675.

[26]: 6, QS. al-Qasas [28]: 66, QS. al-Qomar [54]: 4, QS. al-Ahzab [33]: 20, dan QS. al-A'raf [7]: 101.

Pada umumnya penggunaan term *naba'* dalam al-Quran merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan sangat penting untuk diketahui, walaupun tak semua berita atau informasi tersebut bisa dibuktikan secara empirik oleh manusia, karena keterbatasan kemampuannya. Pemberitaan atau informasi dalam al-Quran yang menggunakan term *naba'*, dan bisa diketahui atau diverifikasi manusia dengan pengetahuannya, antara lain, hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umat-umat terdahulu seperti terdapat dalam QS. al-Maidah [5]: 27, QS. al-An'am [6]: 34, QS. al-A'raf [7]: 157, QS. at-Taubah [9]: 70, QS. Yunus [10]: 71, QS. Ibrahim [14]: 9, QS. asy-Syu'ara' [26]: 69, QS. al-Qasas [28]: 3, QS. Hud (11): 100, 120, QS. Taha [20]: 99, dan QS. al-A'raf [7]: 101. Informasi tentang umat terdahulu bisa diverifikasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia, khususnya ilmu sejarah dan arkeologi. Beberapa berita atau informasi tentang umat terdahulu yang sudah terungkap, antara lain berita tentang Fir'aun. Selain itu ada pemberitaan yang menggunakan term *naba'*, namun tidak bisa diverifikasi atau dibuktikan oleh manusia, seperti pemberitaan tentang akan datangnya hari kebangkitan (QS. an-Naba' [78]: 1), demikian juga pemberitaan Allah menyangkut hal-hal ghaib, misalnya *naba'* yang terdapat pada QS. Ali Imran [3]: 44, QS. Hud [11]: 49, QS. Yusuf [12]: 102.

Dalam al-Quran, Allah hanya satu kali saja menyangkut kata *naba'* dengan kata fasik, yaitu pada surat

Al-Hujurat [49]: 6. *Naba'* dalam ayat ini tidak dimaksudkan, bahwa berita yang disampaikan itu adalah berita yang benar. Tapi lebih kepada penekanan supaya umat Islam lebih berhati-hati terhadap pemberitaan yang disampaikan orang fasik, baik berita dalam arti umum ataupun agama.

Pemberitaan pada ayat ini, tidak berhubungan langsung dengan masalah agama, namun lebih berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang kalau tidak disikapi secara hati-hati, maka akan menimbulkan disharmoni dan instabilisasi yang dapat menimbulkan kekacauan di masyarakat. Oleh karena itu pemberitaan yang berkaitan dengan hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui, walaupun belum tentu benar. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif yang diakibatkan tidak selektif dalam memilih berita atau informasi.<sup>76</sup>

#### **b. Term *khavar***

Kata *khavar* terdiri dari huruf kha, ba' dan ra. Menurut Ibnu Manzur (w. 711 H/1311 M) dalam Kamus *Lisan al-Arab*, kata *khavar* bermakna informasi (*naba'*) yang mendatangi seseorang dari pembawa informasi. Kalimat *khavarahu bi kaza dan akhvarahu* itu semakna dengan *nabba'ahu*. Sedangkan kata *istakhvarahu* bermakna bertanya dan meminta diberikan sebuah informasi atau kabar.<sup>77</sup>

Kata *khavar* dalam *Mu'jam al-Wasit* bermakna sesuatu yang dipindah (*naql*) dan diperbincangkan, baik berupa ucapan

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Qur'an*,..., hal. 676.

<sup>77</sup> Ibn Al-Manzur, *Lisan al-Arab* Jilid 4, (Bairut-Lebanon: Dar al-Sadir, t. th.), hal.

maupun tulisan. Kata *khobar* mencakup ucapan yang isinya mempunyai kemungkinan benar maupun bohong. Kata *khobar* adalah bentuk tunggal dari kata *akhbar* dan *akhbir*.<sup>78</sup>

Sedangkan dalam *Mu'jam al-Wajiz* term *khobar* bermakna sesuatu yang menggambarkan sebuah peristiwa, atau pembicaraan yang menggambarkan suatu peristiwa dari berbagai peristiwa/kejadian.<sup>79</sup>

Dalam *Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Quran*, *khobar* adalah informasi (*naba'*) yang disampaikan seseorang yang diminta untuk menyampaikan berita atau informasi kepada penerima kabar atau informasi. Ibnu Sayyid juga mengatakan bahwa *khobar* bermakna *naba'* (informasi). Adapun Firman Allah pada QS. al-Zalzalah [99]: 4 itu bermakna hari gonjang-ganjing yang menginformasikan tentang sesuatu yang terjadi padanya. Dalam *Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Quran*, *khobar* juga diartikan dengan mengetahui sesuatu yang telah diketahui dengan jalan pemberitaan atau informasi. Hal ini sejalan dengan kata *khbartuhu-khabrankhubratan* dan *akhbartu*, yang bermakna saya memberitahu sesuatu yang telah sampai kepadaku lewat berita atau informasi.

Sedangkan kata *khubrah* itu bermakna mengetahui perkara secara mendalam. Seperti firman Allah SWT QS. Ali Imran [3]: 154, QS. at-Taubah [9]: 16. Kadang kata *khbir* juga bermakna *mukhbir* seperti dalam firman Allah pada QS. al-Maidah [5]: 105, QS. at-Taubah [9]: 94. Sedangkan kata *khobar*

---

<sup>78</sup> Ibrahim et. al., *Mu'jam al-Wasit*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah), Cet. 4, 2004, hal. 215.

<sup>79</sup> Nabil Abdussalam Harun, *Mu'jam al-Wajiz li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo-Mesir: Dar al-Kutub), Cet. 1, 1997, hal. 56.

itu bermakna bumi yang lembut. Namun kadang kata *khobar* juga digunakan untuk menunjuk sesuatu dari pohon yang lembut, maka akad *mukhabarah* itu diartikan sebagai pengolahan *khobar* dengan sesuatu yang diketahui.<sup>80</sup>

Kata *khobar* dengan segala bentuknya disebut dalam al-Quran sebanyak 52 kali. Dua di antaranya dengan bentuk kata benda tunggal (*khobar*), yaitu pada QS. an-Naml [27]: 7 dan QS. al-Qasas [28]: 29, dan tiga (3) di antaranya dengan bentuk kata benda plural dari kata *khobar*, yaitu kata *akhbar*, yang terdapat pada QS. at-Taubah [9]: 94, QS. Muhammad [47]: 31, QS' Al-Zalzalah [99]: 4. Selain bentuk di atas, juga terdapat kata *khubr*, yang disebut dua kali dalam al-Quran, yaitu pada QS. al-Kahfi [18]: 67 dan 91. Ada juga yang disebutkan dalam bentuk isim fa'il, yaitu kata *khabor*, yang disebutkan dalam al-Quran sebanyak 45 kali. Kata *khabor* dalam al-Qur'an digunakan untuk mensifati Allah SWT.<sup>81</sup>

### c. Term *Hadis*

Hadis berasal dari fi'il madi *hadasa* yang berarti lawannya terdahulu atau baru. Berbeda dengan kata *hadis* dengan jamak *ahadis* yang memiliki beberapa makna. Salah satunya menurut Ibnu Manzur bermakna *khobar* atau informasi, baik sedikit maupun banyak. Selain itu *hadis* juga bermakna sesuatu yang diperbincangkan.<sup>82</sup> Dalam *Mu'jam al-Wasit*, kata

---

<sup>80</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*,..., hal. 159.

<sup>81</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufarras li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadis, al-Azhar, 2007), hal. 277-278.

<sup>82</sup> Ibn Al-Manzur, *Lisan al-Arab* Jilid 1, (Kairo-Mesir: Dar al-Ma'arif, 1993), hal. 133

*hadis* bermakna setiap sesuatu yang diperbincangkan, baik berupa kalam ataupun *khobar*. Dalam konteks ini, term *hadis* juga bermakna sesuatu yang menahan, sehingga akan diingat.<sup>83</sup>

Ahmad Warson Munawir (w. 1434 H/2013 M) dalam kamus *al-Munawir* mengartikan term *hadis* sebagai hadits nabi, ilmu hadits, omongan atau perkataan, percakapan, pembicaraan, kabar, kabar angin, hikayat, cerita, buah mulud, buah percakapan, dongeng dan obrolan ringan.<sup>84</sup> Sedangkan dalam *Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Quran*, kata *hadis* diartikan sebagai setiap kalam atau pembicaraan yang sampai kepada manusia dari arah mendengarkan atau wahyu, baik dalam keadaan sadar maupun tidur, seperti firman Allah pada QS. Al-Tahrim [66]: 3, QS. Al-Ghasyiah [88]: 1 dan sebagainya. Allah juga dalam beberapa ayat menunjuk al-Quran dengan term *hadis*, seperti dalam QS. At-Tur [52]: 34 dan QS. An-Najm [53]: 59.

Dalam *Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Quran*, kata *hadis* juga dikatakan berasal dari fi'il madi *hadasa* atau dari *masdar hudus*, yang memiliki arti adanya sesuatu setelah tidak ada, dan yang mengadakan sesuatu tersebut tidak lain adalah Allah SWT. Sedangkan kata *muhdas* itu bermakna sesuatu yang diwujudkan setelah sebelumnya tak ada, baik secara dzatnya atau perbaruan bagi orang yang sudah mempunyai, seperti firman Allah QS. al-Anbiya' [21]: 2, QS. al-Kahfi [18]: 70. Kata *hadis* juga bisa bermakna buah baru atau buah yang baik.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Ibrahim et. al., *Mu'jam al-Wasit*,..., hal.160.

<sup>84</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), Cet. 25, 2002, hal. 242.

<sup>85</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Quran*,..., hal. 124.

Kata *hadis* dalam al-Quran disebut 28 kali; 23 kali dalam bentuk tunggal (*hadis*) dan 5 kali dalam bentuk plural (*ahadis*). Sedangkan dalam bentuk yang lain, kata *hadis* disebutkan 8 kali, yaitu dengan redaksi mudari' (*tuhaddis/u*) sebanyak dua kali, redaksi fi'il amar (*haddis*) satu kali, redaksi *uhdisu* dan sebagainya. Kata *hadis* dalam bentuk tunggal terdapat pada QS. an-Nisa' [4]: 180, al-An'am [6]: 68, QS. al-A'raf [7]: 185, QS. al-Kahfi [18]: 6, QS. Taha [20]: 9, QS. Luqman [31]: 6, QS. al-Ahzab [33]: 53, QS. az-Zumar [39]: 23, QS. al-Jasyiah [45]: 6, QS. az-Zari'at [51]: 24, QS. at-Tur [52]: 34, an-Najm [53]: 59, QS. al-Waqi'ah [56]: 71, QS. al-Qalam [67]: 44, QS. al-Mursalat [77]: 50, QS. an-Nazi'at [79]: 15, al-Buruj [85]: 17, al-Gasyiah [88]: 1, QS. an-Nisa' [4]: 42, 78, 87, QS. Yusuf [12]: 111, QS. at-Tahrim [66]: 3. Sedangkan dalam bentuk plural (*ahadis*) terdapat pada QS. Yusuf [12]: 6, 21, 101, QS. al-Mukminun [23]: 44, dan QS. Saba' [34]: 19.<sup>86</sup>

#### d. Term *Basyara-Busyiro-Bisyarah*

Kata *basyir* (بشير) berasal dari akar kata *bā syīn rā* (ب ش ر) yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti *basyar* (manusia), *basyarah* (bagian luar kulit manusia), *mubāsyarah* (hubungan suami istri), *bisyar* (keceriaan wajah), *busyrā* (kabar gembira), *basysyara* (menampakkan hasil) dan lain-lain.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufarras li Alfadz al-Quran*,..., hal. 238-239.

<sup>87</sup> Ibrāhīm Musthafā, dkk, *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah* (Mesir, *Al-Mu'jam Al-Wasīth*, Istanbul, Dar al-Da'wah, 1989), hal.57-58.

Ibn Fāris (329-395H) menyatakan bahwa akar kata *bā syīn rā* memiliki arti dasar “muncul atau terlihatnya sesuatu bersama keindahan” (ظهور الشيء مع حُسنٍ وجمال).<sup>88</sup> Dan dari makna dasar inilah makna-makna derivasi kata *bā syīn rā* disandarkan. Sedangkan makna dari *basyyara* seperti dalam kalimat (بَشَّرْتُ فُلَانًا أُبَشِّرُهُ تَبَشِيرًا) adalah memberi kabar baik, namun terkadang juga digunakan untuk mengartikulasikan pemberian kabar buruk sebagai bentuk celaan (*tabkīt*). Contoh yang terakhir ini dapat dijumpai misalnya dalam Al-Quran surah Aāl ‘Imrān: 21.

Berbeda dengan Ibn Fāris, Al-Rāghib Al-Asfahāni (w.502 H) lebih melihat kata *basyarah* yang berarti “kulit luar yang terlihat” sebagai pusat arti/makna akar kata *bā syīn rā*. Menurutnya, manusia disebut *basyar* (بشر) karena kulitnya yang terlihat jelas tanpa terhalang oleh rambut, berbeda dengan hewan yang tertutup oleh rambut ataupun bulu. Maka tidak mengherankan pula ketika menjelaskan makna kata kerja *absyara* (أبشَرَ) dan *basy-syara* (بَشَّرَ), yang menjadi muasal kata *basyīr*, beliau memaknainya dengan “memberikan kabar gembira yang membuat kulit muka menjadi berseri-seri, dikarenakan jiwa manusia ketika dalam kondisi bergembira darahnya menyebar di permukaan kulit mukanya sebagai mana tersebarnya air getah pada batang pohon”.<sup>89</sup> Al-Asfahāny

<sup>88</sup> Abū al-Husayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Tahqiq: Abd al-Salām Muḥamad Hārūn, (Beirut, Dār Al-Fikr, 1979 M/1399 H), Jilid I, hal. 251.

<sup>89</sup> Al-Husayn ibn Muḥamad ibn Al-Mufadlal, Abū al-Qāsim Al-Rāghib Al-Asfahāni, *Mufradāt Alfādh al-Qur’ān*, Software Al-Maktabah Al-Shāmela Edisi 3.13. Teks aslinya berbunyi:

وأبشرت الرجل وبشرته وبشرته: أخبرته بسار بسيط بشرة وجهه، وذلك أن النفس إذا سرت انتشر الدم فيها انتشار الماء في الشجر

menambahkan bahwa apa-apa yang dibawa oleh seorang oleh seorang pembawa berita gembira (*mubasyysir*) disebut dengan *busyrā* (بشرى) atau *bisyārah* (بشارة).

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Ibn Jarīr al-Thabariy (224-310 H) ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 97. Secara lebih tajam dan spesifik beliau menyatakan bahwa menurut tradisi bahasa Arab kata *al-bisyārah* (البشارة) diartikan sebagai “pemberitahuan kepada seseorang tentang berita yang belum pernah diketahuinya dan dapat membuatnya gembira, sebelum dia mendengarnya dari orang lain atau mengetahuinya dari orang lain.”<sup>90</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata *basyīr* dan beberapa derivasinya memiliki dua unsur makna kunci yaitu; (1) adanya proses menampakkan, memberitahukan, atau memberikan informasi, serta (2) sesuatu yang diinformasikan bersifat menggembarakan. Atau kalau kita mengambil pendapat Al-Thabary (w. 310 H/923 M) terdapat unsur ketiga yaitu (3) informasi yang menggembarakan tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh penerima.

#### e. **Term *Ifk***

Kata *ifk* dalam *Lisan al-Arab* bermakna bohong atau dusta. Kata *afaka-ya'fiku* dan *afika-ya'faku* digunakan untuk arti berbohong. Kata *afaka* itu bermakna *kazaba*, maka kata *afaka al-nas* bermakna berbohong dan menceritakan kebatilan kepada manusia. Dalam cerita (hadis) Aisyah ketika dituduh

---

<sup>90</sup> Muhamad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Katsīr bin Ghālib al-Amily, Abū Ja'far al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, (Beirut, Muassasah al-Risālah, 2000), Juz. II, hal. 393.

oleh *ahl al-ifki*, yang dimaksud *al-ifku* adalah kebohongan yang ditujukan kepada Ai'syah. *Al-ifku* juga bisa bermakna dosa, dan juga bermakna dusta. Bentuk plural dari *al-ifku* adalah *al-afaiq*. Laki-laki pembohong disebut *rojul affak*, *afik*, *afuk*.<sup>91</sup> Kata *Ifk* juga bisa bermakna berbohong, membujuk dan memalingkan.<sup>92</sup>

Menurut Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, *al-ifk* bermakna segala sesuatu yang dibelokkan dari arah asalnya. Oleh karena itu, fenomena seperti memalingkan dari keyakinan kebenaran kepada kebatilan, dari jujur kepada kebohongan, dari pekerjaan baik ke pekerjaan jelek, adalah termasuk dari pada *al-ifk*.<sup>93</sup>

Dalam *Ensiklopedi al-Quran*, kata *ifk* berasal dari kata *afika* yang asalnya bermakna memalingkan atau membalikkan sesuatu. Setiap yang dipalingkan dari arah asalnya disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin berayun disebut *al-mu'tafikat*, karena angin selalu bertiup ke berbagai arah secara bergantian. Oleh karena itu, dusta dinamakan *ifk*, karena perkataan itu memalingkan dari yang benar ke yang salah. Masa paceklik juga dinamakan *al-afikah*, karena musim kemakmuran berpaling dari satu negeri ke negeri yang lain.

Kata *ifk* dengan berbagai bentuknya disebut 22 kali dalam al-Quran. Delapan kali di antaranya disebut dalam bentuk kata benda (*ifk*), yaitu pada QS. an-Nur [24]: 11 dan 12, QS. al-

<sup>91</sup> Ibn Al-Manzur, *Lisan al-Arab* Jilid 10,..., hal. 389-390.

<sup>92</sup> Ibrahim et.al., *Mu'jam al-Wasit*,..., hal. 21.

<sup>93</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*,..., hal. 26.

Furqan [25]: 4, QS. Saba' [34] 43, QS. al-Ah}qaf [46]: 11 dan 28, QS. al-Ankabut [29] 17, serta QS. as}-Saffat [37]: 86 dan 151.

Ayat-ayat al-Quran yang menyebut kata *ifk*, mempunyai arti sebagai berikut:

- 1) Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kata *ifk* dalam al-Quran kebanyakan digunakan untuk makna ini, seperti pada QS. al-Nur [24]: 11 dan 12. Kedua ayat ini turun berkenaan dengan adanya tuduhan palsu kepada istri nabi yang bernama 'Aisyah. Riwayat dari 'Aisyah sendiri menjelaskan bahwa ketika Rasûlullâh saw. bersama sahabatnya pulang dari peperangan Bani Mustaliq, 'Aisyah tertinggal dari rombongan Rasûlullâh saw. Karena mencari kalungnya yang jatuh. Sewaktu 'Aisyah istirahat menunggu orang yang menjemputnya, seorang sahabat Nabi Muhammad, yang bernama Safwan bin Mu'attal al-Sulami, yang juga pulang terlambat bertemu dengan 'Aisyah, lalu sekaligus mengawal 'Aisyah sampai ke tempat Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam. Kejadian tersebut diketahui oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik asal Madinah. Dia menyebarkan berita bohong, bahwa Aisyah telah melakukan perbuatan maksiat dengan Safwan. Isu tersebut beredar cepat di kalangan umat Islam. Hampir saja keluarga Rasulullah berantakan karena isu tersebut, seandainya Allah tidak menurunkan

kedua ayat tersebut, yang isinya membersihkan diri ‘Aisyah dari tuduhan palsu itu. Dalam ayat tersebut Allah menggunakan *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang tersebar itu.

- 2) Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. at-Taubah [9]: 7, yang menggambarkan kehancuran negeri kaum Luth
- 3) Dipalingkan dari kebenaran, karena selalu berdusta dengan perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS. al-Ankabut [29]: 61.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam al-Quran, kata *ifk* mayoritas digunakan untuk menunjukkan makna perkataan dusta atau bohong. Kata *ifk* digunakan Allah dalam al-Quran untuk menggambarkan beberapa macam kebohongan, yaitu:

*Pertama*, kebohongan orang-orang kafir tentang sesembahan mereka yang dapat memberikan syafa’at (pertolongan) bagi yang menyembahnya (QS. al-Ankabut [29]: 17). *Kedua*, kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. Ash-Shaffat [37]: 151). *Ketiga*, kebohongan orang kafir yang mengatakan, bahwa Al-Quran tidak memberikan petunjuk bagi manusia (QS. al-Ahqaf [46]: 11). *Keempat*, kebohongan orang munafik yang menuduh, bahwa sahabat Nabi Muhammad berbuat maksiat dengan istri beliau, yang bernama ‘Aisyah.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Qur’an*,..., hal. 342-343.



### BAB III MENGUNGKAP BERITA *HOAX* DALAM AL-QURAN

#### A. Istilah Berita *Hoax* dalam Al-Quran

*Hoax* adalah berita bohong atau berita palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuat *hoax*. Dampaknya dapat menjatuhkan atau menghancurkan reputasi, kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran *hoax* tersebut.

Ternyata di dalam ajaran Islam, banyak sekali ayat di dalam al-Quran yang membahas masalah *hoax*. Dengan menggunakan kata kunci ‘ayat-ayat tentang berita bohong’ akan ditemukan ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang *hoax*. Isinya, terutama adalah bahwa Tuhan mengharamkan perbuatan memproduksi dan menyebarkan berita-berita palsu alias berita bohong. Sedangkan para pelakunya akan mendapatkan siksa, berupa azab yang pedih di dalam neraka.

Selain *hoax* yang dalam bahasa Arab disebut *al-ifki*, ada pula istilah lain yang digunakan dalam al-Quran, yaitu *fitnah*. Dalam surat al-Baqarah ayat 193 disebutkan bahwa *fitnah* lebih kejam dari pembunuhan (*al-fitnatu asyaddu minal qatli*). Allah memerintahkan untuk memerangi para pembuat dan penyebar *hoax* yang dimaksudkan sebagai *fitnah*,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا  
يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ٣٩

“Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi *fitnah*, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfal: 39).

Selanjutnya dalam sifat serta prinsipnya terdapat beberapa term dalam al-Quran yang mengarah unsur *hoax* antara lain berikut ini:

### 1. Term *Ifk*

Term *ifk* dalam al-Quran disebut delapan kali. Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau membalikan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk*, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.<sup>95</sup>

Dalam al-Quran term *ifk*, salah satunya digunakan untuk menggambarkan berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti 'Aisyah. Ini terdapat pada surat an-Nur ayat 11 dan 12.

At-Thabari (w. 310 H/923 M) menjelaskan bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah golongan. Sebenarnya berita bohong itu tidaklah jelek bagi tertuduh dihadapan Allah maupun orang-orang mukmin, karena dengan adanya berita bohong tersebut, Allah menjadikan itu sebagai kafarat bagi tertuduh, melepaskan tuduhan itu dari yang tertuduh dan memperlihatkan jalan keluar.<sup>96</sup>

Dalam menafsirkan surat an-Nur ayat 11, At-Thabataba'i (w. 1981 M) menjelaskan, bahwa yang membawa berita bohong tersebut adalah dari golongan orang-orang Islam sendiri. Tentunya mencakup orang-orang munafik, karena secara dipermukaan mereka adalah beriman, hanya saja hati mereka sakit.<sup>97</sup> Menurut al-Maraghi (w. 1317 H/1952 M), kata '*usbah* bisa jadi golongan yang jumlahnya mencapai sepuluh sampai empat puluh orang. Beberapa di antara

---

<sup>95</sup> Ahmad al-Mustafa al-Maragi, *Tafsir al - Maragi juz 18.*, Mustafa, Misri, 1946, hal. 78.

<sup>96</sup> Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' al - Bayan 'an Ta'wili Ayi al - Quran Juz 5*, (Bairut-Lebanon: al-Risalah, 1994), hal. 400.

<sup>97</sup> Muhammad Husain At-Tabataba'i, *al-Mizan fi al-Tasir al-Quran juz 15*, (Bairut-Lebanon: al-A'lami, 1997), h. 90.

mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul (Paling berperan dalam penyebaran berita bohong), Hammah bi Jahsy (saudara perempuan istri Nabi Muhammad, Zainab), Mistah bin Usasah, dan Hisan bin Sabit.<sup>98</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, berita bohong ini berawal dari ketertinggalan Siti 'Aisyah dari rombongan tatkala perjalanan pulang ke Madinah. Waktu itu Siti 'Aisyah pergi mencari kalungnya, yang terjatuh sewaktu memenuhi hajat, namun para pembawa tandu mengira Siti 'Aisyah sudah berada di dalam tandu. Saat Siti 'Aisyah kembali, rombongan telah berangkat, lalu Siti 'Aisyah memutuskan menunggu di tempat semula dan tertidur. Secara tidak sengaja salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang bernama Safwan bin Mu'attal al-Sulami juga tertinggal rombongan. Dia menemukan Siti 'Aisyah dan langsung mengawal beliau pulang. Berita itu diketahui oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang berpura-pura setia pada Nabi Muhammad. Abdullah bin Ubay pun menyebarkan berita bohong, bahwa 'Aisyah telah berbuat maksiat dengan Safwan. Berita tersebut tersebar luas di kalangan umat Islam. Hampir saja keluarga Rasûlullâh Saw., hancur, andai kata Allah tidak menurunkan kedua ayat ini, yang membersihkan Siti 'Aisyah dari tuduhan orang munafik tersebut.<sup>99</sup>

At-Tabataba'i mengatakan, pada surat an-Nur ayat 11, Allah menjelaskan bahwa berita bohong ini tidaklah jelek bagi orang-orang beriman. Dalam artian, dengan adanya peristiwa ini, orang-orang beriman bisa mengambil pelajaran. Begitu juga Allah menurunkan

---

<sup>98</sup> Ahmad al-Mustafa al-Maragi, *Tafsir al - Maragi juz 18.*, Mustafa, Misri, 1946, h. 78.

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab MA. et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 342-343

firmanya terkait peristiwa tersebut, sehingga bisa menjadi panduan orang-orang Islam jika ada kasus serupa. Dengan adanya kasus tersebut, juga menjadi jelas siapa yang munafik dan bukan. Sedangkan dalam surat an-Nur ayat 12, Allah menyindir orang-orang beriman, seharusnya dari pertama saat berita bohong ini tersebar, mereka langsung mengatakan bahwa ini adalah berita bohong yang nyata. Harusnya mereka menyangka baik pada golongan mereka, karena keimanan. Sungguh tak mungkin bagi orang beriman melakukan perbuatan keji tersebut.<sup>100</sup>

Selain itu, menurut al-Maragi, pada ayat di atas, Allah juga menegaskan, bahwa yang paling besar perannya dalam penyebaran berita bohong nantinya akan mendapatkan dosa yang paling besar. Allah menegaskan, bagi setiap orang adalah balasan apa yang telah dia usahakan. Menurut al-Maragi, yang paling berperan dalam penyebaran berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay.<sup>101</sup> Term *ifk* dalam beberapa ayat yang lain digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan al-Quran adalah kebohongan. Ini terdapat pada QS. al-Furqan [25] 4, QS. al-Saba' [34]: 43 QS. al-Ahqaf [46]:11. Selain itu dalam beberapa ayat lain, term *ifk* digunakan untuk menunjuk kebohongan mereka tentang tuhan-tuhan mereka, yaitu pada QS. al-Ahqaf [46]: 28, QS. al-'Ankabut [29]: 17 dan QS. as-Saffat [37]: 86. Term *ifk* juga digunakan untuk menunjuk kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan Allah beranak.

Kata *ifk* dengan segala bentuknya disebut 22 kali di dalam al-Quran. Delapan kali di antaranya disebut di dalam bentuk *ifk* (kata

---

<sup>100</sup> Muhammad Husain At-Tabataba'i, *al - Mizan fi al - Tafsir al - Quran Juz 15*, (Bairut-Lebanon: al-A'lami, 1997), hal. 91.

<sup>101</sup> Ahmad al-Mustafa al-Maragi, *Tafsir al - Marag i juz 18.*, ..., hal. 83.

bentuk), yaitu pada QS. An-Nur [24]: 11 dan 12, QS. Al-Furqan [25]: 4, QS. Saba' [34]: 43, QS. Al-Ahqaf [46]:11 dan 28, QS. Al-Ankabut [29]: 17, serta QS. Ash-Shaffat [37]: 86 dan 151.

Kata *ifk* berasal dari *afika* yang pada mulanya berarti 'memalingkan' atau 'membalikkan sesuatu'. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *al-Mu'tafikat*. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.

Ayat-ayat yang menyebut kata *ifk*<sup>102</sup> dengan bentuk-bentuk lainnya memberi keterangan bahwa al-Quran menggunakan kata itu untuk arti-arti sebagai berikut.

- a. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan (yang sebenarnya). Kebanyakan kata tersebut digunakan untuk arti ini, misalnya pada QS. An-Nur [24]: 11 dan 12. Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan palsu/bohong yang ditujukan kepada 'Aisyah, istri Rasûlullâh saw. Allah menggunakan kata *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarakan itu.
- b. Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. At-Taubah [9]: 70 yang menggambarkan kehancuran negeri kaum luth.

---

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 342-343.

c. Dipalingkan dari kebenaran, karena mereka selalu berdusta di dalam perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS. Al-Ankabut [29]: 61.

Kata *ifk* dan yang seasal dengan itu diartikan sebagai ‘perkataan bohong’ digunakan al-Quran untuk menggambarkan:

a. Kebohongan orang-orang kafir tentang sembahannya mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-‘Ankabut [29]: 17)

b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. Ash-Shaffat [37]: 151)

c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa al-Quran itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqaf [46]: 11)

d. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasûlullâh saw. berbuat skandal dengan istri Rasul (QS. An-Nur [24]: 11-12).

## 2. Term *kadzaba* (dusta)

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan searti dengan membohongkan atau menganggap bohong.<sup>103</sup>

Kata *kadzib* berasal dari kata *kadzaba* – *yakdzibu* – *kadzib*, *kidzb*, *kidzab*. Di dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata benda mufrad (tunggal), *mutsanna* (dua), atau *jama’* (plural) – dalam al-Quran disebut 266 kali, tersebar di dalam berbagai surah dan ayat.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal. 264.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 413.

Muhammad Ismail Ibrahim di dalam kitab *Mu'jam al-Alfazh wa al- A'lam Al-Quraniyyah* menjelaskan bahwa kata *kadzaba* (كذب) berarti ‘memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya’, seperti tuduhan yang dilimpahkan kepada ‘Aisyah, istri Nabi Muhammad saw., (QS. An-Nur [24]: 13), atau berita tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Kadzib dalam bentuk ism fa’il di dalam al-Quran disebut 48 kali. Kebohongan dilakukan oleh;

- a. Orang kafir (QS. An-Nahl [16]: 39);
- b. Orang munafik (QS. Al-Munafiqun [63]: 1);
- c. Orang yang sesat (QS. Al-Waqi’ah [56]:51).

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berdusta menurut al-Quran adalah;

- a. Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenarannya (QS. Al-Mu’minun [23]: 90);
- b. Bersumpah bohong untuk memecah belah orang mukmin (QS. At-Taubah [9]: 107);
- c. Mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (QS. An-Nahl [16]: 105 dan QS. An-Nur [24]: 13);
- d. Mendengarkan ajakan setan (QS. Asy-Syu’ara’ [26]: 223);
- e. Mengajak orang lain mengikuti mereka (QS. Al-Ankabut [29]: 12);
- f. Berbuat syirik dengan mengatakan Allah beranak (QS. Ash-Shaffat [37]: 152);
- g. Tidak menepati janji (QS. Al-Hasyr [59]: 11);

h. Mau ikut berjuang kalau menurut penilaiannya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan (QS. At-Taubah [9]: 42).

Pembohong tidak hanya menyatakan kebohongan itu sendiri, tetapi berusaha mengembangkannya dengan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Orang-orang kafir dan orang munafik berbohong dengan tujuan memecah belah orang mukmin.<sup>105</sup>

Adapun kata *kadzaba* dan *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya terulang di dalam al-Quran 165 kali<sup>106</sup>. Objek-objek dari *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya yang diingkari kaum musyrik adalah;

- a. Ayat-ayat Allah (QS. Al-An'am [6]: 21)
- b. Siksa tuhan (QS. As-Sajadah [32]: 20)
- c. Rasul-rasul Allah (QS. Qaf [50]: 14)
- d. Perjumpaan dengan Allah (QS. Al-An'am [6]: 31)
- e. Kebenaran ilahi (QS. Al-Ankabut [29]: 18)
- f. Kebajikan (QS. Al-Lail [92]: 9)
- g. Ajaran agama (QS. Al-Ma'un [107]: 1)
- h. Kebenaran metafisik (QS. Yunus [10]: 39)
- i. Kitab-kitab suci (QS. Ghafir [40]: 70)
- j. Hari kebangkitan (QS. Al-Furqan [25]: 11)

Kesimpulan yang diperoleh dari keterangan di dalam al-Quran di atas, berbohong itu mungkin berupa ucapan dan mungkin juga berupa perbuatan; juga mungkin di dalam bentuk berita.

---

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 414.

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 414.

### 3. Term *fitnah*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, kata *fitnah* adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan lain-lain.<sup>107</sup>

Dalam kamus Arab *al-Ta'rifat* dijumpai, bahwa kata *fatana* selalu dicontohkan dengan kalimat “seorang pandai emas membakar membakar logam emas untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya”.<sup>108</sup> Dari sini kemudian maknanya secara umum berkembang lebih luas lagi sehingga diartikan menguji (menguji untuk mengetahui kualitas sesuatu). Maka dari itu, untuk kata *fitnah* bisa berarti pembakaran, kekacauan, kegilaan, ujian, cobaan, godaan, pesona atau sesuatu yang memikat.<sup>109</sup>

Dalam kamus *Al-Munawwir* *fitnah* adalah bermakna memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang-halangi, membelokkan, menyeleweng, menyimpang, dan gila.<sup>110</sup>

Kata *fitnah* dan derivasinya dalam al-Quran disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat.<sup>111</sup> M Quraish Shihab menggunakan kata *fitnah* dengan arti ‘kezaliman’. Dalam al-Quran surat al-Buruj [85]: 10, ditegaskan bahwa orang-orang yang enggan bertaubat dari

<sup>107</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 318.

<sup>108</sup> Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), Cet 2. hal. 167.

<sup>109</sup> Lihat: J. Milton Cowan (ed.), *Arabic English Dictionary; The Hans Wehr a Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 1976), hal. 696. Atau *Mu'jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’asirah* (Beirut: Maktabah Lebanon, t.t.), cet III, hal. 696.

<sup>110</sup> Ahmad Warson Muawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997), hal. 1032-1033.

<sup>111</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*,... hal. 649-650.

tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslimin akan merasakan siksaan neraka jahanam. Bahkan, orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi kezaliman itu, yaitu menghilangkan penganiayaan dan kezaliman antar sesama. Kemudian dalam surat al-Baqarah [2]: 191), disana penggunaan kata fitnah dengan pengertian ‘membakar secara mutlak’, yaitu membakar orang-orang yang melakukan perbuatan dosa di api neraka (QS. Az-Zariyyat [51]: 13). Ada juga kata fitnah yang berarti “siksaan” atau “hukuman”, misalnya digunakan di dalam QS. Al-Anfal [8]: 25, di sana dinyatakan bahwa orang mukmin bertanggung jawab atas terpeliharanya akhlak sosial sehingga tidak turun siksaan Tuhan. Kalau siksaan itu tiba, maka akan menimpa, bukan hanya orang-orang yang zalim saja, tetapi merata kepada semuanya.<sup>112</sup>

#### 4. Term **خدع - الخداع (Tipu-Menipu-Penipuan)**

Kata **خدع** artinya adalah memalingkan orang lain dari apa yang ada di hadapannya dengan menampilkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya.<sup>113</sup> Allah SWT berfirman,

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*“Mereka (hendak) menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari”* (QS. Al-Baqarah: 9)

Yakni mereka menipu rasul dan para kekasih Allah. Akan tetapi hal tersebut dinisbatkan kepada Allah SWT karena berinteraksi dengan Rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah.<sup>114</sup>

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia al-Quran*,..., hal. 232.

<sup>113</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 623.

Dan Allah mengkategorikan hal tersebut sebagai bentuk penipuan, dengan tujuan untuk menganggap keji terhadap perbuatan mereka serta mengingatkan agungnya kedudukan rasul dan para kekasihnya.

Dan disebutkan dalam sebuah hadits:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سِنُونٌ خَدَاعَةٌ

“*Sesungguhnya menjelang hari kiamat terdapat masa-masa yang penuh tipu daya.*”<sup>115</sup>

Yakni yang selalu menipu, karena terkadang ia tandus dan terkadang ia subur.

## 5. Term Ghibah

Dalam *Mufradat fi Gharib al-Quran*, kata *ghibah* diartikan menyebut keburukan orang lain yang tak perlu untuk disebutkan.<sup>116</sup> Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ –

“*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa*

<sup>114</sup> Sebagaimana firman Allah, “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah.*” Lihat: Quran Surah Al-Fath ayat 10.

<sup>115</sup> Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (8440) dari hadits Abu Hurairah ra. Syaikh Syu’aib al-Arnauth berkata: “*Sanad hadits ini hasan.*”

<sup>116</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*,..., hal. 891-892.

*jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”*

Al-Maraghi (1300 H/1883 M-1371 H/1952 M) menjelaskan bahwa adapun yang dimaksud *ghibah* di sini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanasakan hatinya serta memecah belah persatuan jama'ah. Karena, menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.<sup>117</sup>

Yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.

#### **6. Term *qaul al-zuur* (kesaksian palsu)<sup>118</sup>,**

*Qaul al-Zuur* (Perkataan Dusta). Misalnya Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj (22) ayat 30, di mana dalam ayat ini Allah menggandengkan dua larangan;

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“.....maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.”

<sup>117</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,..., hal. 233.

<sup>118</sup> Quran surah al-Hajj: 30, di mana dalam ayat ini Allah menggandengkan dua larangan: maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah pemberian kesaksian palsu. Lihat: Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1989) cet 1, jilid 17, hal. 179.

Berdasarkan QS. Al-Hajj ayat ke-30 ini, dosa penyebar hoax berada sedikit di bawah (atau sejajar) dosa syirik. Tuhan sangat murka terhadap penyebar berita *hoax*, baik di dunia ini maupun akhirat kelak.

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng (*mā'il*). Perkataan *zūr* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.<sup>119</sup> *Qaul zūr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasūlullāh saw. sebagaimana dikutip oleh al-Razi (1149-1209), bersabda: “saksi palsu itu sebanding syirik.”<sup>120</sup> Menurut al-Qurthubi (1214-1273 M), ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar,<sup>121</sup> bahkan termasuk tindak pidana.<sup>122</sup>

## 7. **بهت - بهتان (Kebohongan Besar)**

Kata *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung sehingga membuat mereka terdiam.<sup>123</sup> Sebagaimana firman Allah SWT,

فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ

“Maka bingunglah orang yang kafir itu” (QS. Al-Baqarah: 258).

Allah juga berfirman dalam surah an-Nur ayat 16,

<sup>119</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, t.thn), jilid 1, hal. 217.

<sup>120</sup> Al-Razi, *Mafāṭīḥ al-Ghaib*, jilid 23, hal. 17 dan Al-Thabari, *Jami'*, jilid 10, juz 17, hal. 154.

<sup>121</sup> Dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi:

إن من أكبر الكبائر الإشراف بالله وعقوق الوالدين وشهادة الزور وقول الزور

<sup>122</sup> Al-Qurthubi, *al-Jāmi'*, ..., jilid 12, hal. 24.

<sup>123</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ..., hal. 258.

هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ –

“Ini adalah kebohongan yang besar”

Maksudnya ini adalah kebohongan yang membuat pendengarnya terdiam karena kedustaannya yang teramat sangat.<sup>124</sup>

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu itu, dinilai sebagai *buhtan* karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Rasûlullâh saw. yang merupakan manusia agung pilihan Allah SWT.

125

Selanjutnya, kata *buhtan* juga disebutkan dalam surah al-Mumtahanah ayat 12,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ  
بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ  
بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ  
فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ –

“Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan Mukminah datang ke padamu untuk berbaiat kepadamu, bahwasanya mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, tidak akan melakukan kebohongan yang mereka ada-adakan di antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai kamu dalam hal kebaikan, maka terimalah baiat mereka itu, dan

<sup>124</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 258.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet 3, hal. 304.

*mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, kata *buhtan* di sini ialah bahasa kiasan akan sebuah perzinaan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan gambaran atas setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh tangan dan kaki yang semestinya tidak boleh dilakukan, disebutkan dalam sebuah kalimat **جاء بالبهيتة** artinya ia telah datang dengan membawa kedustaan.<sup>126</sup>

### 8. *Iftara* (اَفْتَرَاهُ)

Dalam *Mufradat fi Gharib al-Quran*, *al-faryu* artinya memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan *al-ifraau* artinya memotong dengan tujuan merusak. Adapun kata *al-iftiraau* dapat digunakan untuk keduanya, meskipun ia lebih sering digunakan untuk makna merusak. Selain itu di dalam al-Quran, kata *al-iftiraau* juga digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, syirik, dan zhalim.<sup>127</sup>

Dan untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِّنْ نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

“Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.” Tidak, al- Quran itu kebenaran (yang datang) dari Tuhan-mu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah

<sup>126</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 258.

<sup>127</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,..., hal. 58.

*didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk. (QS. As-Sajadah: 3)*

Sangat banyak ayat-ayat Allah yang mengancam orang yang berdusta terhadap-Nya. Di antaranya Allah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*“Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?” Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.” (Al-An’aam: 144).*

## 9. Term *Tahrif*

Secara etimologi, *tahrif* berasal dari kata *harrafa* – *yuharrifu* – *tahriifan*, *harrafa syaiun sharfuhu wa amaluhu*, artinya, *tahrif* itu ‘mengubah sesuatu, memalingkan dan menyimpangkan dari aslinya.’<sup>128</sup> *Tahrifuhu* artinya ‘memiringkannya atau memindahkannya dari tempatnya ke pinggir atau ke samping.’

Firman Allah Swt dalam surah al-Hajj, ayat 11 memuat kata tersebut.

<sup>128</sup> Ibnu Mnzhur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1990), hal. 57

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ  
وَأِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ  
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oelh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Menurut Zamakhsyari, makna *harf* pada ayat tersebut adalah di pinggir agama, bukan di tengahnya, dan bukan di jantungnya. Ini merupakan perumpamaan karena manusia dalam keadaan gusar dan gemetar dalam agamanya, tidak dalam keadaan tenang dan tentram.<sup>129</sup>

*Tahrif* derivasinya dari kata *harrafa* (*al-syai'a*): *amalahu* (memiringkan). Dikatakan: *harrafa al-qaalama* (memiringkan pena/pensil): *qaththau muharrafan* (dipotong secara miring). Dan *harrafa* (*al-kalama*): *ghayyarahu wa sharrafahu 'an ma'anihi* (merubah atau mengalihkan perkataan dari maknanya yang benar). Di dalam al-Quran disebutkan, “*yuharrifuna al-kalima 'an mawadhi'ih*” (mereka – orang orang Yahudi – suka merubah perkataan – Allah – dari tempat-tempatnya).<sup>130</sup>

Menurut Ibnu Manzhur, *tahrif al-kalimi 'an mawadhi'ih*: *taghyiruhu* (merubahnya). Dan *tahrif* di dalam al-Quran dan *al-kalimah* (perkataan): merubah huruf dari maknanya dan perkataan

<sup>129</sup> Abul Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal. 146.

<sup>130</sup> Qs. Al-Mâ'idah [5]: 13. Lihat: *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Istanbul-Turki: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, al-Maktabah al-Islâmiyah, ttp), hal. 167.

dari maknanya. Hal ini sangat mirip seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dalam meubah makna-makna Taurat dengan *al-asybah* (kata-kata yang serupa). Sehingga, atas perbuatan mereka, Allah menyifati melalui firman-Nya, “*Yuharrifuna al-kalima ‘an mawadhi’ihi.*” Dalam hadits Abu Hurairah Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Amantu bi muharrifi al-qulub.*”<sup>131</sup>

Râghib al-Ashfahânî di dalam al-Mufradat-nya menyatakan bahwa *tahrîf al-sya’i* artinya *imâlatuhû*, memiringkannya. Dan *‘tahrîf al-kalâm, an taj‘alahu ‘alâ harf min al-ihimâlayni yumkinu hamluhû ‘ala al-wajhayni’* (menjadikan perkataan di antara dua kemungkinan yang dapat dibawa kepada dua bentuk penafsiran).<sup>132</sup>

Selanjutnya, secara terminologi, *tahrif* mempunyai banyak arti.<sup>133</sup>

Pertama: *al-Tahrif al tartibi* (mengubah urutan); Kedua: *al-Tahrif al-ma’nawi* (mengubah arti); Ketiga, *tahrîf al-lafzh*, yaitu mencakup setiap penambahan (*al-ziyâdah*) dan pengurangan (*al-naqsh*), perubahan (*al-taghyîr*) dan penukaran (*al-tabdîl*).<sup>134</sup>

Dalam al-Quran, istilah *tahrif* juga berarti *tabdil* (mengubah). Misalnya, surah al-Rum, ayat 30,

<sup>131</sup> Ibnu Manzhûr, Lisân al-‘Arab, ..., hal. 89-90.

<sup>132</sup> Abu al-Qâsim al-Husayn ibn Muhammad (dikenal dengan al-Râghib al-Ashfahânî, w. 502 H), al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân, (Cairo: Dar al-Hadîts, ttp), hlm. 114, bab huruf hâ’ (harf).

<sup>133</sup> Ali Musa Ka’bi, *Salamat al-Quran Min al-Tahrif*, (Qum, Markaz al-Risalah, 1426 H), Cet. II, hal. 9-11.

<sup>134</sup> Lihat lebih lanjut, al-Qiss ‘Abd al-Masîh Basîth Abu al-Khayr, *Hal Yumkinu Tahrîf al-Kitâb al-Muqaddas?*, serial *As’ilah fî al-Kitâb al-Muqaddas* (1), (Mesir: Mathba’ah al-Mishriyîn, cet. I, 2003), hlm. 7. Lihat juga bukunya *al-Wahyu al-Ilâhî wa Istihâlatu Tahrîf al-Kitâb al-Muqaddas*, dalam serial *Dirâsât fî Lâhûl al-Kitâb al-Muqaddas* (3), (Mesir: Mathba’ah al-Mishriyîn, cet. I, 1998).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Pada bagian lain, al-Quran juga menggunakan istilah *tahrif* dalam arti mengubah kitab suci, seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam surah al-Maidah, ayat 13,

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ  
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى  
خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلاً مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam ayat di atas, Allah menggambarkan orang Yahudi selalu mengingkari janji. Allah menerangkan pula bahwa mereka tak segan mengubah firman Allah dari kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa.

Pada ayat lain, Allah menggambarkan perilaku orang Yahudi yang telah melakukan *tahrif* terhadap kitab mereka. Menurut al-Khazin, perubahan yang orang Yahudi lakukan mencakup perubahan dari segi redaksi sekaligus makna.<sup>135</sup>

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ  
 قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ  
 لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ  
 مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا  
 وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئاً أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ  
 اللَّهُ أَنْ يُطَهِّر قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
 عَظِيمٌ

*Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa Dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak Dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. (QS. Al- Maidah: 41)*

<sup>135</sup> Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hal. 154.

Mereka juga tak segan mengubah kitab Taurat. Makna firman Tuhan mereka selewengkan. Misalnya, mereka mengganti hukum rajam bagi pelaku zina dengan hukuman dera dan menghitamkan wajah. Mereka berkata kepada utusan mereka ke Bani Quraizhah untuk menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw tentang hukuman terhadap dua orang pemuka yang berzina padahal sudah menikah. Mereka berpesan, “Kalau Muhammad menjawab bahwa hukumannya adalah dera dan menghitamkan muka, maka terima dan ambillah fatwanya, tetapi bahwa hukumannya adalah rajam, maka hindarilah dia dan jangan diterima.”<sup>136</sup>

Dari uraian ayat tersebut, terlihat jelas bahwa orang Yahudi telah melakukan *tahrif* terhadap Taurat secara tekstual. Mereka juga telah melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Dengan sengaja, mereka tidak mengerjakan sebagian apa yang diperintahkan. Mereka terbiasa membangkang serta mengingkari janji.

## **B. Fenomena Sosial Perilaku Berita *Hoax* dalam Al-Quran**

Islam menghendaki hubungan antar umat beragama dibangun di atas bangunan kedamaian, saling hormat menghormati dan sikap toleransi. Namun ternyata, ketika Islam hadir di tengah-tengah umat manusia, sikap manusia terhadap agama Islam justru berkebalikan dari sikap ideal. Hubungan antar umat beragama berjalan di atas bangunan kebencian, permusuhan dan intoleransi. Sebagian besar manusia menanggapi kehadiran agama Islam (terutama saat awal kerasulan Muhammad saw.) dengan sikap perlawanan, penentangan terhadap dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Sikap perlawanan dan penentangan tersebut di antaranya ditunjukkan

---

<sup>136</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hal. 361.

dengan menyebarkan berita *hoax*, fitnah, melecehkan, meremehkan dan mengolok-olok agama Allah ini.

Keberadaan fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* dapat ditelusuri melalui aspek *historis* maupun *sosiologis* yang direkam oleh ayat-ayat Al-Quran sendiri, seperti penyebaran berita bohong (*hoax*) yang telah dimulai saat Iblis menggoda Nabi Adam AS dan Siti Hawa, sehingga sang bapak dan ibu manusia ini harus terusir dari Surga. Hal ini sebagaimana direkam dalam surah al-A'raf ayat 20-22,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا  
 وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا  
 مِنَ الْخَالِدِينَ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ فَذَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا  
 ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفَفَا بِخِصْفَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ  
 الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ  
 الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, Tuhan-mu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu, dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan Menyeru mereka, bukankah Aku telah Melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah Mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”

Berita *hoax* juga pernah terjadi dan *viral* seperti masa Siti Maryam, Ibu Nabi Isa as. yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan

seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Sampai kemudian Allah menurunkan ayat untuk mengklarifikasi hal tersebut.

يَا أُخْتِ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ  
-أُمُّكَ بَغِيًّا -

“Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” (QS. Maryam: 28)

Fir'aun juga menyebarkan berita *hoax* dengan menyebutkan Nabi Musa as. adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. Ini adalah potret bagaimana penguasa begitu leluasa dalam membuat dan menyebarkan berita *hoax* dan tentunya efeknya lebih besar dalam mengerahkan massa dan membentuk opini publik, hal ini sebagaimana direkam dalam surah asy-Syu'ara ayat 34-35,

قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ  
بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

“Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?”

Fir'aun menambahkan lagi, "Penyihir ini bermaksud menundukkan aku sehingga kalian nantinya akan terusir dari negeri ini." Ia berkata seperti itu untuk membangkitkan kemarahan kaumnya. Sebab, keterpisahan dengan tanah tumpah darah merupakan salah satu hal yang berat, terutama bila dilakukan dengan kekerasan dan pengusiran. Selanjutnya, Fir'aun meminta saran dari kaum yang menyembahnya ini. Demikianlah, karena terdesak oleh

bukti-bukti kuat yang diperlihatkan Mûsâ, Fir'aun--dengan meminta saran seperti itu--lupa bahwa ia telah mengaku Tuhan.<sup>137</sup>

Selanjutnya, dalam banyak ayat-ayat Al-Quran juga telah mengabadikan dan menginformasikan respon dan perilaku penyebaran berita *hoax* yang ditunjukkan oleh masyarakat atas dakwah Islam yang dibawa oleh Rasûlullâh saw. Pencideraan terhadap kepribadian Nabi Muhammad saw. melalui penyebaran berita *hoax*, dalam bentuk olok-olokan, juga dilakukan orang-orang musyrik dengan menganggap beliau sebagai tukang sihir, orang gila ataupun penyair gila.<sup>138</sup> Al-Quran menginformasikan hal ini sebagai berikut:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ  
أَتَوَصَّوْا بِهِ بِلِ هُمْ قَوْمٌ طَآغُوتٌ

*“Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, “Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (al-Dzâriyât/51: 52-53).*

Ayat di atas berisi informasi dari Allah SWT. yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang budaya penyebaran berita *hoax*; olok-olok dan pelecehan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap para nabi dan rasul sebelumnya. Maka, konteks ayat di atas adalah untuk menghibur Rasûlullâh saw. yang telah dituding dan dituduh tukang sihir dan orang gila oleh orang-orang musyrik Makah. Ayat ini menyatakan bahwa perilaku olok-olok yang demikian tidak hanya dilakukan kepada beliau, namun juga dilakukan oleh kaum-kaum kafir terdahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka. Sehingga, karena samanya tuduhan dan tudingan orang-orang kafir Mekah

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,..., Vol. 10, hal. 36-37.

<sup>138</sup> Surat al-Furqân/25: 8 dan al-Shâffat/37: 36.

dengan kaum-kaum terdahulu terhadap para rasul yang diutus, seolah mereka saling mewariskan apa yang diucapkan itu.<sup>139</sup>

Lebih lanjut Al-Quran juga mengabarkan:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ  
عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

*“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu”, dan mereka berkata, “(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja”. Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir belaka”. (Saba’/34: 43)*

Pada ayat di atas juga nampak sikap meremehkan dan mengabaikan yang ditunjukkan orang-orang kafir Mekah terhadap ajakan Nabi Muhammad saw. Mereka dengan enteng dan mudah, menyebarkan berita *hoax*, berolok-olok dan menyatakan bahwa kedudukan Nabi Muhammad saw. tidak lebih dari seorang yang berupaya menghalangi masyarakat Mekah menyembah apa yang telah disembah nenek moyangnya yaitu berhala. Perkataan yang mereka ucapkan tersebut mengandung makna bahwa agama nenek moyang merekalah yang benar, sementara agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah *hoax* atau batil, yang karenanya tidak perlu diikuti. Bahkan, selanjutnya penghinaan dan olok-olok tidak hanya ditujukan terhadap diri Rasûlullâh saw. namun juga terhadap apa yang beliau terima dari Allah SWT. yaitu Al-Quran. Ucapan yang mereka tujukan terhadap Al-Quran pada ayat di atas menggambarkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy menganggap Al-Quran hanyalah sesuatu yang tidak berarti, remeh. Al-Quran yang turun sebagai wahyu dari Allah SWT. diolok-olok sebagai buatan Nabi

<sup>139</sup> Abi al-Fida’ Isma’il Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm*,..., Jilid 4, hal. 237.

Muhammad saw., bahkan kebenaran isinya diolok-olok sama seperti sihir, yang karenanya tidak perlu diperhatikan.

Berita *hoax* yang disebar terhadap Al-Quran juga bisa dipahami sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam. Merasa upaya melalui pelecehan dan penyebaran berita *hoax* terhadap diri Nabi Muhammad saw. tidak berhasil, orang-orang musyrik Quraisy mengalihkannya dengan melecehkan dan menyebarkan berita *hoax* terhadap ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau. Mereka berharap masyarakat tidak mempercayai dan mengikuti kandungan Al-Quran. Bahwa Al-Quran hanyalah merupakan kebohongan-kebohongan (*Hoax*) yang diadadakan oleh Muhammad saw., yang berarti bukan wahyu Allah SWT., juga dituduhkan oleh kaum kafir, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

*“Dan orang-orang kafir berkata, “Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain”; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. (al-Furqân/25: 4)*

Dalam ayat lain, secara tegas orang-orang kafir kembali menyatakan bahwa Al-Quran merupakan hasil buatan tangan Nabi Muhammad saw.<sup>140</sup> Mereka menyebarkan berita *hoax* dan menuduh bahwa seseorang telah mengajarkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. Mereka menunjuk seorang asing yang ada di kalangan mereka, yang tidak memahami bahasa Arab kecuali sedikit, walaupun sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi. Anggapan mereka kemudian dibantah oleh Allah SWT. dengan menggunakan argumentasi yang cermat, yaitu bahwa bahasa yang mereka

---

<sup>140</sup> Tuduhan orang kafir bahwa Al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. dapat juga dibaca dalam surat Hûd/11: 13, Yûnus/10: 38, al-Nahl/16: 101, al-Sajadah 32: /3, al-Ahqâf/46 : 8, dan sebagainya.

tuduhkan (bahwa) Muhammad saw. belajar kepadanya adalah bahasa asing, sementara Al-Quran sendiri adalah dalam bahasan Arab yang terang. Maka, bagaimana mungkin orang yang menampilkan Al-Quran dengan kebakuan, ke-*balaghah*-an (gaya bahasa atau retorika) dan maknanya yang sempurna, belajar dari orang asing yang nyaris tidak menguasai bahasa Arab sedikitpun. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ  
وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (al-Nahl/16: 103).*

Orang-orang kafir juga berolok-olok dengan menuduh bahwa isi Al-Quran bukanlah suatu kebenaran, namun hanyalah cerita-cerita yang dibuat, mimpi-mimpi yang kalut, dongengan-dongengan orang terdahulu (*mitos*) yang diterima Nabi Muhammad saw. yang kemudian dibacakan kepada mereka. Tentang semua ini, Allah SWT. mengabarkan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yûsuf/12: 111)*

وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang". (al-Furqân/25: 5)*

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ  
الْأَوَّلُونَ

*Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus". (al-Anbiyâ/21: 5)*

Semua olok-olok, tuduhan dan berita *hoax* yang disebarakan orang-orang musyrik Quraisy atas otensitas Al-Quran tidak pernah membuahkan hasil.<sup>141</sup>

Penyebaran berita *hoax* terhadap agama serta diri Rasûlullâh saw. tidak hanya dilakukan oleh kaum musyrik Mekah, namun juga dilakukan oleh kaum Yahudi, Nasrani dan orang-orang munafik. Hal ini terjadi ketika Nabi Muhammad saw. telah berada di Madinah. Sama halnya dengan yang

---

<sup>141</sup> Berbagai fakta justru menunjukkan bahwa: 1. Al-Qur'an yang mereka olok-olok dan lecehkan ternyata memiliki ketinggian bahasa yang tiada tandingan. Kemu'jizatan Al-Qur'an di antaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya serta isinya. Mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengan Al-Qur'an yang dapat menandinginya. Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menantang setiap orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an, untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an, meskipun satu surat saja (Surat al-Baqarah/2: 23. Kemustahilan terpenuhinya tantangan ini ditegaskan kembali dalam surat al-Isrâ'/17: 88). 2. Masyarakat Arab saat itu terkenal sebagai ahli sastra dan syi'ir. Bahasa yang mereka gunakan dibanding bangsa lain memiliki ketinggian dan keunggulan. dalam sejarah diungkapkan, beberapa pemimpin Quraisy pernah berkumpul untuk merundingkan cara-cara menundukkan Rasulullah saw. Akhirnya, mereka mengutus Abul Walid, seorang sastrawan Arab yang jarang ada bandingannya, agar ia mengajukan kepada Nabi Muhammad saw. supaya meninggalkan da'wahnya dengan janji bahwa beliau akan diberi pangkat, harta dan sebagainya. Setelah Rasulullah saw. mendengar ucapan-ucapan Abul Walid, beliau membacakan kepadanya surat Fushshilat/41 dari awal sampai akhir ayat. Abul Walid amat terpesona dan tertarik mendengarkan ayat itu, sehingga ia termenung-menung memikirkan keindahan gaya bahasanya, kemudian langsung kembali kepada kaumnya tanpa mengucapkan sepatah katapun (lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an wa Tarjamah Ma'ânihî...*, ..., h. 63). 3. Bahwa Muhammad saw. adalah seorang yang *ummi*. Beliau tidak pernah membaca sebelumnya kitab para nabi atau rasul dahulu, dan juga tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangannya. Maka, mustahil seorang yang tidak bisa baca dan tulis (masyarakat Arab lebih menekankan pada budaya hafalan), dapat membuat seperti halnya Al-Qur'an (Al-Qur'an menginformasikan hal ini dalam surat al-Ankabût/29: 48). Dengan berbagai fakta di atas, segala tuduhan orang-orang Quraisy dengan sendirinya tidak terbukti.

dilakukan orang-orang Quraisy di Mekah, terjadinya pelecehan agama di Madinah ditengarai sebagai upaya *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang munafik untuk menghambat kemajuan dakwah Islam.

Sebagai salah satu unsur dalam komunitas *hiterogen* dalam struktur masyarakat Madinah, kaum Yahudi dan Nasrani beranggapan bahwa kedatangan dan keberadaan Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslimin di Madinah sedikit banyak mengganggu eksistensi mereka. Apalagi lambat laun perkembangan dakwah Islam semakin pesat dan jumlah pengikutnya semakin banyak. Dari sisi sosial, hal ini dapat dipandang sebagai *intervensi sosial* terhadap eksistensi kaum Yahudi dan Nasrani maupun masyarakat asli Madinah lainnya.<sup>142</sup>

Al-Quran menggambarkan perilaku *hoax*, pelecehan dan olok-olok telah menjadi budaya yang sengaja diciptakan oleh komunitas (group) orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani), ditunjukkan dengan adanya acara dan kesempatan khusus yang digunakan melakukan perbuatan penyebaran berita *hoax* tersebut. Yaitu acara kumpul-kumpul bareng atau duduk-duduk bareng dalam kesempatan tertentu. Al-Quran mengabarkan:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَفْعَدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

<sup>142</sup> Al-Qur'an menginformasikan hal ini dalam surat al-Baqarah/2: 109, berikut:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَدُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٩)

*Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 109).*

*“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu wahyu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalau kamu tetap duduk bersama mereka, tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam neraka Jahanam.”* (al-Nisa’/4: 140).

Ayat ini masih membicarakan satu konteks pembicaraan yaitu upaya orang-orang kafir (termasuk di dalamnya kaum Yahudi dan Nasrani) menentang dakwah Rasûlullâh saw. Pada ayat di atas penentangan itu diwujudkan dengan berusaha membangun opini publik, melalui forum-forum (group atau media-media) yang sengaja diciptakan oleh orang-orang kafir. Dalam forum-forum itu orang-orang kafir menyebarkan berita *hoax* dengan melakukan pembicaraan yang bernada menjelek-jelekan dan berisi olok-olokan terhadap ayat-ayat Allah serta dakwah yang dijalankan Rasûlullâh saw. secara umum.

Dalam bentuk lain, perilaku *hoax* terus dilakukan segolongan *Ahli Kitab* dengan menempuh jalan kemunafikan,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?”* (Âli 'Imrân/3: 70-71).

Maksud *mencampuradukkan yang hak dengan yang batil* adalah menutupi firman-firman Allah yang termaktub dalam Taurat dan Injil dengan perkataan-perkataan yang dibuat-buat mereka (*Ahli Kitab*) sendiri, dengan berbagai penakwilan yang rusak lalu menjadikannya sebagai agama yang wajib diikuti. Dan *menyembunyikan kebenaran* maksudnya ialah

menyembunyikan kebenaran tentang kenabian Muhammad saw. yang telah disebutkan dalam Taurat dan Injil.<sup>143</sup>

M. Quraish Shihab mengemukakan perbuatan-perbuatan di atas dilakukan oleh orang-orang Yahudi guna mempengaruhi dan menyesatkan orang-orang mukmin. Dengan mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, memasukkan ke dalamnya yang bukan firman Allah dan menyatakan bahwa itu adalah firman-Nya serta menyembunyikan sekian banyak ayat yang antara lain tentang kenabian Muhammad SAW., mereka berharap keyakinan orang-orang beriman berkurang, ujungnya keluar dari agama Islam. Karenanya, ayat ini turun untuk mengecam orang-orang Yahudi karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beberapa orang Yahudi datang membujuk sahabat-sahabat Nabi SAW., seperti Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah bin Yaman dan Ammar bin Yasir agar mereka meninggalkan agama Islam.<sup>144</sup>

Jalan kemunafikan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Yahudi, namun juga dilakukan oleh segolongan orang dari kalangan Anshar dari kabilah Aus dan Khazraj. Sama halnya dengan orang-orang Yahudi, kaum munafik juga seringkali menebar berita *hoax* dan melecehkan agama Islam maupun Rasûlullâh saw. beserta kaum muslimin.

Maka, dari titik ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran berita *hoax* serta pelecehan terhadap agama sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri dikalangan orang-orang kafir dan munafik. Penyebaran berita *hoax* seakan menjadi ciri khas mereka dalam menghadapi kebenaran dan pelaku kebenaran tersebut.

---

<sup>143</sup> Lihat: not 202, 203 dan 204 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tarjamatuh...*, hal. 85

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,..., Vol. 2, hal. 121-122. Lihat juga: Ahmad Musthafa al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abubakar, (Semarang: Tohaputra, 1987), Juz. 3, hal. 331.

Kemudian dalam peristiwa yang terkenal dengan *haditsul ifki* (kisah berita *hoax*), yang mengabadikan kisah Aisyah ra dan fitnah terhadapnya.

Peristiwa ini dimanfaatkan oleh kaum munafik. Mereka membubuhi kisah ini dengan berbagai cerita bohong (baca; berita *hoax*). Di antara yang sangat berantusias menyebarkan cerita bohong dan keji itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Cerita bohong itu menyebar dengan cepat, dari mulut ke mulut, sehingga ada beberapa shahabat yang terfitnah dan tanpa disadari ikut andil dalam menyebarkan berita ini. Mereka adalah Misthah bin Utsâtsah (sepupu Abu Bakr ash-Shiddiq ra), Hassân bin Tsâbit dan Hamnah bintu Jahsy ra.

Berita yang sangat menyakiti hati Rasûlullâh saw. ini memantik kemarahan para sahabat dan hampir saja menyulut pertikaian di antara kaum Muslimin. Hampir saja kekacauan yang diinginkan kaum munafik menjadi nyata, namun dengan petunjuk dari Allâh Azza wa Jalla, Rasûlullâh saw. tampil menyelesaikan permasalahan ini dan berhasil meredam api kemarahan. Sehingga kaum munafik harus menelan pil pahit kegagalan untuk kesekian kalinya.

Sebulan penuh, ‘Aisyah ra merasakan kepedihan dan juga Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam akibat ulah orang-orang munafik ini. Sampai akhirnya, Allâh Azza wa Jalla menurunkan surah an-Nûr (24) ayat 11-22 untuk mengklarifikasi perihal berita *hoax* yang sudah terlanjur viral tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ - لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَادِبُونَ - وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ - إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا

وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ - وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ - يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ - وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ - إِنْ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ وَلَا يَأْتِلِ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, dijelaskan,<sup>145</sup> bahwa Allah mencela orang-orang yang beriman karena terpengaruh oleh berita bohong (*hoax*) yang disebarkan oleh para pembohong tentang ‘Aisyah, yaitu:

*Pertama*, mengapa ketika kalian mendengar berita *hoax* tentang ‘Aisyah, kalian tidak berprasangka baik terhadap orang yang dituduh dengan tuduhan bohong itu? لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ. Di dalam ayat ini terkandung ungkapan *iltifat* atau sindiran yang ditujukan kepada orang-orang yang diajak bicara. Maksudnya, mengapa kalian – hai golongan orang-orang yang menuduh – mempunyai dugaan seperti itu dan berani mengatakan hal itu.<sup>146</sup> Keimanan seharusnya mendorong kalian untuk berprasangka baik dan mencegah kalian dari menyakiti diri kalian sendiri, yakni orang mukmin yang seakan diri kalian sendiri.<sup>147</sup>

<sup>145</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,..., jilid 17, hal. 147-154.

<sup>146</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2013). Cet. 10, hal. 231.

<sup>147</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,..., jilid 17, hal. 147.

*Kedua*, mengapa orang-orang yang larut dalam penyebaran berita *hoax* itu tidak mendatangkan empat orang saksi yang membuktikan kebenaran apa yang mereka katakan dan tuduhkan? Apabila tidak dapat membuktikan perkataannya dengan suatu keterangan, maka orang-orang itu adalah pendusta belaka, menurut hukum Allah dan syara'-Nya.

*Ketiga*, mengapa -- ketika kalian mendengar berita (*hoax*) itu dari orang pertama yang mengada-adakannya atau dari pengikutnya -- kalian tidak berkata dengan tujuan mendustakan orang itu dan memperingati atas dosa yang dilakukannya; “Tidak patut dan tidak halal bagi kita membicarakan berita bohong ini. Maha suci Engkau, ya Tuhan, ini adalah kebohongan nyata yang membingungkan para pendengar, disebabkan kelancangan terhadap keluarga Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Jika dibolehkan membicarakan berita bohong (*hoax*) itu, lantas apa jadinya kaum mukminin sesudah itu?

Dengan turunnya ayat tersebut, yakni surah an-Nur 11-22, maka permasalahan ini pun menjadi jelas.

Setidaknya ada beberapa ciri terkait berita *hoax* yang digambarkan al-Quran dalam kasus tersebut.

*Pertama*, tidak memiliki bukti. Salah satu ciri dari informasi palsu adalah tidak adanya bukti penguat. Informasi tersebut hanya berdasarkan dugaan yang tak berdasar. Dalam kasus Siti ‘Aisyah tampak jelas para penuduh atau penyebar berita *hoax* atau bohong tidak mampu menghadirkan bukti yang berupa empat saksi (QS. an-Nur [24]: 13).

*Kedua*, bertentangan dengan fakta lain. Ciri lain dari informasi palsu yang diterangkan dalam al-Quran adalah informasi tersebut bertentangan dengan fakta-fakta lain yang telah jelas terverifikasi kebenarannya. Hal ini ditegaskan al-Quran, bahwa seharusnya tatkala berita tentang perselingkuhan Siti ‘Aisyah, umat Islam langsung menolaknya, karena ini bertentangan

dengan fakta lain yang kuat, yaitu bahwa Siti ‘Aisyah adalah orang yang imannya tidak diragukan, bahkan beliau adalah istri orang yang paling agung dan putri dari pada sahabatnya tercinta (QS. an-Nur [24]: 12).<sup>148</sup>

Bahkan di sisi lain, pembuat hadits-hadits palsu<sup>149</sup> pun bisa dikategorikan telah melakukan perilaku *hoax*. Berdasarkan data sejarah, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang yang non-muslim, yakni kaum *zindiq*.<sup>150</sup> Orang-orang non-muslim membuat hadis palsu,<sup>151</sup> karena didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam. Dan orang-orang Islam meriwayatkan hadis palsu karena didorong oleh beberapa motif. Motif itu sendiri ada yang bernuansa duniawi, dan ada juga yang bernuansa agamawi. Semisal: membela kepentingan politik, memotivasi orang lain lebih rajin mengamalkan ibadah,<sup>152</sup> mendekatkan diri (menjilat) kepada penguasa, perbedaan dalam madzhab, fanatisme kabilah atau negeri, dan sebagainya.

---

<sup>148</sup> Muhammad bin Jarir At-Tabari, Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili Ayi al-Quran Juz 20, alRisalah, Bairut-Lebanon, 1994, hal. 407

<sup>149</sup> Pengertian hadits palsu (*maudhû’*) menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib adalah: *مَانَسِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْتِلَافًا وَكُذْبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُرَى*. *Hadits yang disandarkan kepada Rasûlullâh saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, berbuat ataupun menetapkannya.* Lihat: M. ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadîts, ‘Ulûmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), cet. 4, hal. 415.

<sup>150</sup> Tujuan kaum *zindiq* membuat hadits palsu adalah untuk menghancurkan agama Islam dari dalam. Hadits palsu ini telah tersebar dikalangan masyarakat, sehingga diperlukan kewaspadaan yang tinggi dari umat Islam. Hammad bin Zaid mengatakan bahwa hadits yang dibuat kaum *zindiq* ini berjumlah 12.000 hadits. Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 184, yang menukil dari Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadîts*, (Riyad: Maktabat al-Ma’arif, 1985 M), cet.7, hal. 70.

<sup>151</sup> Yang terkenal dari hadis ini adalah hadis-hadis *Israilliyat*. Contoh hadis-hadis *Israilliyat* berkaitan dengan hadis tentang penciptaan Adam dan Hawa, sampai proses kejatuhan Adam dan Hawa dari sorga. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hal. 55-79.

<sup>152</sup> Di antara mereka adalah Nuh bin Abi Maryam yang telah membuat hadits-hadits berkenaan fadhilah atau keutamaan membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur’an. Begitu juga, Ghulam al-Khalil yang nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ghalib al-Bahili (w. 275 H) (dikenal ahli zuhud) membuat hadits tentang keutamaan wirid dengan maksud memperhalus kalbu manusia. Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, ..., hal. 189.

Para ulama telah sepakat bahwa membuat hadits *maudhû'* –apapun alasan dan tujuannya – hukumnya haram secara mutlak. Membuat hadits *maudhû'* sama dengan berdusta atas nama Rasûlullâh saw. dan semua ahli hadits menolak hadits yang dibawa oleh pendusta rasul.<sup>153</sup>

### C. Ancaman Tindakan Membuat Berita *hoax*

Allah menerangkan hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berperan dalam penyebaran berita bohong (*hoax*), masing-masing akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kadar perannya,

لِكُلِّ امْرِيٍّ مِنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).” (QS. An-Nur: 11)

Kata *كِبْرَهُ* *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan terbesar. Yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar peranannya dalam penyebaran isu (berita *hoax*) itu.<sup>154</sup>

Selanjutnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, masing-masing dari mereka akan mendapat balasan atas dosa yang mereka perbuat, sesuai dengan kadar perbuatannya, karena di antara mereka ada yang hanya berbicara dan ada yang hanya tertawa, seperti orang

<sup>153</sup> Adapun hukum bagi yang meriwayatkan hadits palsu, maka terperinci sebagai berikut; jika ia sengaja meriwayatkan hadits palsu, maka ia telah berdosa besar. Namun jika ia meriwayatkan kemudian menyebutkan dan menjelaskan kepada umat bahwa hadits tersebut adalah palsu, maka hal ini boleh-boleh saja. Sebagaimana para ulama pun banyak yang mengumpulkan hadits-hadits palsu dalam satu kitab, sebagai bahan kajian dan pengajaran. Maka hal ini sangat boleh dan bahkan dapat bermanfaat untuk kaum muslimin

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., vol. 9, hal. 297.

yang gembira mendengar sesuatu, ada pula yang berbuat sedikit, juga ada yang berbuat banyak.<sup>155</sup>

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya juga menjelaskan, bahwa ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu (berita *hoax*), khususnya yang paling berperan.<sup>156</sup>

Di sisi lain, penegasan ayat ini bahwa yang paling banyak terlibat dalam berita *hoax* itu akan tersiksa yakni di dunia dan di akhirat, adapun adzabnya di dunia adalah diperlihatkannya kemunafikannya di tengah khalayak dan dapat ditemukan indikatornya yang sangat jelas pada diri ‘Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah SWT. Menilainya kafir dan melarang Nabi Muhammad saw. mendoakannya.<sup>157</sup>

Pada ayat selanjutnya, Allah SWT menegaskan;

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakana dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit pun, dan kalian menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal dia (berita *hoax*) di sisi Allah adalah besar.”

<sup>155</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1989) cet 1, jilid 17, hal. 146.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet 3, hal. 298.

<sup>157</sup> Hal ini direkam dalam firman Allah subhanahu wa ta’ala,  
وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ  
“Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (QS. At-Taubah: 84)

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya<sup>158</sup> menjelaskan, bahwa mereka digambarkan telah melakukan tiga dosa yang karenanya mereka berhak menerima adzab yang besar, ialah:

*Pertama*, menerima berita bohong dengan lisan. Sehingga, apabila seseorang bertemu dengan saudaranya, maka dia bertanya, “berita apa yang kamu bawa?” Lalu saudaranya itu menceritakan berita bohong, maka tersebarlah berita itu, sehingga tidak ada satu rumah pun yang sepi darinya. Mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkannya.

*Kedua*, Berita itu hanya merupakan perkataan tanpa pikiran, perkataan lisan yang tidak lahir dari hati sanubari, karena tidak didasarkan atas pengetahuan yang menguatkannya, tidak pula atas kondisi dan bukti yang membenarkannya.

*Ketiga*, Mereka menganggap kecil perkara itu dan memandangnya sebagai persoalan yang tidak perlu diperhatikan, padahal di sisi Allah merupakan dosa besar yang karenanya seseorang berhak mendapatkan siksaan yang sangat berat.

Tentang pendusta (penyebarnya *hoax*) juga dicatat sebagai orang yang fasik, sebagaimana dipertegas dalam sabda Rasûlullâh saw,

وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى  
النَّارِ

“Dan sesungguhnya kedustaan mengantarkan kepada perbuatan fujur (*fasiq*) dan perbuatan fujur (*fasiq*) mengantarkan kepada neraka” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya membuat berita bohong (*hoax*) dan menyebarkannya ialah perbuatan zhalim, keji lagi mungkar. Sebagaimana hadis riwayat sahabat Ibnu Mas’ud ra., bahwa Rasûlullâh saw. bersabda:

<sup>158</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Tohputra, 1989) cet 1, jilid 17, Hal. 149-150.

“Waspadalah terhadap kebohongan, karena kebohongan adalah sumber kemaksiatan. Kemaksiatan itu jalan ke neraka. Seseorang yang berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang memulai perkataan bohong (berita *hoax*) itu, maka tidak diragukan lagi dia ditimpa siksaan sebagaimana halnya setiap orang yang menyebarkan (*broadcast/share*) berita *hoax* itu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasûlullâh saw:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ

“Siapa yang membuat tradisi buruk lalu ditiru (oleh orang lain) setelahnya, maka berhak mendapatkan sejumlah dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun, hingga hari kiamat” (HR. Muslim).

#### **D. Sikap Rasûlullâh Menghadapi Berita *hoax***

Dibalik suatu tindakan yang dilakukan, tersimpan motif dan tujuan beragam. – sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya – Cara menyikapinya pun selayaknya sesuai motif atau tendensinya. Al-Quran telah mengajarkan hal ini sejak berabad-abad lalu, termasuk pengajarannya terhadap Rasûlullâh saw. dalam menghadapi berita bohong (*hoax*) yang dilakukan masyarakatnya.

Umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita *hoax*, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinya *hoax*.

Berita *hoax* juga menjadi penyebab lahirnya fitnah yang cukup besar di kalangan umat Islam setelah Rasûlullâh saw. wafat, yaitu terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Fitnah ini terus melebar hingga terjadi perang jamal dan perang shiffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasûlullâh saw.,

yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya beberapa kelompok besar dalam Islam.

Orang-orang Yahudi di Madinah pada zaman Nabi bahkan sudah menampakkan perilaku yang tidak bersahabat dan tidak dapat dipercaya sama sekali. *Hoax* ini bukan berita, tetapi *hoax* dalam bentuk sikap. Seorang pendeta Yahudi di Madinah bernama Hushain bin Salam yang masuk Islam setelah menguji Nabi dengan semacam ujian psikotest. Sang pendeta ini adalah orang terpandang dan terkenal pandai dan jujur di lingkungan penduduk Yahudi Madinah.

Lalu Nabi pun melakukan *kroscek* kepada orang-orang Yahudi lainnya, lucunya, orang-orang Yahudi ini segera menganulir status sosial dan kependetaan Hushain ini. Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi, "Engkau pendusta wahai Hushain. Wahai Muhammad, Hushain ini adalah orang yang tidak memiliki kedudukan di sisi kami. Tidak ada kebaikan pada dirinya," kata mereka kemudian pergi meninggalkan Rasûlullâh saw.

Contoh berita *hoax* lainnya yang pernah terjadi dalam sejarah Islam adalah berita tentang tewasnya Sahabat Nabi, Usman bin Affan. Saat itu, di tahun keenam Hijriyah, Nabi Muhammad saw menerima perintah perjalanan umrah. Nabi pun bertolak bersama sekitar 1400-an sahabatnya dari Madinah. Perjalanan ini bukan tanpa tantangan, berombongan di padang pasir melewati beberapa tempat berbahaya dan persimpangan yang biasa dijadikan lahan pembegalan besar-besaran.

Perjalanan yang panjang di medan gurun membuat seringkali membuat para sahabat hampir-hampir tak kuasa menahan amarah. Perjalanan umrah yang semestinya bertujuan damai pun hampir-hampir diwarnai oleh beberapa pertumpahan darah. Beberapa sahabat mengusulkan kepada Nabi untuk melawan penghadangan-penghadangan dan gangguan-gangguan di perjalanan ibadah mereka. Beberapa orang menghadap Nabi meminta izin

untuk melakukan tindakan kekerasan atau tindakan militer, tetapi Nabi tidak mengizinkannya.

Nabi bahkan terpaksa mengubah jalur untuk menghindari pertempuran dan penghadangan dari orang Makkah dan sekutu-sekutu sang kafir Quraisy. Rasûlullâh saw. berusaha keras agar kedatangannya bersama rombongan ke Makkah dapat diterima dengan baik, bahwa kedatangan mereka bukan untuk berperang. Rasûlullâh saw. berunding dengan perwakilan Quraisy yang menghadangnya di dekat kota Makkah dan mengutus beberapa orang yang dipimpin sahabat Utsman untuk berunding dengan para pemimpin Quraisy di pusat kota Makkah.

Pada saat-saat genting tidak menentu inilah kabar *hoax* itu bermula di antara kaum Muslimin. Beredar *hoax* yang entah diproduksi di mana, bahwa sahabat Usman telah tewas. Memang utusan sebelum Usman bernama Khirasy bin Umayyah al-Khuzai telah ditolak dan unta Nabi yang ditungganginya dibunuh.

Mungkin berdasar hal itu, kepergian Usman yang cukup lama lalu memunculkan ketidakpastian di hati para sahabat Nabi, hingga mereka pun mudah termakan *hoax*. Padahal justru sahabat Usman diterima baik oleh Quraisy Makkah dan bahkan diizinkan untuk melaksanakan ibadah umrah. Akan tetapi Sahabat Usman menolaknya dengan halus, beliau tidak enak dengan kawan-kawannya, khususnya dengan Nabi yang belum berhasil umrah dalam misi tersebut.

Menyikapi *hoax* yang semakin memanas ini, Nabi mengambil inisiatif untuk merapatkan barisan. Nabi meminta janji setia kepada para sahabatnya. Di mana inti janji setia ini sungguh sangat memberatkan para pengikut Nabi Muhammad saw yang berbunyi, "Siapa saja yang datang ke Madinah dari kota Makkah harus di kembalikan ke kota Makkah. Siapa saja dari penduduk Madinah yang datang ke Makkah, maka tidak boleh dikembalikan ke

Madinah. Meski begitu para sahabat tetap patuh, mereka setia pada janji untuk tetap saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan.

Begitu pun ketika Rasûlullâh saw. mendapat berita *hoax* tentang ‘Aisyah r.a. yang dituduh dengan tuduhan yang sangat keji oleh kalangan orang-orang munafik lalu tersebarlah berita *hoax* itu dan diterima beragam oleh orang-orang mukmin. Bahkan beberapa ada yang ikut terlibat menyebarkan berita bohong tersebut. Hal ini direkam dalam surah an-Nur ayat 11-22.

Ketika tersebarnya isu itu, Nabi saw. gundah dan bimbang. Beliau mencari informasi dari banyak pihak, antara lain istri beliau Zainab binti Jahsy. Kegelisahan Nabi saw. baru berakhir dengan turunnya ayat-ayat kelompok ini yang menampik isu (berita *hoax*) tersebut.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa masa antara tersebarnya isu itu sampai dengan turunnya ayat-ayat ini adalah sekitar sebulan, dan pada masa itulah Nabi saw. sangat gelisah. Hati kecil beliau tidak mungkin membenarkan isu (berita *hoax*) itu, tetapi tidak ada bukti yang dapat beliau kemukakan untuk menampiknya, apalagi indikator yang ditonjolkan oleh penyebar isu (*hoax*) dapat mendukung kebenarannya.<sup>159</sup>

Dari sini kita dapat membaca bagaimana Rasûlullâh saw. menyikapi berita *hoax* yang bagai bola liar ini, Rasûlullâh saw. mengambil sikap untuk mendingkan, tak terburu-buru terpancing berita *hoax* tersebut hingga jelas semuanya.

Dan selanjutnya, cerita tentang bani Musthaliq, bermula saat Rasûlullâh saw. mengutus al-Walid ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan dari Bani Musthaliq. Namun, di tengah jalan al-Walid melihat al-Harits beserta rombongannya bergerak menuju arah Madinah. Lantas berdasarkan ingatan akan permusuhan dirinya

---

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...vol. 9, hal. 298.

dengan al-Harits dan kelompoknya, timbul rasa gentar dan prasangka bahwa ia akan diserang. Atas asumsi tersebut, tanpa klarifikasi dan berpikir panjang al-Walid bergegas kembali ke Madinah dan melaporkan apa yang dialaminya. Kepada Rasûlullâh saw., al-Walid menyatakan bahwa al-Harits dan kabilahnya enggan membayar zakat, bahkan berniat membunuhnya.

Menanggapi berita tersebut, Rasûlullâh saw. mengambil sikap untuk mengecek laporan al-Walid tersebut, kemudian diutuslah Khalid ibn al-Walid, yang berjuluk saifullah, pedangnya Allah SWT. Lalu, Khalid pun berangkat untuk mendatangi al-Harits. Kemudian, ia menceritakan kepada al-Harits akan tugasnya sebagai utusan Rasûlullâh saw., seraya berkata: *“Sesungguhnya Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam. telah mengutus al-Walid ibn Uqbah untuk mengambil zakat, lalu ia mengatakan bahwa engkau dan kabilahmu enggan membayar zakat, bahkan hendak membunuhnya.”* Al-Harits pun menjawab; *“Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku.”*

Mendengar jawaban tersebut, maka Khalid mengajak al-Harits untuk bertemu langsung dengan Rasûlullâh saw. kemudian, Rasulullah saw bertanya kepada al-Harits: *“Apakah benar engkau menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?”* Lalu, Al-Harits menjawab; *“Demi Allah yang mengutusmu dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian.”*

Dalam kasus al-Walid di atas, misalnya, ia diposisikan sebagai komunikator, sementara Rasul dan para sahabat diposisikan sebagai komunikan. Sebagai komunikator, ia seharusnya bersikap *fairness* (jujur), begitu juga si komunikan, ia harus melakukan konfirmasi ulang setiap berita yang memiliki dampak yang cukup luas. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak secepatnya mengambil kesimpulan sebelum

melakukan *chek and recheck*, yang dalam bahasa al-Quran menggunakan kata *tabayyun*.

Dari beberapa rangkaian kejadian diatas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa Rasûlullâh saw. selalu *kroscek* atas berita-berita penting yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebar pada orang mukmin. Rasûlullâh saw. mengajarkan kita untuk tidak bersikap terburu-buru dalam menyikapi suatu hal, apalagi jika perkara tersebut adalah perkara besar lagi penting. Sebagaimana sabdanya,

التَّائِيٍّ مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْزَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.”

Setiap kali kita menerima informasi atau berita, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang *valid* apalagi meneruskannya (*membroadcast* atau *share*) ke orang lain.

#### **E. Solusi Al-Quran Mengatasi Berita *hoax***

Membuat dan menyebarkan berita *hoax* merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat tak terpuji. Dan mengingat demikian besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang ditimbulkan, maka Al-Quran memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan menyebarkan berita *hoax* ini tidak terjadi, minimal tidak terulang-ulang kembali serta tidak menjadi korban dari *broadcast* atau *share* liar berita *hoax*.

Secara konkrit Al-Quran memberikan solusi Di antara arahan-arahan dan solusi Al-Quran terhadap perilaku *hoax* dan adapun kaidah yang dapat dijadikan sebagai sandaran utama fikih jurnalis sebagai sikap Muslim menghadapi suatu berita,<sup>160</sup> ialah:

---

<sup>160</sup> Arrazy Hasyim, *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017, hal. 21.

*Pertama*, prinsip tabayyun, yakni mencari bukti atau kebenaran. Prinsip tabayyun merupakan perintah wajib dari Allah apabila seorang muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. Ini berdasarkan firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
-فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ -

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga jadilah kalian menyesal atas apa yang telah kalian lakukan itu”.* (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini turun berkenaan dengan al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu‘ith yang diutus Nabi saw. untuk mengambil zakat Bani Mushthaliq. Tetapi ia kembali lagi seraya melaporkan berita buruk bahwa Bani Mushthaliq bermaksud membunuhnya. Hampir saja Nabi saw. bermaksud memerangi Bani Mushthaliq, tetapi Allah Ta‘ala Melarangnya. – sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya. –

Konteks turunnya ayat ini memang terkait dengan kasus al-Walid, tetapi berdasarkan kaidah: *Al-‘ibrah bi ‘umûm al-lafzhi lâ bi khushûsh as-sabab* (makna ayat ditentukan berdasarkan keumuman ungkapan, bukan berdasarkan spesifikasi sebab), maka ayat ini berlaku untuk umum.

Penggunaan kata (إِنْ) ‘jika’ biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga orang fasik itu dapat dipermalukan dengan kebohongannya

Sebutan fasik pada ayat ini dapat diartikan sebagai orang yang tidak diketahui identitas dan aktivitasnya secara terbuka. Oleh karena itu, dalam hadits riwayat Imam an-Nasa’i (w. 303 H), Nabi saw menyebut tikus yang merusak makanan dan rumah sebagai *fuwaisiq* (fasik kecil), sebab aktivitas tikus tidak diketahui secara terbuka.<sup>161</sup>

Kata fasik فَاْسِيقٌ berbentuk *nakirah* (*undefinitive*). Dalam kaidah bahasa Arab, kata *nakirah* yang terletak dalam konteks redaksi pengandaian (jika), maka mempunyai makna umum. Seakan ayat ini ingin menyampaikan “Jika datang orang fasik, siapa pun dan kapan pun”. Dengan ungkapan lain, ayat ini ingin menegaskan dan memberikan peringatan keras kepada kita agar bersikap hati-hati dalam menerima berita dan informasi.

Sedangkan menurut al-Razi (w.1209) bentuk *nakirah* pada kata fasik, adalah untuk menunjukkan arti umum. Artinya, bahwa berita apapun yang dibawa oleh fasik, baik yang berdampak positif maupun negatif, harus dikonfirmasi lagi untuk memperoleh kejelasannya.<sup>162</sup>

Selanjutnya, penggunaan kata fasik, meskipun yang melakukan adalah orang mukmin, adalah karena untuk mengecualikannya dari komunitas mukmin, dan fasik merupakan sumber perilaku dusta. Sebab sebuah masyarakat mukmin, anggota masyarakatnya pasti terpercaya. Ayat ini sekaligus mengingatkan agar tidak terlalu tergesa-gesa menerima sebuah berita yang dibawa oleh orang fasik, terlebih jika berita itu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Arrazy Hasyim, *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017, hal. 21.

<sup>162</sup> Al- Razi, *Tafsir al-Kabir*, jilid 28, hal. 129, dikutip oleh Ahmad Husnul Hakim, *Pendidikan Akhlaq Sebagai Dasar Terbentuknya Masyarakat Utama: Kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat ayat 1-8*, Jakarta: al-Burhan PTIQ, 2013, vol. XIII, hal. 13.

<sup>163</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Pendidikan Akhlaq Sebagai Dasar Terbentuknya Masyarakat Utama: Kajian Tafsir Tahlili Surah al-Hujurat ayat 1-8*, Jakarta: al-Burhan PTIQ, 2013, vol. XIII, hal. 12, mengutip Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Quran*, jilid 28, hal. 527.

Untuk menjelaskan kategori informasi dan kabar berita, ayat di atas menggunakan kata *naba'* (نَبَأٌ). Kata ini digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata *khobar* (خَبْرٌ) yang berarti informasi dan berita secara umum, baik penting maupun tidak.

Menarik untuk diperhatikan yakni “... jika orang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah!...” menurut al-Thabari (w. 310 H/923 M) penggunaan kata *tabayyun* berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul keshahihan informasi tersebut, dan jangan tergesa-gesa menerimanya.<sup>164</sup>

Dalam hal seruan *fatabayyanu* atau periksalah, bisa merujuk pada metode yang dipakai para Ulama hadits beberapa abad yang lalu yang telah berpengalaman menyeleksi berita-berita bohong (*hoax*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebuah kaidah ilmu hadits yang populer adalah pernyataan Imam Muhammad ibn Sirrin (w.110 H);

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama (syariat Islam), maka perhatikanlah (dengan seksama) dari siapa kamu mengambil agamamu.*<sup>165</sup>

Mohamad Shofin Sugito dalam tulisannya<sup>166</sup> menjelaskan, bahwa dalam ilmu hadits, berita atau informasi sebuah hadits harus menekankan aspek verifikasi dan ketelitian akan para pembawa khabarnya (*ruwat*); apakah mereka itu *tsiqah* (diyakini dan terpercaya kredibilitasnya) dan *dhabt*

<sup>164</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, jilid 13, hal 123.

<sup>165</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam muqaddimah kitab Shahih-nya 1/7 Maktabah Sahab

<sup>166</sup> Mohamad Shofin Sugito, *Hadis dan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, Edisi 116, 2017, hal. 55.

(diyakini dan dipercaya kapabilitas keilmuan dan ingatannya)? Ilmu semacam ini disebut *Takhrij Hadits* atau *Naqd Sanad Hadits*.<sup>167</sup>

Kesimpulannya, dalam menerima berita yang harus diperhatikan ialah; siapa yang membawa berita tersebut, dan selanjutnya apa yang dibawa --maksudnya isi berita seperti apa yang dikandung atau dibawa-- jika berita itu hoax atau memuat konten yang negatif, maka tidak boleh disampaikan kepada siapapun dan di *broadcast* atau *share* di media sosial. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْعِيهِ

“Orang Islam yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya”.<sup>168</sup>

*Kedua*, Prinsip tawaqquf, yakni menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Kaidah ini berdasarkan firman Allah SWT,

---

<sup>167</sup> Hadits dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang problematik dan menarik baik bagi pendukung maupun penentanginya. (Lihat: ‘Abdul Mustaqim, “Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis Menurut Perspektif Muhammad Mustafa ‘Azami”, dalam Fazlurrahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. 1, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002, hal. 55-56). Salah satu aspek yang menjadi pokok kajian dan kritik para pemerhati hadits adalah problem otentisitasnya yang kemudian melahirkan disiplin ilmu *naqd al-hadits* (kritik hadits) sebagai cabang dari ‘ulum al-hadits, yang memiliki pengertian pemisahan dan penyeleksian terhadap hadis antara yang sahih dan yang tidak sahih. Pengertian ini didapat dari arti kata *naqad* yang mulai dipergunakan pada awal abad II Hijriyah dengan arti membahas atau mengkritik untuk memisahkan yang baik dari yang buruk. (Lihat: Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu’jam al-Wasit*, ttp., Angkasa, tt, hal. 944).

<sup>168</sup> Derajat hadits ini adalah *hasan lighairihi* (*Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh, hal: 80). Sebab meskipun hadits ini menurut ulama ahli ‘ilal (Antara lain Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in dan lain-lain) adalah *mursal* (*Jami’ al-ulum wa al-Hikam*, oleh Ibn Rajab, hal 207), akan tetapi ia memiliki *syawahid* yang cukup banyak dengan redaksi yang semisal, sehingga menguatkannya dan menjadikannya *hasan lighairihi* (Lihat *takhrij* hadits ini dalam Shahih Kitab *al-Adzkar wa Dha’ifuhu*, 1013/774, 1130/884, 1244/978. Dinukil dari *Iqadzu al-Himam al-Muntaqa min Jami’ al Ulum wa al-Hikam*, oleh Syaikh Salim al-Hilaly, hal 172)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُورًا -

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban”. (QS. Al-Isra’: 36)

Dalam *Tafsir al-Misbah*,<sup>169</sup> dijelaskan bahwa tuntunan di atas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, dimana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapapun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak engkau tahu atau jangan mengaku dengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati*, yang merupakan alat-alat pengetahuan *semua itu* yakni alat-alat itu masing-masing *tentangnya* akan *ditanyai* tentang bagaimana pemilikinya mennggunakannya atau pemilikinya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.

Sayyid Quthb (w.1966 M) sebagaimana yang dikutip dalam *Tafsir Mishbah* berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah. Tambahan dan penekanan ini merupakan

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,..., Vol. 7, hal. 464.

keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini.

Setiap kali kita menerima berita atau informasi, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang *valid* apalagi meneruskannya (*broadcast*) ke orang lain. Tergesa-gesa itu dinilai sebagai sebuah sikap buruk yang menyerupai sikap setan. Dari Anas, Rasûlullâh saw. bersabda<sup>170</sup>,

التَّانِي مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.”

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa (yang merasa dirinya) beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia (hanya) berkata (yang memuat kebaikan), atau diam saja.”<sup>171</sup>

Ketiga, menghindari forum-forum yang digunakan sebagai ajang penyebaran berita *hoax*. Dalam surat al-Nisâ/4':140, Allah SWT. berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

<sup>170</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dan Baihaqi dalam Sunanul Qubro. Syaikh Al Albani dalam Al Jami' Ash Shoghir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*

<sup>171</sup> Takhrij: Hadits ini shahîh. Diriwayatkan oleh al-Bukhârî (no. 6018, 6136, 6475), Muslim (no. 47), Ahmad (II/267, 433, 463), Abu Dawud (no. 5154), at-Tirmidzi (no. 2500), Ibnu Hibban (no. 507, 517-at-Ta'liqâtul-Hisân), al-Baihaqi (VIII/164).

*“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahannam”.*

Ayat di atas mengisyaratkan adanya suatu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh suatu komunitas munafik yaitu mereka berkumpul, duduk-duduk bareng sembari mengadakan suatu pembicaraan bernada *hoax* yang bermotif melecehkan ayat-ayat Allah. Maka, Allah SWT. melarang orang-orang mukmin untuk ikut duduk-duduk bareng, berkumpul dengan komunitas tersebut, agar tidak dianggap ikut serta melakukan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah. Sebab, keberadaan seseorang dalam suatu komunitas semacam itu, sementara ia tidak mencoba mengingatkan atau menolak, maka ia dianggap meridhai apa yang telah dilakukan oleh komunitas tersebut. Padahal kewajiban atas setiap mukallaf (orang yang sudah baligh dan berakal sehat) apabila mendengar ayat-ayat Allah adalah mengimaninya, mengagungkannya dan memuliakannya. Berkaitan hal ini, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa barangsiapa tidak menjauhi mereka, berarti ia rela dengan perbuatan mereka. Sementara rela dengan kekafiran (keburukan) merupakan sebuah kekafiran (keburukan). Maka barangsiapa duduk dalam sebuah majelis kemaksiatan dan ia tidak mengingkari perbuatan mereka, niscaya dosanya sama dengan dosa mereka. Jika ia tidak mampu mengingkari mereka, maka ia selayaknya beranjak pergi (meninggalkan group-group medsos penyebar berita *hoax*, dll) agar tidak termasuk dalam golongan yang terkena ayat ini.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Abu ‘Abdullah bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’an*, Jilid 5, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Ilmiyyah, 1408 H./1988 M), hal. 418.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agar seseorang terhindar dari sikap atau perilaku *hoax*, ayat ini memberi arahan dengan menghindari perkumpulan, pergaulan atau komunitas yang suka membuat dan menyebarkan berita *hoax*. Dan agar sikap dan perilaku *hoax* tidak terulang, maka ayat ini juga mengisyaratkan arahan yaitu hendaknya setiap orang yang mengetahui berita *hoax* ini hendaknya menolak atau menentangnya apabila ia mampu, atau ia meninggalkan majelis atau komunitas itu bila ia tidak mampu. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

*“Orang Islam yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya.”*

Dalam surah an-Nur ayat 21 juga ditegaskan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُواتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah Membersihkan siapa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Al-Maraghi, menjelaskan dalam tafsirnya terkait ayat ini bahwa, al-Quran menyeru kepada orang-orang yang percaya pada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian mengikuti jalan dan jejak setan dengan menyebarkan kekejian di tengah-tengah kaum mukminin, yakni dengan menceritakannya

dari orang yang menceritakannya kepada kalian. Allah menjelaskan, mengapa Dia melarang yang demikian, sebab setan tidak menyuruh selain dua perbuatan itu, yakni kekejian dan kemungkaran, sedang perbuatannya yang seperti itu tidak patut diikuti, tidak pula ditaati.<sup>173</sup> Yakni ajakan *membroadcast* atau *share* konten berita *hoax*.

*Keempat*, Prinsip *tajannub al-Zhann*, yakni menjauhi asumsi atau prasangka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Kata *اجتنبوا* diambil dari kata *جانب* dan termasuk kata kerja perintah (*fiil amr*) yang arti leksikalnya adalah menyingkirlah ke pinggir jangan mendekati sesuatu itu atau jauhilah sesuatu itu. Dan di dalam ayat ini seorang muslim dan mukmin dilarang untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan muslim lain, membongkar apa yang telah tersembunyi baginya dan menggunjing sebagian yang lain.<sup>174</sup>

Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud dengan prasangka pada ayat ini hanya larangan terhadap prasangka buruk. Maka yang dilarang di sini

<sup>173</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, jilid 17, hal. 154.

<sup>174</sup> Tafsir Ruh al-Ma’ani, jilid 26, hal 428 dan tafsir al-Mizan, jilid 18, hal 323.

bukan semua prasangka karena justru prasangka baik itulah yang dianjurkan dalam Islam.<sup>175</sup> Sebagaimana dalam QS. an-Nur ayat 12,

لولا إذ سمعتموه ظن المؤمنون و المؤمنات بأنفسهم خيراً

*"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."*

Di dalam konteks ayat ini digunakan kata **كثيراً** yang merupakan bentuk *nakirah* untuk menunjukkan arti kebanyakan. Maksudnya adalah betapa banyaknya *Al-Zhann* yang buruk<sup>176</sup>, maka jangan merealisasikan *Al-Zhann* itu misalnya seperti mengubah sikap dan tindak tanduk kita terhadapnya dan menghina dan lain sebagainya yang termasuk sebagai efek buruk dan diharamkan.<sup>177</sup> Maka dapat kita simpulkan bahwa *Al-Zhann* yang termasuk dosa dan yang dilarang Allah adalah yang terkait dengan menetapkan pengaruh dari *Al-Zhann*, seperti membuat atau *share* berita *hoax* karena spirit prasangka (*Al-Zhann*) tersebut.

*Al-Zhann* ini juga termasuk bagian dari kebohongan, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagaimana sabda Rasûlullâh saw, *"Waspadalah terhadap prasangka (asumsi), karena ia adalah ucapan yang paling dusta"*.

<sup>175</sup> Tafsir al-Mizan, jilid 18, hal 483.

<sup>176</sup> Ada beberapa pembagian prasangka buruk berdasarkan obyeknya, yaitu: *Pertama*: Prasangka buruk kepada Allah SWT seperti di dalam hadis, seseorang yang tidak menikah karena takut miskin maka pada hakikatnya ia berburuk sangka kepada Allah SWT. Ia berprasangka jika dia hidup sendiri, maka Allah pasti memberi rezeki, tetapi jika dia hidup berkeluarga, maka Allah tidak akan mampu memberinya rezeki. *Kedua*: Berprasangka buruk pada manusia, yang juga dilarang oleh ayat ini. *Ketiga*: Berprasangka buruk kepada diri sendiri dan ini mendapat pujian. Manusia memang harus berprasangka buruk kepada dirinya sendiri. Jikalau ia berprasangka baik pada dirinya, maka ia akan melihat dirinya sebagai seorang manusia sempurna. Imam Ali mengatakan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa. Salah satu tanda sifat orang yang bertakwa adalah ia selalu berprasangka buruk terhadap dirinya.

<sup>177</sup> Tafsir al-Amsal, jilid 16, hal 548 dan Tafsir Qur'an Mehr, jilid 19, hal 271.

Banyak teks dan berita yang diviralkan langsung oleh pembacanya hanya karena asumsi muatannya dianggap baik dan bagus.<sup>178</sup> Sikap ini dulu pernah dilakukan oleh kelompok Karramiyah untuk memotivasi orang awam berbuat baik,<sup>179</sup> padahal menyebar kebohongan atas nama agama, Nabi, dan Allah adalah penyebab seseorang dijamin masuk neraka, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim di permulaan Shahih Muslim.

Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diadu domba. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.<sup>180</sup>

Manusia mampu menjauhi prasangka buruk dengan menyibukkan pikirannya dengan berbagai macam hal, misal, ketika terlintas prasangka maka anggap saja bahwa yang dilakukan adalah dengan tujuan mulia dan lain sebagainya. Dengan kata lain, prasangka buruk bisa ditepis dengan mengedepankan prasangka baik (*husnudzan*).<sup>181</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk menjauhi prasangka ini adalah satu perintah dari sekian banyak perintah tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan begitu memperhatikan hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan bersosial yang mana memuat pesan keamanan dan ketentraman masyarakat secara sempurna serta menjaga persatuan antar muslimin.

*Kelima*, melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri. Perilaku penyebaran berita *hoax* tidak selalu datang dari kalangan *non-*

---

<sup>178</sup> Hemat penulis, muatan yang baik dan bagus disini ialah yang dianggap sejalan dengan persepsi si pembaca, baik itu dalam motif politik, ekonomi, atau lelucon belaka.

<sup>179</sup> Arrazy Hasyim, *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017, hal. 21.

<sup>180</sup> Ali Nurdin, *Wawasan Al-Quran Tentang Kebhinekaan Dan Persatuan*, Jakarta: Jurnal al-Burhan PTIQ, oktober 2017. Vol. XIII. Hal. 151.

<sup>181</sup> Tafsir al-Amsal, jilid 16, hal 548-549 dan Tafsir Jawan, jilid 22, hal 123-125.

*muslim*. Tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam sendiri, meskipun seringkali tanpa disadari. Dari sisi komunitas muslim, tindakan atau perilaku penyebaran berita *hoax* merupakan sebagai penyakit masyarakat yang harus dibasmi. Penyakit ini bila dibiarkan akan menggerogoti hati-hati manusia, membuat hilangnya sifat kasih sayang, lemah lembut, saling percaya, saling menghormati, dan sebagainya, digantikan sifat permusuhan, iri dengki, ingin menghancurkan orang lain, dan sebagainya. Sementara dari sisi agama Islam, perilaku menyebarkan berita *hoax* bisa jadi secara pelan-pelan akan mengakibatkan keroposnya ketahanan akidah dan keislaman pemeluknya. Bila pemeluk agama Islam sendiri terbiasa dengan perilaku ini, akan timbul dalam hatinya sikap menyepelkan perbuatan dosa, maksiat, hilangnya penghayatan esensi agama dan pengamalan atas ajaran-ajarannya, hingga yang terparah hilangnya *'izzah* (rasa bangga) serta *muruah* (wibawa) seorang muslim.

Perilaku penyebaran berita *hoax* oleh umat Islam sendiri juga menandakan ada suatu yang salah dalam diri umat Islam. Yaitu pengetahuan yang dangkal tentang agama, pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai akan esensi agama, hingga tidak adanya rasa bangga dalam ber-Islam. Maka, apa yang dilakukan Rasûlullâh saw. merupakan uswah yang paling baik. Ketika pertama kali hijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Di tempat inilah secara intensif beliau melakukan pembinaan dan pengkaderan generasi umat Islam. Di masjid pula, Islam tidak hanya diajarkan sebatas retorika dan pengamalan formal (ibadah), namun pemahaman dan pengamalan seluruh aspeknya; akidah, syariah dan akhlak. Dan di masjid pula beliau mengadakan pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, tempat menerima tamu, tempat menawan tawanan perang, penerangan agama, dan sebagainya. Intinya, beliau

memfungsikan masjid untuk segala upaya peningkatan kualitas keberagamaan umat, sosial hingga militer. Hasilnya, muncullah dari masjid generasi muslim yang memiliki kekuatan secara fisik, kecerdasan pikiran dan ketakwaan hati. Dengan demikian dapat dikatakan langkah utama pembenahan keberagamaan generasi umat Islam adalah melalui masjid. Keberhasilan pembinaan dan perbaikan generasi muslim berbanding lurus dengan pengoptimalan fungsi dan peran masjid.<sup>182</sup>

*Keenam*, Semangat Literasi (*iqra*) merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Kata *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya. Maka usaha untuk menggalakkan budaya membaca adalah hal yang sangat urgen untuk selalu dikampanyekan dan diusahakan.

---

<sup>182</sup> Di antara fungsi masjid antara lain disinggung Al-Qur'an dalam surat al-Nûr/24: 36-37.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan eksplorasi dari beberapa literatur, banyak hal yang telah penulis temukan dan dapat diambil manfaatnya, berbagai hal yang sebelumnya belum jelas (*ambiguous*), belum tersentuh (*untouchable*), atau belum terpikirkan (*unthinkable*) khususnya dalam wawasan Al-Quran yang begitu luas. Dari uraian singkat ini penulis memberikan kesimpulan, sekalipun kesimpulan ini bukanlah merupakan hal yang berakhir (*final step*) pada tataran wacana melainkan langkah awal dan sebagai pemanasan (*warming up*) bagi berbagai kajian yang lebih mendalam (*radic*) dan komprehensif lainnya. Namun demikian, kajian ini mesti diakhiri sebagai bentuk tindakan terencana (*planned act*) dalam suatu penelitian.

Sebagai bentuk penelitian sistematis, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang senantiasa berpijak pada rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Berita *hoax*, secara bahasa lebih mengarah pada term *kadzaba* atau perkataan bohong. Namun secara istilah, berita *hoax* ini lebih mengena pada term *ifk* yang berarti memutar balikkan suatu makna ke makna yang lain. Dalam hal ini merujuk pada kata (term) dalam surah an-Nur yang dikenal dengan *hadits al-ifk*, kisah keji yang dituduhkan kepada ‘Aisyah r.a. Adapun dalam unsur, penyebaran berita *hoax* tersebut masuk pada term ghibah atau fitnah, yang mana fitnah itu ialah berarti ujian baik itu terhadap penyebar berita *hoax* maupun korban dari berita *hoax* tersebut. Sebagaimana hadits riwayat Imam Bukhari dari sahabat ‘Auf ibn Malik,

ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ

“... Kemudian munculnya fitnah yang memasuki semua rumah orang-orang di Arab”

2. Surah al-Hujurat ayat 6 dan kisah Nabi Muhammad saw. dan ‘Aisyah r.a. yang secara kronologis diungkapkan al-Quran dalam surah an-Nur ayat 11-22, yang *viral* dengan sebutan *hadits al-ifk*. Kisah ini memberikan pengajaran terbaik dalam hal menyikapi berita *hoax*, baik secara tersurat maupun tersirat, telah diungkapkan dengan gaya penuturan yang indah. Pada akhirnya, kedua surah tersebut patut dijadikan *rule* para penggiat literasi, dan umumnya masyarakat komunikasi dalam menjalankan budaya informasi dan komunikasi di zaman ini.
3. Fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* juga banyak direkam dalam al-Quran; bermula pada kisah Nabi Adam dan Hawa yang terperdaya oleh berita *hoax* yang disampaikan Iblis tentang ‘pohon keabadian’ hingga mengakibatkan terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga (lihat, surah al-A’raf: 20-22) . Juga pada kisah Nabi Musa yang mana Fir’aun, sang penguasa dengan lihai membuat berita *hoax* dan membentuk opini publik tentang Nabi Musa yang katanya ingin mengkuadeta sang penguasa dan mengusir rakyatnya. Di sini jelas tergambar bagaimana potret penguasa yang punya kekuasaan atau power dalam penyebaran berita --dalam hal ini berita *hoax*-- (lihat, surah asy-Syu’ara: 34-35). Selanjutnya, ternyata pada tubuh umat Islam pun tak terhindar dari bentuk penyebaran berita *hoax*, contoh yang sangat *viral* dan menjadi *trending topik* pada masanya dengan hastag *hadits al-ifk*, yakni kisah istri Nabi Muhammad saw., ‘Aisyah r.a. Beliau di tuduh dengan tuduhan yang sangat keji tanpa ada kesempatan

untuk mengklarifikasi berita *hoax* tersebut, hingga Allah SWT membersihkan namanya dan menerangkan siapa sang penyebar berita *hoax* tersebut (lihat, surah an-Nur: 11-22).

4. Wawasan al-Quran tentang berita *hoax* ini sangatlah luas, selain mengungkap term atau istilah berita *hoax*, memaparkan *historis* sederet kronologi fenomena sosial perilaku berita *hoax*, tentunya al-Quran pun menawarkan solusi –fungsinya sebagai *huda li al-nas*, yakni petunjuk bagi manusia; kompas dalam berkehidupan—menyikapi berita *hoax*.
5. Solusi yang ditawarkan al-Quran dalam menyikapi berita – dalam hal ini berita *hoax*—ialah,
  1. *Fatabayyanu* atau periksalah, telitilah! yakni pada pembawa berita, yang dalam bahasa haditsnya, *rawi* atau *sanad*. Juga pada konten berita yang dibawa atau yang terkenal dalam dunia ilmu hadits di sebut sebagai *matan*. *Sanad* dan *matan* harus jelas untuk memperoleh atau lebih meyakinkan akan berita yang *valid*.
  2. *Tawaqquf*, yakni menahan diri, tidak tergesa-gesa *membroadcast* atau *share* berita yang belum jelas validitasnya. Biasanya, penyebaran berita *hoax* ramai karena tingginya semangat eksis disertai prinsip “ Aku *share* maka aku ada”.
  3. Meninggalkan atau tidak mengikuti forum-forum, group atau kelompok yang gemar memproduksi berita *hoax*.
  4. *Tajannub al-Zhann*, menjauhi asumsi atau prasangka. Banyak teks dan berita yang diviralkan langsung oleh pembacanya hanya karena asumsi muatannya dianggap baik dan bagus.
  5. Melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri, pembinaan di sini bisa dalam hal pembinaan literasi. Karena umumnya, ramainya penyebaran berita *hoax* di latar belakanginya minimnya budaya literasi pada masyarakat.

## B. Saran-saran

Dan terakhir, siapa di antara kamu yang melihat kemunkaran (berita *hoax*), maka hendaklah ia meluruskannya dengan tangan (kekuasaan dan wewenangnya). Bila tak mampu maka dengan lidah (semangat literasi), dan bila (inipun) ia tak mampu, maka dengan hati (dengan tidak *membroadcast* atau *share*) dan inilah selemah-lemahnya iman.

Sekali lagi, bahwa karya skripsi ini sebuah usaha kecil untuk menyelami samudera wawasan Al-Quran yang begitu luas. Penulis mencoba mencairkan endapan dengan segala kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki sebagai langkah obyektif dalam penelitiannya. Berbicara mengenai saran-saran, penulis teringat seorang penyair dari Timur, Mohammad Iqbal menukil untuk seorang khalifah:

*"Jie se jigar-i-lala me thandak ho who shabnam*

*Daryaan ke dil jis se dahel jaen who toofan."*

"Seperti embun yang mendinginkan hati bunga lily, dan  
bagaikan topan yang menggelegakan dalamnya sungai"

Serangkaian kata di atas menganalogikan, bahwa sebuah pekerjaan harus senantiasa diimbangi dengan profesionalitas yang memadai, begitu juga penulis mengharapkan kepada pengkaji selanjutnya agar lebih dinamis, produktif dan mempunyai nilai intelektual dengan segala nalar dan interpretasinya sebagai wujud dari pengembangan dan ziarah intelektualitas dalam kajian tafsir (*exegesis*).

Demikianlah penelitian ini, kiranya dapat menjadikan sebagai gairah intelektual penulis dalam membedah berbagai ragam makna wawasan Al-Quran, hal ini menjadi suatu kenikmatan tersendiri serta banyak memberi kontribusi bagi penulis dalam hal petualangan intelektual.

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan sangat membutuhkan berbagai kritik konstruktif sehingga hal itu dapat menjadi kontribusi berharga bagi penulis untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri. Semoga Allah SWT selalu memberikan jalan bagi hambanya untuk menyingkap berbagai rahasia samudra ilmu-Nya sehingga dapat lebih mensyukuri akan segala karunia-Nya. *Billahi fi sabilil haq wa billahi tawfiq wal hidayah, fastabiqul khairat. Wassalamu'alaikum.*



## DAFTAR PUSTAKA

### A. SUMBER BUKU

- Abdul Mustaqim, “Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadits Menurut Perspektif Muhammad Mustafa ‘Azami”, dalam Fazlurrahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. 1, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafi, *Al-Ta’rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t. Cet 2.
- Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, jilid 1.
- Ali Daud, Muhammad, *Ulum al-Quran wa al-Hadits*, Oman: Dar al-Bashir, t.th.
- Al-Banna, Hassan, *Majmuatu al-Rasoil*, Beirut : Muassasah al-Risalah tth.
- Al-Baqi’, Muhammad Fuad Abd, *Mu’jam al-Mufarras li Alfadz al-Quran*, al-Azhar-Kairo: Dar al-Hadis, 2007.
- Al-Dimashqi, Abi al-Fida al-Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1999 M.
- Al-Farmawiy, Abd al-Hayy, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudlû’i*, Kairo: al-Hadlarah al-Arabiyah, 1977.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqidatul Makain*, Kairo: Maktanah al-Kulyyat, 1978.
- Al-Khatib, M. ‘Ajjaj, *Ushûl al-Hadîts, ‘Ulûmuh wa Mushthalahuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, cet. 4.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, jilid 17, Semarang: Penerbit Tohaputra, 1989. cet 1.
- Al-Mufaddal, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Quran*, Bairut-Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Thabataba’i, Muhammad Husain, *al-Mizan al-Tafsir al-Quran*, Juz 15, Beirut-Lebanon: al-A’lami, 1997.
- Al-Thabari, Muhamad ibn Jarîr, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl Al-Qur’ân*, Juz II, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.

- Al-Thahhan, Mahmud, *Taysir Mushthalah al-Hadîts*, Riyad: Maktabat al-Ma'arif, 1985 M, cet.7.
- Al-Qaththan, Manna' Kahlil, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 1997.
- Amrullah, Amin, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Proposal & Disertasi*, T.tp.: Smart Pustaka, 2003.
- As-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 2, terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2013. Cet. 10.
- Atif Ibrâhim, *Suwâr al-I'lâm al-Islâm fî al-Qur`ân al-Karîm – Dirâsah fî al-Tafsîr al-Maudlu'i*, Malaysia: Jami'ah al-Madinah al-Alamiyah, 2011.
- Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *BLUR: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, Terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan S., Dewan Pers, Jakarta: Dewan Pers, 2012.
- Chen, Y. Y., Yong, S.-P., & Ishak, A.: *Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method*. *Journal of computers*, vol. 9, no. 2, Academy Publisher. 2014.
- Cowan, J. Milton (ed.), *Arabic English Dicionary; The Hans Wchr a Dicionary of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Services, 1976.
- Daulay, Hamdan, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1978.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perpektif al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014. cet I.
- Harun, Nabil Abdussalam, *Mu'jam al-Wajiz li Alfaz al-Qur'an*, Kairo-Mesir: Dar al-Kutub, 1997. Cet 1.
- Hawari, D. *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Tekhnologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010.

- Helena Ollie, *Berita & Informasi*, Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Ibrahim et. al., *Mu'jam al-Wasit*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, Kairo-Mesir: 2004. Cet 4.
- Ibn Al-Manzur, *Lisan al-Arab* Jilid 1 dan Jilid 4, Bairut-Lebanon: Dar al-Sadir, t. th.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, jilid 1, Tahqiq: Abd al-Salam Muhamad Harun, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Imam Suhirman, *Menjadi Jurnalis Masa Depan*, Bandung: Dimensi Publisher, 2005.
- IMZI, A. Husnul Hakim, *Pendidikan Akhlaq Sebagai Dasar Terbentuknya Masyarakat Utama*, Jakarta: Jurnal al-Burhan PTIQ, Oktober 2017. Vol. XIII.
- \_\_\_\_\_, *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Al-Quran*, Depok: eLSIQ, 2017.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. cet. 6.
- Muda, Iskandar Deddy, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002. Cet 25.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nurdin, Ali, *Wawasan Al-Quran Tentang Kebhinekaan Dan Persatuan*, Jakarta: Jurnal al-Burhan PTIQ, Oktober 2017. Vol. XIII.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Opini Harian *Media Indonesia*, Jumat 13 Januari 2017, hal. 8.
- Pakpahan, Roida, *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*, Jurnal KNiST: Maret 2017.
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra, 2011.

- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Poerwandari, Kristi, *Gaduh di Media*, Kompas: Edisi 11 Februari 2017.
- Priyati, Yati dan M. Zaenal Arifin, *Pesan Moral al-Quran di Balik Kisah Yusuf*, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2014. cet. 1.
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2014, cet. 2.
- Rahman, Andi, *Cermat dalam Menyebarkan Berita di Media Sosial*, Edisi 116, Ciputat: Majalah Nabawi, 2017.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007. cet I.
- Saltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dar Al-Qur'an, tth.
- Sardar, Ziaudin dan Devies, Meryll Wyn (ed), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer*, Cet. 1, Terj. A.E. Priyono dari buku *Faces of Islam: Convertation On Contenperary Issues*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet 3
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhui atas Pelbagai persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996. cet. 13.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Bermuamalah Secara Baik Di Media Sosial: Perspektif Hukum Islam dalam Mencegah Hoax dan Hate Speech*, (Makalah yang disampaikan dalam Seminar Internasional "Fenomena Hoax dan Hate Speech: Peran dan Tanggungjawab Ulama, yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang 13 April 2017).
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

## B. SUMBER WEBSITE

Dewi Maryani W, et.al, *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Orang Berusia 18-25 Tahun Agar Kritis Dalam Menerima Informasi Di Media Sosial*, Diakses dari <http://fbs.unimed.ac.id/bhnajar/ilm%202.pdf>. 17 September 2017.

Jamaludin, F. *773 ribu situs diblokir Kemkominfo setahun, pornografi paling banyak*. Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/teknologi/773-ribu-situs-diblokir-kemkominfo-setahun-pornografi-paling-banyak.html> pada tanggal 20 Agustus 2017.

*Main danger of information are lies and slander says Jokowi*. (2017, 9 Januari). The Jakarta Post. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com> 12 Agustus 2017.

Nukman Luthfie. Ini penyebabmaraknyahoaxdimesos/[www.konfrontasi.com](http://www.konfrontasi.com), diakses tanggal 8 Agustus 2017.

Pratama, A. B. *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. CNN Indonesia. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/> pada tanggal 20 Agustus 2017.

Yosep Adi Prasetyo. *Menurut Media Hoax dan Upaya Melawannya*. Jakarta: Dewan Pers diunduh melalui <https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2017>. Pada tanggal 20 Agustus 2017.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mozaik/17/01/09/ojhc1j313-hoax-bentuk-kekufuran>. Diakses 21 Agustus 2017.

Husein Ja'far Al Hadar, [www.tempo.co](http://www.tempo.co) 25/01/2017.

[komunikasipraktis.com](http://komunikasipraktis.com)

Diakses dari <http://www.techno.id/> . 20-7-2017.

Diakses dari [https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media) pada tanggal 18 September 2017.